

**RESILIENSI SEBAB PERCERAIAN PADA IBU TUNGGAL
DI KECAMATAN PATRANG**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

**RESILIENSI SEBAB PERCERAIAN PADA IBU TUNGGAL
DI KECAMATAN PATRANG**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq
Jember

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam



Oleh:
Eagy Linda Hartono
NIM : 201103050002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JUNI 2025**

RESILIENSI SEBAB PERCERAIAN PADA IBU TUNGGAL DI KECAMATAN PATRANG

SKRIPSI

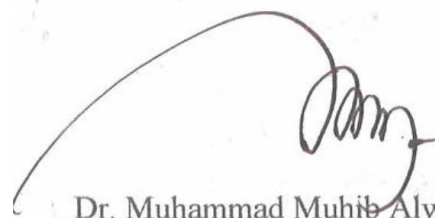
diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)
Fakultas Dakwah
Program Studi Psikologi Islam

Oleh:

Eagy Linda Hartono
NIM : 201103050002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Disetujui Pembimbing



Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A.
NIP. 197807192009121005

RESILIENSI SEBAB PERCERAIAN PADA IBU TUNGGAL DI KECAMATAN PATRANG

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Fakultas Dakwah

Program Studi Psikologi Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Arrumaisha Fitri, M.Psi

NIP. 198712232019032005


Indah Roziyah Cholilah, M.Psi

NIP. 198706262019032008

Anggota :

1. Dr. Moh. Mahfudz Faqih, S.Pd., M.Si ()

2. Dr. Muhammad Muhib Alwi, M.A ()

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah



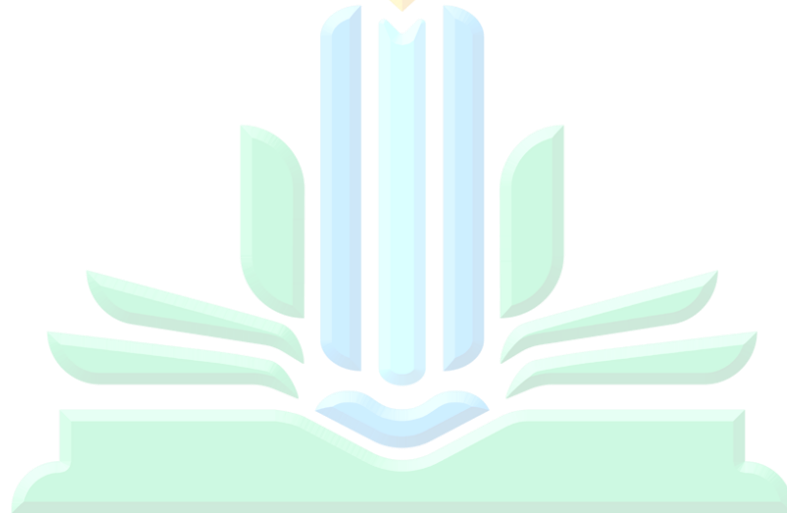

Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.

NIP. 197302272000031001

MOTTO

قُلْ يٰٓعِبَادِ اللّٰهِ اٰمَنُوْا اتَّقُوْا رَبَّكُمُۥ لِلَّذِيْنَ اَحْسَنُوْا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّاَرْضُ اللّٰهِ
وَاسِعَةٌ ۚ اِنَّمَا يُوفٰى الصّٰبِرُوْنَ اَجْرُهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿١٠﴾

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.” Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas," (QS. Az-Zumar [39]: 10).*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Departemen Agama Republik Indonesia, Mushaf Aisyah Al-Qur'an dan Terjemah Wanita (Bandung: Jabal, 2010), 459.

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT atas rahmat dan pertolongannya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Karya tulis ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ibu tercinta, yaitu Ibu Kasiyati. Terimakasih atas segala perjuangan, doa dan cinta yang telah diberikan di sepanjang hidup peneliti sehingga peneliti tidak pernah merasa kekurangan kasih sayang sedikitpun dari sosok seorang ibu. Terimakasih telah memberikan dukungan baik secara verbal maupun material kepada peneliti.
2. Kakek dan nenek tercinta, Bapak Paijo dan Ibu Suminah. Terimakasih telah membimbing dan senantiasa menemani disaat peneliti berada dalam keadaan susah maupun senang.
3. Kepada keluarga inti tersayang. Ibu Hariyani, Ibu Winarni, Bapak Jatmiko Wahyudi, Bapak Miswanto, Ranggy Putra Wijayanto, Zalza Maulia, dan Kamila Naura Zaida. Terimakasih atas dukungan dan doa yang telah diberikan sehingga peneliti bisa terus berjuang hingga saat ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelenggaraan skripsi dengan judul “Resiliensi Sebab Perceraian pada Ibu Tunggal di Kecamatan Patrang” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana dapat terselesaikan dengan lancar.

Sholawat serta salam senantiasa tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari masa kegelapan menuju masa keislaman.

Ucapan terimakasih sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada pihak-pihak yang turut berperan dalam penyelesaian skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember.
2. Bapak Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah.
3. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi., Psikolog. Selaku Kepala Program Studi Psikologi Islam.
4. Bapak Dr. Muhammad Muhib Alwi, S.Psi., M.A. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses ini.
5. Ibu Fuadatul Huroniyah, S.Ag., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing peneliti dalam proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember atas segala ilmu yang diajarkan.

7. Seluruh pihak Kantor Kecamatan Patrang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk melakukan penelitian di kecamatan terkait.
8. RRN, ILS, AN, dan YL atas partisipasinya sebagai subjek dalam penelitian ini.
9. Zidnaindi Syahdia Wakhda, Evita Alfi Safitri, Ulin Nikmah, Khasbiyani Nur Afrida, dan Salsabila Putri Aulia yang telah mendukung, menghibur, dan kebersamai peneliti dalam 11 tahun ini dan seterusnya.
10. Mustagfiroh atas segala bantuan dan afirmasi positif sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.
11. Dennisa Ulya Muflihah, Dwi Chofifatul Ulum, dan Siti Maisaroh yang senantiasa bersama peneliti pada masa kuliah.

Seluruh pihak yang berpartisipasi dalam penyelesaian skripsi ini, semoga Allah membalas seluruh kebaikan saudara. Aamiin.

Jember, 15 Mei 2025

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Eagy Linda Hartono
NIM. 201103050002

ABSTRAK

Eagy Linda Hartono, 2025: *Resiliensi Sebab Perceraian pada Ibu Tunggal di Kecamatan Patrang.*

Kata Kunci: Resiliensi, Perceraian, Ibu Tunggal.

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi dan bangkit dari permasalahan yang ada pada dirinya serta melakukan peningkatan kualitas hidupnya dengan sikap yang positif. Ibu tunggal pasca perceraian mengalami berbagai masalah seperti *judgement*, masalah pengasuhan, masalah ekonomi, dan penurunan kepercayaan diri. Resiliensi membantu ibu tunggal dalam menjaga kestabilan secara psikologis dan psikis untuk bangkit dari keterpurukan dan dapat menjalani kehidupan dengan baik. Resiliensi tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan terdapat faktor pendukung yang menjadikan resiliensi tersebut tumbuh.

Fokus penelitian skripsi ini adalah : 1) Bagaimana gambaran dari resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal yang ada di Kecamatan Patrang?, 2) Dukungan apa yang dapat membantu meningkatkan resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang? 3) Bagaimana kondisi setelah perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang?. Tujuan penelitian pada skripsi ini adalah :1) Untuk mengetahui gambaran dari resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung yang dapat meningkatkan resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang. 3) Untuk mengetahui kondisi setelah perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang?

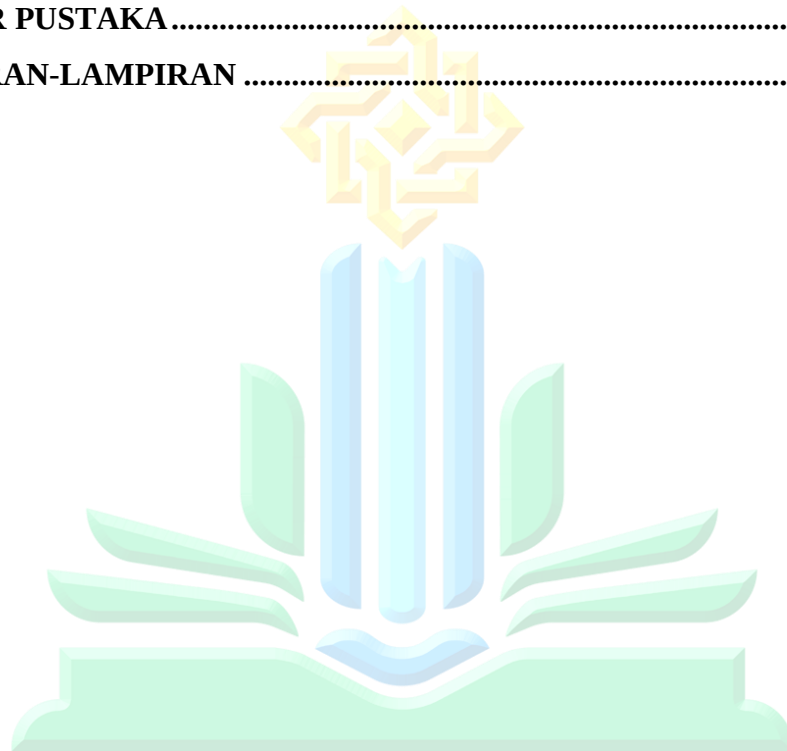
Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan model interaktif dari Miles, Huberman dan Saldana. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, Triangulasi Teknik, *member checking* dan menggunakan bahan referensi.

Penelitian ini sampai pada simpulan bahwa 1) ibu tunggal pasca perceraian membutuhkan waktu sekitar 3 hingga 4 tahun untuk membangun resiliensi mereka. 2) faktor pendukung resiliensi diantaranya kompetensi diri, dukungan keluarga, dukungan sosial, dukungan kelompok, dan anak. 3) kondisi pasca perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang sangat beragam, diantaranya pelabelan negatif dari lingkungan sekitar, masalah pengasuhan, trauma, penolakan dari keluarga dan lingkungan sekitar, dan masalah ekonomi.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	27
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Subyek Penelitian.....	28
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
E. Teknik Analisis Data.....	33
F. Keabsahan Data.....	36
G. Tahapan-tahapan Penelitian	37
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN	39

A. Gambaran Objek Penelitian	39
B. Penyajian Data dan Analisis.....	42
C. Pembahasan Temuan.....	57
BAB V PENUTUP.....	76
A. Simpulan	76
B. Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN	81



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	15
Tabel 3.1 Data Subjek Penelitian.....	30
Tabel 4.1 Presentase Luas Desa	40



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perceraian merupakan peristiwa hidup yang menimbulkan dampak signifikan, tidak hanya secara emosional, tetapi juga sosial dan ekonomi. Fenomena perceraian di Indonesia sepanjang tahun 2023 menurut data BPS terdapat 816.694 kasus perceraian dengan berbagai faktor, di antaranya karena poligami, KDRT, ekonomi, perselisihan dan pertengkaran, meninggalkan salah satu pihak, judi, mabuk dan masih banyak penyebab lainnya.¹ Perceraian mengakibatkan keretakan hubungan antara dua pihak yakni mantan suami dan mantan istri. Sedangkan di kabupaten Jember sepanjang tahun 2023 tercatat 5.368 kasus perceraian terjadi dan penyebab faktor terbanyak yang mendasari terjadinya perceraian adalah faktor ekonomi.² Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama koordinator kelompok kepentingan LJSP (lajang, janda dan *single parent*) Koalisi Perempuan Indonesia Cabang Jember menyatakan bahwa anggota LJSP terbanyak berasal di Kecamatan Patrang dengan jumlah sekitar 63 orang ibu tunggal.³ Hal ini menunjukkan bahwa antusiasme ibu tunggal yang ada di Kecamatan Patrang

¹ Badan Pusat Statistik, "Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor 2023," accessed November 15, 2024, <https://www.bps.go.id/id/statistics/table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRfVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>.

² BPS Provinsi Jawa Timur, "Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Jawa Timur 2023," accessed November 15, 2024, <https://jatim.bps.go.id/id/statisticstable/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRfVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-kabupaten-kota-dan-faktor-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2023>.

³ AF, Wawancara

sangat tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Ibu tunggal dengan rentang usia 40 hingga 60 tahun menurut Hurlock memiliki masalah khusus ketika mereka pernah mengalami perceraian, yaitu masalah aktivitas sosial dan keadaan ekonomi.⁴ Permasalahan sosial yang di miliki ibu tunggal pada usia ini dapat berupa kehilangan teman dan dikucilkan dari lingkungan serta masalah ekonomi dimana pada usia madya ibu tunggal cenderung kurang memiliki keterampilan sehingga akan kesulitan dalam menemukan pekerjaan.

Saat terjadinya perceraian, ibu atau istri juga mengalami dampak yang buruk seperti mengalami masalah ekonomi, menjadi korban pelabelan atau stigma negatif dari masyarakat lingkungan sekitar, masalah pengasuhan anak, dan terkadang kurangnya penerimaan dari keluarga. Bagi seorang ibu, perceraian sering kali berarti perubahan peran yang drastis dari istri menjadi ibu tunggal yang harus mengelola berbagai aspek kehidupan keluarga secara mandiri. Terutama pada tugas membesarkan anak, para ibu tunggal mengalami peningkatan tanggung jawab berupa membesarkan, merawat, mendidik, dan menafkahi secara mandiri tanpa bantuan seperti sebelum bercerai.⁵ Ini akan menjadi masalah besar bagi seorang ibu tunggal ketika ia tidak mendapatkan dukungan yang cukup dan kurangnya resiliensi yang dimiliki. Selain itu dampak secara psikologis juga dirasakan oleh ibu tunggal seperti merasa

⁴ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2011), 360.

⁵ Komang Andy Guna Arsa dan Made Diah Lestari, "Apakah Resiliensi Sifat atau Interaksi Proses Outcome? Memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal," *Buletin Psikologi* Volume 32, Nomor 1, (june 28, 2024): 86-102, DOI: 10.22146/buletinpsikologi.92660.

putus asa, lelah secara mental, dan kontrol emosi yang buruk. Dalam konteks ini, kemampuan untuk tetap bertahan dan bangkit yang disebut dengan resiliensi menjadi sangat krusial. Kemampuan resiliensi, yang merupakan dasar dari semua sifat positif, berfungsi untuk meningkatkan kekuatan emosional dan psikologis seseorang.⁶ Resiliensi dalam konteks ini tidak hanya berarti bertahan, tetapi juga menciptakan kembali makna hidup, membangun hubungan yang sehat dengan anak, serta beradaptasi dengan realitas baru yang sering kali tidak mudah.

Bagi sebagian ibu tunggal, pandangan masyarakat kerap menjadi beban mental yang berat bagi mereka. Hal ini juga dirasakan oleh narasumber, yang mengungkapkan bahwa stigma terhadap status janda masih sangat kuat di lingkungan sosial. Menurutnya citra janda sering dipandang negatif, dan seolah-olah selalu dikaitkan dengan hal buruk. Namun narasumber memilih untuk tidak membiarkan image buruk tersebut melekat padanya.

“saya sadar image janda di masyarakat seperti itu, tapi saya tidak mau itu menjadi identitas saya,” ungkapnya.⁷ Selain stigma dari masyarakat, salah satu tantangan emosional terbesar adalah bagaimana menghadapi dampak perceraian terhadap anak-anak. Narasumber mengakui bahwa memberi pengertian kepada anak tentang perpisahan orang tua bukanlah hal yang mudah. Ia

⁶ Khaerunnisa Tri Darmaningrum, “Konsep Resiliensi Ibu Tunggal Pada Komunitas Single Moms Indonesia,” *KAFA’AH JOURNAL*, https://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/641/pdf_70.

⁷ ILS, Wawancara, Mei 05, 2024.

menyadari bahwa di awal proses perceraian, ada perasaan bersalah yang mendalam karena merasa telah membuat keputusan yang juga melukai perasaan anak-anak. “Memang kadang kita jadi egois ya, merasa tidak cukup memikirkan anak saat memutuskan berpisah,” ujarnya dengan nada reflektif.⁸ Berbagai tantangan di atas dapat menimbulkan stres bagi ibu tunggal sehingga dibutuhkan resiliensi yang baik untuk menghadapinya.

Ibu tunggal sering mengalami stres fisik, emosional, dan psikologis. Seorang ibu tunggal harus mampu melakukan dua hal sekaligus untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya.⁹ Peran ganda yang dimaksud adalah ketika seorang ibu juga harus menggantikan peran ayah untuk mencari nafkah, memberikan pendidikan dan kasih sayang. Ketika ibu tunggal telah mendapatkan beban baik secara psikis atau fisik dari mengurus anak, ibu tunggal juga harus mendapatkan beban dari pekerjaannya. Beban seperti ini yang dapat mengakibatkan ibu tunggal merasa stres apabila ia tidak memiliki resiliensi yang baik. Stres fisik dapat berupa kelelahan dan imunitas tubuh menurun sehingga mempengaruhi kesehatannya. Stres psikis dapat berupa rasa putus asa, pesimis, timbulnya pikiran negatif sehingga akan mempengaruhi kondisi emosional, sikap dan perilaku ibu tunggal.

⁸ RRN, Wawancara, Mei 07, 2024.

⁹ Indah Permata Sari, Ifdil, dan Frischa Meivilona Yendi, “Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup,” *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* (2019), 76. <http://dx.doi.org/10.23916/08411011>.

Berbagai tanggung jawab dan tekanan pada ibu tunggal dapat membuat mereka rentan mengalami gangguan psikologis. Dengan demikian sangat diperlukan kekuatan dari dalam diri individu tersebut. Bentuk kekuatan atau ketahanan ini dapat diartikan sebagai resiliensi, Connor dan Davidson mengartikan resiliensi sebagai kualitas kemampuan seseorang dalam mengatasi masalah.¹⁰ Resiliensi berguna untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk adaptasi positif, yaitu kemampuan untuk bertahan, mengatasi, memperkuat, dan mengubah pengalaman mereka dalam situasi sulit.¹¹ Dengan resiliensi yang baik ibu tunggal akan memandang positif terhadap masalah yang ia alami. Resiliensi bukan berarti melindungi seseorang dari masalah. Sebaliknya, menjadi faktor pelindung yang dapat membantu seseorang guna menghadapi tantangan dengan tangguh dan positif.¹²

Hasil dari penelitian Septiani dan Fitria, menunjukkan bahwasanya orang yang mempunyai resiliensi yang baik akan mempunyai tingkat stres yang lebih rendah dan bahwa orang yang cenderung memiliki tingkat stres yang tinggi adalah orang yang kurang resilien. Hal ini juga memperlihatkan bahwasannya resiliensi sangat penting dalam mengatasi masalah yang dapat meningkatkan risiko stres, karena orang-orang dengan resiliensi yang baik mampu

¹⁰ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 11.

¹¹ Afdal dkk, "Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus Dari Perspektif Ibu Tunggal," *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, September 2022, 219, <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>.

¹² Carmelita Cristy dan Naomi Soetikno, "Resiliensi dan Kesepian pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3 (2022), 31324, <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12108>.

beradaptasi dengan perubahan, yang mengurangi tingkat stres yang mereka alami.¹³

Berdasarkan fakta dan teori yang telah dijelaskan di atas, diketahui bahwa resiliensi sangat berperan penting bagi ibu tunggal agar dapat menjalani kehidupan dengan baik dan positif. Ibu tunggal dengan resiliensi akan lebih mudah untuk mencapai tujuan hidup. Maka peneliti tertarik untuk mengeksplorasi gambaran resiliensi pasca perceraian pada ibu tunggal dan faktor pendukung resiliensi pada ibu tunggal.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran dari resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal yang ada di Kecamatan Patrang?
2. Faktor pendukung apa yang dapat membantu meningkatkan resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang?
3. Bagaimana kondisi setelah perceraian ibu tunggal di Kecamatan Patrang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal yang ada di Kecamatan Patrang.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung yang dapat membantu meningkatkan resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang.

¹³ Tria Septiani dan Nurindah Fitria, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan," *Jurnal Penelitian Psikologi* 2016, Vol. 07, No. 02, 62. <https://jurnalfpk.uinsa.ac.id/index.php/JPP/article/view/59/52>.

3. Untuk mengetahui kondisi setelah perceraian pada ibu tunggal pasca perceraian di Kecamatan Patrang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi baru terkait wawasan tentang resiliensi sebab perceraian terkhusus yang ada pada ibu tunggal. Serta dapat memperluas makna dari resiliensi yang ada pada seorang ibu tunggal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pembaca

Menjadi pengetahuan yang baru bagi pembacanya terkait gambaran resiliensi pasca perceraian pada ibu tunggal. Sehingga nantinya juga diharapkan pembaca dapat bijak dalam menyikapi isu yang ada pada lingkungan sekitarnya terutama isu perceraian.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Menambah literasi bagi peneliti untuk dapat membandingkan serta menimbang kembali terkait resiliensi, terutama resiliensi pada seorang ibu tunggal.

- c. Bagi informan

Menjadi sumber penguat terhadap pada ibu tunggal untuk meningkatkan resiliensi mereka guna melangsungkan kehidupan yang lebih baik kedepannya.

E. Definisi Istilah

1. Resiliensi

Merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi dan bangkit dari permasalahan yang ada pada dirinya serta melakukan peningkatan kualitas hidupnya dengan sikap yang positif.

2. Ibu Tunggal (*Single Mother*)

Merupakan seorang wanita telah ditinggalkan oleh pasangannya sehingga ia mendidik, merawat, menafkahi anaknya seorang diri tanpa adanya bantuan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kualitatif berisikan penjelasan terkait penulisan dan penyusunan yang sistematis pada setiap bab, mulai dari bab 1 - bab 5. Sistematika pembahasan disusun guna mempermudah pembacanya dalam memahami isi dari penelitian.

Bab 1 pendahuluan, merupakan pembukaan atau awal dari penelitian. Bab ini meliputi konteks penelitian yang berisi permasalahan pada penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

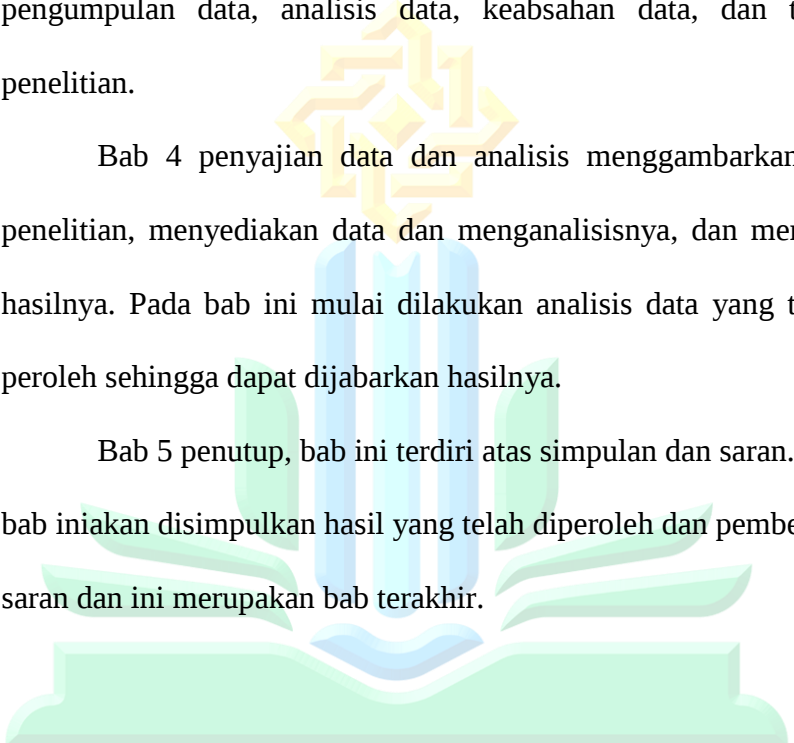
Bab 2 kajian pustaka, bab ini meliputi penelitian terdahulu dan kajian teori. Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti yang digunakan oleh peneliti sebagai sumber rujukan pada penelitiannya untuk

dibandingkan, sedangkan kajian pustaka merupakan landasan dari teori yang dimanfaatkan.

Bab 3 metode penelitian menjelaskan rancangan yang akan digunakan peneliti dalam penelitian mereka. Bab ini membahas metode dan jenis pendekatan, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahapan penelitian.

Bab 4 penyajian data dan analisis menggambarkan objek penelitian, menyediakan data dan menganalisisnya, dan membahas hasilnya. Pada bab ini mulai dilakukan analisis data yang telah diperoleh sehingga dapat dijabarkan hasilnya.

Bab 5 penutup, bab ini terdiri atas simpulan dan saran. Pada bab ini akan disimpulkan hasil yang telah diperoleh dan pemberian saran dan ini merupakan bab terakhir.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. JURNAL. Ganivasari Citra Ladiba dan Muhana Sofiati Utami. Universitas Gadjah Mada (2020). Judul “Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal”.

Penelitian ini menyelidiki arti dan cara mencapai resiliensi seorang ibu tunggal yang bekerja. Hasil penelitian menjelaskan terkait bagaimana pemaknaan terkait resiliensi yang dilakukan oleh 2 orang ibu tunggal yang bekerja sebagai seorang subjek. Salah satu subjek menjelaskan bahwa resiliensi adalah ketika mereka memiliki kondisi dimana mereka mampu bangkit dari kesedihan yang mereka alami dan mereka mampu tumbuh dan mensyukuri serta memiliki kehidupan dengan tingkat religiusitas yang lebih baik dari sebelum mereka diterpa oleh masalah. Dalam

penelitian ini juga menyajikan terkait dampak positif dari terbentuknya resiliensi yaitu subjek merasa mereka menjadi lebih mandiri dari pada sebelum kepergian suami mereka. Kedua subjek dalam penelitian ini juga melakukan coping stress berupa mensyukuri hal yang mereka miliki. Disini kita melihat bahwa pentingnya rasa syukur dan keikhlasan akan

membuat batin terasa lebih tenang tanpa harus berlebihan dalam memikirkan hal yang sudah telah terjadi.¹⁴

2. JURNAL. Nidya Larasati, Ahmad Hidayat dan Rahmad Muliadi. Universitas Islam Riau (2022). Judul “Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian Di Desa Kecamatan Perhentian Raja”.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana resiliensi seorang single mother setelah bercerai terlihat dan apa yang mempengaruhinya. Seluruh subjek penelitian memiliki ketahanan yang baik, menurut hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif studi kasus. Penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengumpulan data. Dari hasil analisa didapatkan bahwa setelah mengalami perceraian subjek mengalami merasa resiliensi mereka lebih meningkat, selaras dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bersosialisasi dan juga bagaimana mereka menyikapi serta mengatasi permasalahan yang ada pada hidup mereka. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi resiliensi mereka diantaranya adalah regulasi emosi, impuls kontrol, optimisme, analisis casual, empati, self efficacy dan reaching out. Berdasarkan dari penjabaran faktor di atas, subjek juga diketahui memiliki kemampuan untuk menahan

¹⁴ Ladiba dan utami, “Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal”, *Happiness*: Vol. 4, No. 1 (2020), 13, <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.360>.

diri dari tekanan yang ada, mereka juga mampu bangkit dari hal traumatis yang mereka hadapi sehari-hari.¹⁵

3. JURNAL. Winda Aprilia. Universitas Mulawarman Samarinda (2013). Judul “Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)”.

Memanfaatkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan subjek memanfaatkan metode snowball sehingga mendapatkan 3 orang subjek. Penelitian ini dilakukan guna menetapkan ketahanan atau resiliensi dan dukungan sosial untuk ibu tunggal yang bekerja di kota samarinda. Hasil menunjukkan bahwa ketiga subjek berusaha untuk bertahan hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang sedang alami. Ketiga subjek adalah seorang ibu tunggal yang kehilangan suaminya. Pada umumnya, subjek memerlukan lebih dari satu tahun untuk pulih dan bangkit.

Setelah kehilangan pasangannya, subjek mengalami periode kesedihan, kehilangan, kesepian, putus asa, dan ketidakmampuan. Namun, dengan dukungan dari keluarga dan lingkungan mereka, subjek dapat bangkit dan menyesuaikan diri dengan kondisi mereka saat itu. Hubungan yang baik dengan orang sekitar membantu subjek dalam meningkatkan resiliensi mereka, sehingga ketika resiliensi

¹⁵ Larasati, Hidayat, dan Mulyadi, “Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian Di Desa Kecamatan Perhentian Raja,” *Journal of School Counseling*, Vol. 2, No.2 (2022), 79, <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11345>.

baik mereka dapat mengatasi masalah mereka dan memiliki pandangan yang optimis serta positif. Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa ketiga subjek merasa terganggu akan tanggapan miring terhadap mereka perihal status janda yang mereka miliki.¹⁶

4. JURNAL. Rr. Christiana Mayang Anggraeni Stj dan Kokom Komariah. Universitas Negeri Yogyakarta (2018). Judul “Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) dalam Memenuhi Fungsi Keluarga pada Anggota PJI Armalah Yogyakarta”.

Memanfaatkan metode kuantitatif dengan teknik simple random sampling. Terdapat 84 orang yang menjadi sampel serta digunakan angket sebagai teknik pengumpulan data serta menggunakan analisis crosstabs. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat resiliensi KEPPA serta melihat perbedaan resiliensi ditinjau dari tingkat pendidikan, usia dan pendapatan rumah tangganya. Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat 51 orang yang memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (60,7%) sedangkan 33 orang lainnya memiliki tingkat resiliensi sedang (39,3%). Artinya para keppa telah memiliki tingkatan resiliensi yang baik dikarenakan sepeninggalan pasangan mereka, mereka

¹⁶ Winda Aprilia, “Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda),” *Psikoboreneo*, Vol. 1 No. 3.

menjadi lebih mampu memimpin dan berani mengambil keputusan untuk keluarganya.¹⁷

5. JURNAL. Afdal, Velya Ramadhani, Siti Hanifah, Miftahul Fikri, Rezki Hariko dan Denia Syapitri. Universitas Negeri Padang (2022). Judul “Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus Dari Perspektif Ibu Tunggal”.

Memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dan memanfaatkan teknik purposive untuk menentukan informan sehingga didapatkan 3 subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada analisis kemampuan resiliensi pada ibu tunggal dalam bertahan hidup yang mana diketahui bahwa seluruh subjek memiliki tingkat resiliensi yang rendah. Dua subjek juga diketahui mampu meraih aspek positif dalam kehidupannya dengan melihat dari rasa syukur yang selalu subjek utarakan. Berdasarkan hasil wawancara juga diketahui bahwa subjek berusaha untuk lebih positif dalam memaknai kehidupan setelah perceraian. Subjek juga memiliki efikasi diri yang baik, dimana subjek bertanggungjawab atas kehidupan anak-anak mereka, mereka juga bersyukur atas kehidupan yang telah Tuhan tetapkan bagi mereka.¹⁸

¹⁷ Anggraeni Stj dan Komariah, “Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) dalam Memenuhi Fungsi Keluarga pada Anggota PJJ Armalah Yogyakarta,” *Jurnal PKS* Vol. 17 No. 3.

¹⁸ Afdal, V. R., “Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus dari Perspektif Ibu Tunggal,” *Jur. Ilm. Kel. & Kons* Vol. 15 No. 3, <https://doi.org/10.24156/jikk.2022.15.3.218>.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ganivasari Citra Ladiba dan Muhana Sofiati Utami, 2020, Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal.	• Topik terkait resiliensi pada seorang ibu tunggal. • Membahas terkait pemaknaan resiliensi pada setiap subjeknya.	• Menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitiannya, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus. • Subjek penelitian berfokus pada single mother yang kehilangan pasangannya akibat meninggal.
2.	Nidya Larasati, Ahmad Hidayat dan Rahmad Muliadi, 2022, Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian di Desa Kecamatan Perhentian Raja.	• Topik terkait resiliensi. • Metode penelitian metode kualitatif	• Perbedaan penggunaan pencetus teori resiliensi.

		deskriptif dengan pendekatan studi kasus.	
3.	Winda Aprilia, 2013, Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)	• Topik terkait resiliensi. • Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus.	• Menggunakan variabel lain yaitu dukungan sosial. • Menggunakan teknik snowball sebagai teknik untuk menentukan subjek.
4.	Rr. Christiana Mayang Anggraeni Stj dan Kokom Komariah, 2018, Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) dalam Memenuhi Fungsi Keluarga pada Anggota PJI Armalah Yogyakarta	• Topik terkait resiliensi.	• Menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. • Lebih berfokus pada resiliensi keluarga, sedangkan

			peneliti menggunakan resiliensi individu. • Penelitian menggunakan usia, tingkat pendidikan dan pendapat rumah tangga sebagai alat tinjau resiliensi subjeknya.
5.	Afdal, Ramadhani, Velya Siti Hanifah, Miftahul Fikri, Rezki Hariko dan Denia Syapitri, 2022, Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus Dari Perspektif Ibu Tunggal	• Topik resiliensi. • Metode penelitian kualitatif dengan kasus.	• Menggunakan aspek/komponen resiliensi yang berbeda dengan aspek yang peneliti gunakan karena perbedaan pencetus teori.

B. Kajian Teori

1. Resiliensi

a. Pengertian Resiliensi

American Psychological Association (APA) mendefinisikan resiliensi sebagai proses dan hasil dari keberhasilan dalam beradaptasi terhadap pengalaman hidup yang sulit dan menantang, terutama melalui kemampuan untuk menyesuaikan tuntutan internal dan eksternal serta fleksibilitas mental, perilaku, dan emosional.¹⁹ Hal ini senada dengan Connor dan Davidson yang mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk mengatasi tantangan.²⁰ Proses dinamis di mana individu mengembangkan kemampuan untuk bertahan, mengatasi, memperkuat, dan mengubah keadaan sulit menjadi adaptasi positif dikenal sebagai resiliensi.²¹ Resiliensi juga diartikan sebagai cara seseorang untuk beradaptasi dan bangkit dari penderitaan atau masalah sehingga individu dapat mengandalkan dirinya untuk mencapai tujuan hidup demi kesejahteraannya.

Resiliensi adalah paradigma individu, menurut Richardson, yang dimulai dengan melihat faktor risiko yang

¹⁹ Resilience – *American Psychological Association*, accessed May 06, 2024, <https://dictionary.apa.org/resilience>.

²⁰ Connor, K. N. & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*. 18, 76.

²¹ Afdal dkk, "Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus Dari Perspektif Ibu Tunggal." *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, hal. 219.

menyebabkan masalah psikososial dan kemudian menemukan kekuatan diri.²² Dalam membangun resiliensi diperlukan suatu bentuk energi motivasi sehingga individu dapat berintegrasi untuk kembali atau bangkit dari gangguan yang ada pada hidup. Dalam teori resiliensi dijelaskan bahwa kekuatan motivasi dalam diri setiap individu akan menjadi pendorong bagi setiap individu dalam mencapai aktualisasi diri, altruisme (mementingkan kepentingan orang lain diatas dirinya) yang selaras dengan sumber spiritual. Flach mengemukakan bahwa kualitas resiliensi dicapai melalui hukum distrupsi (gangguan) dan reintegrasi.²³

Richardson membuat penyelidikan tentang resiliensi dan membaginya menjadi 3 gelombang. Pada gelombang pertama berfokus pada karakteristik apa yang menandai orang-orang yang akan berkembang dalam menghadapi faktor risiko atau kesulitan yang bertentangan kepada mereka yang menyerah pada perilaku merusak? Sebagian besar literatur tentang resiliensi adalah pencarian untuk menggambarkan kualitas resiliensi internal dan eksternal yang membantu orang untuk mengatasi atau "bangkit kembali" setelah situasi yang memiliki resiko tinggi atau

²² Ladiba, Ganivasari Citra dan Muhana Sofiati Utami, "Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal," *Happiness*, hal. 3.

²³ Glenn E. Richardson, "*The Metatheory of Resilience and Resiliency*," hal. 310, <http://dx.doi.org/10.1002/jclp.10020>.

setelah kemunduran dan faktor pendukungnya seperti efikasi diri, keyakinan diri, dan sistem pendukung. Pada gelombang kedua penyelidikan terkait resiliensi adalah upaya untuk menemukan proses mencapai kualitas resiliensi yang diidentifikasi. Kemudian, resiliensi didefinisikan sebagai proses mengatasi tantangan, perubahan, atau peluang sehingga mengidentifikasi, memperkuat, dan meningkatkan kualitas resiliensi atau faktor pelindung.²⁴

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bangkit dari kondisi yang menekan serta mampu untuk bertahan dan menjadi lebih positif dalam menjalani kehidupan.

b. Komponen dari Resiliensi

Connor dan Davidson mengemukakan 5 komponen dalam membangun resiliensi pada individu.²⁵

1. Kompetensi Personal.

Berkorelasi dengan kemampuan individu dalam memahami diri, transformasi diri, identitas dan mewujudkan diri. Individu yang resilien memandang kesulitan, ancaman dan gangguan sebagai sebuah tantangan yang harus mereka selesaikan. Mereka memandang diri mereka sebagai individu yang kuat

²⁴ Glenn E. Richardson, “*The Metatheory of Resilience and Resiliency*,” hal. 308.

²⁵ Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi* (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021), 13.

yang mampu menuntaskan masalah dan berkembang lebih baik dalam mencapai target mereka.

2. Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres.

Para resilien akan berusaha tegar dan bersikap toleran terhadap kondisi negatif yang sedang mereka alami. Mereka melihat kondisi tersebut sebagai sebuah kenyataan yang harus mereka jalani. Selain menerima kondisi tersebut, para resilien juga berusaha mencari dukungan yang dapat meningkatkan kualitas resiliensi mereka. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, informasi maupun penghargaan. Mereka juga berpikir bahwa kehadiran orang sekitar dapat menjadi sumber kekuatan mereka untuk bangkit.

3. Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman.

Para resilien akan selalu memandang positif terhadap segala bentuk kesulitan yang mereka alami. Mereka meyakini akan ada kebaikan di dalam keburukan seburuk apapun itu. Mereka juga meyakini bahwa mereka dapat membimbing diri mereka untuk mencapai suatu pencapaian baik dalam kelompok maupun pribadi. Kuatnya keyakinan dan baiknya relasi yang mereka miliki dapat membuat mereka merasa

aman dan rasa aman inilah yang mampu meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka.

4. Kemampuan mengontrol diri.

Para resilien memiliki kemampuan untuk mengendalikan emosi mereka, baik saat mereka terpuruk maupun tidak. Mereka dapat mengendalikan emosi negatif yang berlangsung dalam diri mereka, tetapi mereka juga tetap bersikap realistis terhadap kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi.

5. Spiritualitas.

Kesadaran akan spiritualitas, para resilien memiliki kesadaran bahwa keimanan merupakan sumber dari daya yang mereka miliki. Dengan keimanan tersebut mereka akan mampu memelihara pemikiran optimisme yang juga berpengaruh pada cara mereka bersikap.

c. Tahapan Resiliensi

Resiliensi tidak serta merta terjadi atau begitu saja, terdapat beberapa tahapan sebelum seseorang dikatakan sebagai seorang resilien. Tahapan dalam resiliensi ini diusulkan oleh O'Leary dan Ickovics dan mereka membagi menjadi empat tahapan yaitu tahap *succumbing*, *survival*, *recovery*

dan thriving.²⁶ Kemudian keempat tahapan ini dikembangkan kembali oleh Caver.

1. Tahap *Succumbing*

Pada tahap ini individu digambarkan dalam kondisi yang menurun, dimana biasanya individu yang sedang berada pada tahap ini akan merasa kewalahan dan akan menyerah dengan kondisi yang ada. tingkatan ini kemungkinan disebabkan oleh tekanan yang luar biasa sulit dan menantang. Individu yang berada pada tahap ini berpotensi untuk melakukan hal-hal negatif seperti beralih ke obat-obatan terlarang, alkohol, mengalami depresi dan memiliki ide bunuh diri.

2. Tahap *Survival*

Tahapan ini ditandai dengan ketidakmampuan individu dalam mengembalikan atau meraih fungsi psikologis dan emosional yang sehat setelah kesulitan.

Efek dari pengalaman sulit sebelumnya membuat individu menjadi sangat lemah sehingga mereka tidak dapat pulih sepenuhnya dalam beberapa hal. Individu yang berada dalam tahap ini biasanya akan kesusahan dalam mempunyai hubungan pribadi yang dekat dengan orang lain, mengalami depresi dan mengurangi kepuasan kerja.

²⁶ Ronaye Coulson, "Resilience and Self-Talk in University Students," (Master thesis, University Of Calgary, 2006) 5-6, <http://hdl.handle.net/1880/102048>.

3. Tahap *Recovery*

Mereka yang mencapai tahapan ini memiliki kemampuan untuk memperbaiki fungsi psikologis dan emosional mereka sebelum menghadapi tantangan dan mampu beradaptasi dengan situasi yang menekan, meskipun dampak negatif dari masa lalu masih ada. Namun, mereka dapat menunjukkan bahwa mereka tahan lama.

4. Tahap *Thriving*

Tahapan ini individu tidak hanya ke tingkat psikologis dan emosional mereka sebelumnya tapi juga mereka dapat melampauinya. Artinya, proses melibatkan dan mengatasi tantangan membawa kualitas yang membuat individu lebih baik atau berada pada tingkat fungsi yang lebih tinggi. Hal ini dapat dimanifestasikan secara perilaku, kognitif dan / atau emosional, misalnya, dengan peningkatan rasa tujuan hidup, visi hidup yang jelas, atau penataan ulang prioritas peran serta pengembangan keterampilan baru atau penguatan hubungan pribadi.

2. Ibu Tunggal (*Single Mother*)

Menurut Papalia, orang tua tunggal adalah seorang perempuan yang ditinggal oleh suaminya atau pasangannya, baik karena berpisah, perceraian, atau wafat, dan kemudian

mengambil keputusan untuk tidak menikah lagi dan merawat anaknya seorang diri.²⁷ Sebagai orang tua tunggal atau single mother, mereka bertanggung jawab untuk menjaga, mendidik, dan merawat anak mereka sendirian tanpa bantuan orang lain.²⁸ Artinya ibu tunggal bertanggungjawab sepenuhnya atas pemenuhan kebutuhan anak-anaknya tanpa bantuan orang lain. Santrock menjelaskan bahwa seorang ibu tunggal tidak hanya mencari nafkah tetapi juga mengurus rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan mental anak. Ibu tunggal juga akan menjadi kepala rumah tangga sehingga ia juga berperan penuh dalam pengambilan keputusan untuk kehidupannya dan anak-anaknya.

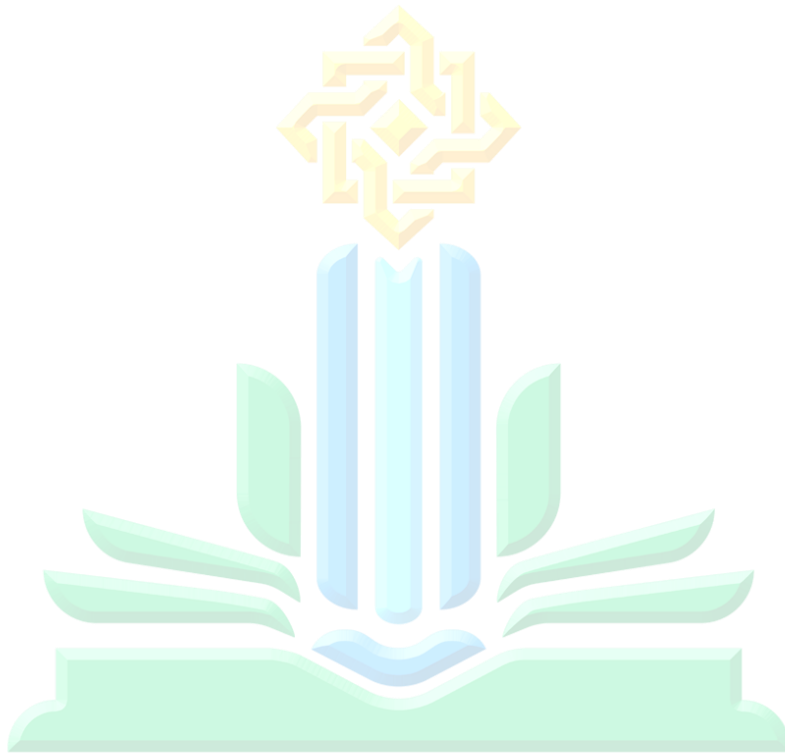
Safitri menjelaskan terkait mengapa seorang ibu dapat menjadi ibu tunggal, diantaranya karena kehilangan pasangan akibat perceraian, pasangan wafat dan kepergian pasangan dalam jangka waktu yang cukup lama contohnya seperti akibat pasangan bekerja di luar kota/negeri, pasangan terjerat hukuman.²⁹ Dalam keluarga dengan orang tua tunggal contohnya ibu tunggal, maka tanggungjawab akan jatuh hanya pada satu orang. Sehingga ibu tunggal harus

²⁷ Larasati, Hidayat, dan Muliadi, "Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian Di Desa Kecamatan Perhentian Raja," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, No. 2 (Des 2022), 102.

²⁸ Indah Permata Sari, Ifdil, dan Frischa Meivilona Yendi, "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling* (2019), 79.

²⁹ Larasati, Hidayat, dan Muliadi, "Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian Di Desa Kecamatan Perhentian Raja," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, No. 2 (Des 2022), 102.

mengalokasikan waktu mereka untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, fisik, psikologis, dan sosial bagi dirinya sendiri dan anak mereka.³⁰



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

³⁰ Thomas L. Crandell, dkk, Human Development (New York, The McGraw-Hill, 2012), 463.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif, yakni suatu metode yang menitikberatkan pada pemahaman terhadap fenomena berdasarkan perspektif subjektif. Melalui pendekatan ini, data yang didapatkan disajikan dalam bentuk deskriptif melalui narasi verbal yang menggambarkan realitas dari objek yang diteliti.³¹ Menurut David, pendekatan kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk mengungkap makna di balik tindakan manusia, di mana proses interpretasi tidak bisa dijelaskan melalui verifikasi teori-teori yang bersifat umum atau empiris.³² Dengan demikian, pendekatan ini lebih mengutamakan pendalaman makna terhadap subjek penelitian, tanpa bertujuan melakukan generalisasi hasil.

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah studi kasus. Studi kasus adalah metode penelitian yang berfokus pada suatu permasalahan spesifik dan bersifat khas. Pendekatan ini dapat dilaksanakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif, dan dapat diterapkan pada individu, kelompok, bahkan komunitas.³³ Studi kasus memiliki ciri-ciri dimana sasaran dari studi kasus dapat bersifat tunggal, pada penelitian ini peneliti menemukan

³¹ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Medan, KBM Indonesia, 2021), 6.

³² Feny R. Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 5.

³³ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar, CV. Syakir Media Press, 2021), 91.

permasalahan dengan sasaran tunggal yaitu ibu tunggal atau *single mother*. Studi kasus mempelajari masalah yang sederhana, dalam penelitian ini peneliti mengangkat tema tentang resiliensi terkhusus resiliensi yang dimiliki oleh ibu tunggal.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilaksanakan. Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Patrang lebih tepatnya di Kelurahan Patrang, Kelurahan Baratan, dan Kelurahan Gebang. Lokasi pertama yaitu berada di Jalan Moch. Seruji IV/23 (atas), Krajan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Lokasi kedua berada di Jalan Slamet Riyadi No. 155, Baratan Wetan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Lokasi ketiga berada di Jalan Rasmala, Lingkungan Krajan, Baratan, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Dan lokasi yang keempat berada di Jalan Kenanga XII/31, Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember. Lokasi ini dipilih berdasarkan tempat tinggal partisipan sehingga nantinya partisipan diharapkan akan lebih terbuka dalam menyampaikan pengalamannya.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian merupakan suatu hal, baik orang, benda ataupun lembaga yang sifat-keadaannya (“attribut”-nya) akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif lebih mementingkan kualitas informasi, kredibilitas dan kelayakan informasi dari partisipan dari

pada banyaknya jumlah partisipan.³⁴ Purposive sampling untuk menentukan responden. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan.³⁵ Moleong menjelaskan bahwa teknik pengambilan sampel bersifat purposif, yaitu ditujukan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan berkaitan erat dengan konteks permasalahan yang diteliti.³⁶ Kriteria yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu :

1. Subyek merupakan seorang wanita dengan status *single mother*.
2. Subyek masih aktif bekerja.
3. Subyek pernah mengalami perceraian hidup.
4. Subyek setidaknya memiliki 1 anak.
5. Subyek berusia sekitar 40-60 tahun atau usia madya.
6. Subyek merupakan warga Kecamatan Patrang.

Berdasarkan kriteria partisipan yang telah ditentukan di atas, diperoleh 4 partisipan. Berikut ini adalah subjek penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti:

1. ILS (inisial), seorang ibu tunggal dari Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang. Berusia 56 tahun, bekerja sebagai pemilik katering, dan memiliki 3 orang anak.

³⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta, Grasindo, 2010), 115, <https://osf.io/7h2rt/>.

³⁵ Haryoko, Bahartiar dan Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis* (Makassar, Badan Penerbit UNM, 2020), 98.

³⁶ Ladiba, Ganivasari Citra dan Muhana Sofiati Utami, "Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal," *Happiness*, 4.

2. RRN (inisial), seorang ibu tunggal dari Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang. Berusia 57 tahun, bekerja sebagai wiraswasta (laundry), dan memiliki 2 orang anak.
3. AN (inisial), seorang ibu tunggal dari Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang. Berusia 54 tahun, bekerja sebagai kader posyandu dan pemilik UMKM, dan memiliki 3 orang anak.
4. YL (inisial), seorang ibu tunggal dari Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang. Berusia 46 tahun, bekerja sebagai pegawai salon dan pemilik katering, dan memiliki 2 orang anak.

Tabel 3.1
Data Subjek Penelitian

Subjek	Usia	Jenis Perceraian	Jumlah Anak	Pekerjaan
ILS	56	- Cerai hidup - Cerai mati	3	Catering
RRN	57	- Cerai Hidup (5)	2	Laundry
AN	54	- Cerai hidup	3	Kader posyandu
YL	46	- Cerai hidup	2	Catering Salon

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Menurut Zuriah, observasi adalah proses sistematis yang melibatkan kegiatan mengamati serta mencatat gejala-gejala

yang tampak pada objek penelitian.³⁷ Kegiatan observasi merupakan aktivitas dimana peneliti akan melakukan pengamatan dengan pancaindra untuk memperoleh sejumlah informasi. Proses ini juga dipahami sebagai langkah terstruktur dalam mencermati dan merekam perilaku individu, yang bertujuan untuk mendukung pengambilan keputusan. Objek utama dalam observasi adalah perilaku.³⁸ Observasi mencakup perpaduan antara fungsi sensorik dalam mengamati serta kemampuan kognitif dalam menafsirkan hasil pengamatan.

Pada penelitian ini digunakan checklist sebagai metode observasi. Checklist merupakan teknik pencatatan yang menyatakan keberadaan atau ketidakberadaan sesuatu.³⁹ Sehingga dalam checklist hanya akan ada jawaban iya atau tidak. Dalam penggunaan checklist peneliti hanya perlu memberikan tanda centang pada perilaku yang ada dan tanda silang pada perilaku yang tidak ada. Sebelum checklist digunakan peneliti perlu membuat daftar checklist yang sesuai dengan teori yang akan digunakan. Sehingga peneliti harus benar-benar mengetahui perilaku spesifik apa yang akan ia observasi.

³⁷ Feny R. Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat, PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 13.

³⁸ Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2020), 3.

³⁹ Sulisworo Kusdiyati dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2020), 89.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi verbal antara dua pihak yang bertujuan untuk saling bertukar informasi, sehingga dapat diperoleh data baru yang kemudian dapat dianalisis dan dimaknai. Menurut Zuriah, wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyampaikan pertanyaan secara lisan, yang kemudian dijawab secara langsung oleh responden.⁴⁰ Pedoman wawancara sebagai alat pengumpul data dan responden sebagai sumber data. Pada kegiatan wawancara biasanya akan dilakukan bersamaan dengan observasi untuk menunjang pengumpulan data sehingga didapatkan data yang akurat. Pada proses wawancara nantinya peneliti akan memberikan beberapa pertanyaan sehingga responden atau informan akan memberikan yang akan menjadi data penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu jenis wawancara yang dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan terbuka sebagai panduan. Pendekatan ini memberikan ruang bagi munculnya pertanyaan lanjutan yang bersifat spontan, bergantung pada tanggapan yang diberikan oleh narasumber, sehingga memungkinkan eksplorasi informasi

⁴⁰ Feny R. Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat, : PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 13.

secara lebih mendalam selama proses wawancara berlangsung.⁴¹

Dalam wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tidak mengikat dan lebih bersifat terbuka sehingga responden dapat memberikan jawaban secara fleksibel dan santai.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penggalian data yang baik secara verbal, visual maupun tulisan. Data dapat diperoleh melalui arsip, transkrip, rekaman suara, catatan pribadi, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini juga melakukan pengambilan gambar sebagai bukti pelaksanaan proses penelitian.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses untuk menyusun dan mengorganisasikan data ke dalam pola, kategori, serta unit-unit deskriptif dasar, dengan tujuan mengidentifikasi tema dan merumuskan hipotesis kerja.⁴² Analisis dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data maupun setelahnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi model analisis interaktif dari

⁴¹ Alijoyo, Wijaya, dan Jacob, *Structured or Semi-structured Interviews*, <https://lspmks.co.id/wp-content/uploads/2021/08/Structured-or-Semi-structured-Interview-1.pdf>.

⁴² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember, STAIN Jember Press, 2013), 67.

Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:⁴³

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, atau transformasi atas data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, serta bukti empiris lainnya. Istilah ini secara sederhana menggambarkan proses pemadatan data agar menjadi lebih bermakna dan mudah dianalisis. Kondensasi berlangsung sepanjang kegiatan penelitian, dimulai saat pengumpulan data, kemudian dilanjutkan melalui penulisan ringkasan, pengkodean, hingga proses analisis pascapengumpulan data dan penyusunan laporan akhir. Tahapan ini penting untuk mengorganisir dan mengarahkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid serta terverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan upaya mengorganisasikan informasi yang telah dikondensasi ke dalam bentuk visual atau naratif yang tematik, guna memudahkan pemahaman peneliti terhadap hubungan antar data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data paling umum berbentuk narasi teks, meskipun

⁴³ Miles, Matthew B dkk, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (USA, SAGE Publications, Inc, 2014), 31.

Miles dan Huberman juga mengenalkan berbagai format lain seperti diagram konteks dan matriks. Penyajian ini memungkinkan peneliti untuk melihat keterkaitan antar informasi serta membantu dalam menentukan langkah analisis berikutnya. Secara keseluruhan, penyajian data merupakan bentuk ringkasan informasi yang terstruktur untuk memfasilitasi pengambilan keputusan. Beberapa model penyajian data yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman antara lain: sosiogram, organigram, peta geografis, matriks daftar periksa (*checklist*), deskripsi singkat, matriks peran, matriks pengaruh atau dampak, matriks dinamika lokasi, daftar kejadian, dan jaringan kausal dari peristiwa yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Setelah data dikondensasi dan disajikan, tahap selanjutnya adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil temuan. Proses ini mencakup penafsiran data untuk menemukan makna serta hubungan di antara elemen-elemen yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan bersifat dinamis dan sementara pada awalnya, dan dapat diperkuat atau direvisi seiring diperolehnya data tambahan. Oleh karena itu, proses verifikasi diperlukan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersandar pada bukti-bukti yang kuat, menjadikannya lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini

sebaiknya tetap terbuka terhadap masukan data baru agar hasil analisis tetap akurat dan relevan.

F. Keabsahan Data

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup triangulasi sumber, triangulasi teknik, *member checking*, dan pemanfaatan bahan referensi sebagai pendukung.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk memastikan validitas data melalui perbandingan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Langkah ini melibatkan pengecekan data dengan beberapa narasumber yang berbeda, kemudian hasilnya dianalisis untuk diidentifikasi menjadi tiga kategori, yaitu pendapat yang sejalan, pendapat yang bertentangan, serta pandangan khusus yang unik dari masing-masing sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk memverifikasi data dari subjek yang sama dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti memverifikasi data data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi guna menjamin keakuratan serta memperkuat informasi yang dikumpulkan. Data dari masing-masing metode saling melengkapi dan memperkuat, sehingga mampu memberikan gambaran yang menyeluruh terkait informasi yang diteliti.

3. Member checking

Member checking adalah proses verifikasi data dengan melibatkan informan sebagai pemberi data. Dalam tahap ini, peneliti mengonfirmasi kembali informasi yang sudah didapatkan guna memastikan bahwa data yang tercatat sesuai dengan pernyataan asli dari informan.⁴⁴ Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah satu siklus pengumpulan data selesai, guna meningkatkan keakuratan dan kredibilitas hasil penelitian.⁴⁵

4. Menggunakan bahan referensi

Bahan referensi dipakai sebagai pendukung otentikasi terhadap data yang ditemukan selama proses penelitian. Misalnya, hasil wawancara perlu didukung oleh rekaman suara sebagai bukti pendukung. Pendukung lainnya dapat berupa foto kegiatan penelitian sebagai bukti telah dilakukannya proses penelitian tersebut serta akta cerai milik para subjek sebagai bukti.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Terdapat 3 tahapan penelitian yang akan dilaksanakan, yaitu:

1. Tahap Pra Penelitian

- a. Melakukan observasi dan wawancara singkat pada calon informan.

⁴⁴ Feny R. Fiantika dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat, : PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), 194.

⁴⁵ Arnild Augina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12, hal: 150.

- b. Membuat rancangan penelitian yaitu dengan membentuk proposal penelitian meliputi konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kajian teori, penentuan subyek penelitian, penentuan metode penelitian, metode pengumpulan data dan analisis data, serta menyusun pedoman wawancara.

2. Tahap Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai mengumpulkan data dengan teknik pengumpulan data yang sudah ditetapkan. Peneliti juga mulai melakukan analisis data.

3. Tahap Pasca Penelitian

- a. Menganalisis data yang telah diperoleh.
- b. Menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan.
- c. Menyusun data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Keadaan Geografis Kecamatan Patrang

Kecamatan Patrang merupakan salah satu kecamatan yang terletak di tengah wilayah Kota Jember. Kecamatan Patrang memiliki luas keseluruhan sekitar 54.288.866 m² dan berada di ketinggian 25-500 mdpl yang mana berbentuk dataran tinggi yang di kelilingi oleh perbukitan di sebelah timur. Kecamatan Patrang juga menjadi rumah bagi 8 kelurahan, diantaranya Kelurahan Gebang, Kelurahan Patrang, Kelurahan Baratan, Kelurahan Bintoro, Kelurahan Jember Lor, Kelurahan Slawu, Kelurahan Jumerto, dan Kelurahan Banjarsengon. Kelurahan Bintoro menjadi kelurahan terluas dengan presentase sekitar 28,63% menduduki Kecamatan Patrang, sedangkan Kelurahan Jumerto menjadi kelurahan terkecil dengan presentase luas sekitar 11,96%. Kecamatan Patrang juga memiliki 35 lingkungan, 159 RW dan 409 RT.

Kecamatan Patrang juga berbatasan langsung dengan Kecamatan Arjasa, Kecamatan Sukorambi, dan Kecamatan Pakusari di sebelah utara, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Sumbersari dan Kecamatan Pakusari, lalu di sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Sukorambi dan

Kecamatan Kaliwates dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kaliwates.⁴⁶

Tabel 4.1
Presentase Luas Desa

No.	Kelurahan	Luas Total Area (m ²)	Presentase Terhadap Luas Kecamatan
1.	Gebang	6.090.090	11,22
2.	Jember Lor	3.918.148	7,22
3.	Patrang	4.586.481	8,45
4.	Baratan	8.413.639	15,50
5.	Bintoro	15.544.072	28,63
6.	Slawu	4.125.378	7,60
7.	Jumerto	6.490.580	11,96
8.	Banjarsengon	5.120.478	9,43
	Total	54.288.866	100,00

2. Struktur Organisasi Kecamatan Patrang

Setiap daerah tidak lepas dari struktur kepemimpinan atau organisasi di dalamnya. Struktur kepemimpinan akan menjadikan suatu wilayah menjadi terstruktur dan terorganisir dengan baik di bawah kepemimpinan seseorang yang tepat.

⁴⁶ BPS Kabupaten Jember, *Kecamatan Patrang dalam Angka 2024* (Tim Diseminasi BPS Kabupaten Jember, 2024), 5.

Berikut merupakan struktur kepemimpinan atau kepengurusan pada kantor Kecamatan Patrang:⁴⁷

Camat	:Hendra Kusuma, S.Sos
Sekretaris	: -
Subag. Umum & Kepegawaian	:Murtiningsih, S.Sos., M.M.
Subag. Perencanaan & Keuangan	:Indah Safarina, S.P
Seksi Pemerintahan	:Hamim Haryawan, S.E
Seksi Trantib Umum	:Sudik Haryono, S.Sos., M.Si.
Seksi PM dan Kessos	: Fiqih Zulfikar, S.STP
Seksi Pelayanan Umum	: -

3. Jumlah Penduduk dan Keagamaan

Berdasarkan data administrasi kecamatan patrang tahun 2023 jumlah penduduk Kecamatan Patrang berada pada jumlah 103.048 jiwa dengan jumlah penduduk wanita sebanyak 52.052 jiwa dan penduduk laki-laki sebanyak 50.996 jiwa.

Kecamatan patrang memiliki angka tingkat kepadatan penduduk sekitar 1.898 per km² dan pusat kepadatan tersebut di dominasi oleh kelurahan jember lor. Berdasarkan piramida penduduk hasil sensus tahun 2020 Kecamatan Patrang di dominasi oleh usia produktif yaitu pada rentang usia 15-64 tahun, hal ini memungkinkan Kecamatan Patrang untuk

⁴⁷ Bapak Hamim Haryawan, Wawancara, 12 November 2024.

memiliki potensi pengembangan pembangunan daerah lebih baik.

Penganut agama islam menduduki podium tertinggi di Kecamatan Patrang, pada tahun 2023 tercatat sebanyak 100.967 orang penganut agama islam, 1336 orang penganut agama kristen, 588 orang penganut agama katholik, 87 orang penganut agama hindu, 67 orang penganut agama budha, 2 orang penganut agama kong-hucu, dan 1 orang penganut aliran kepercayaan lain.

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Gambaran Resiliensi Sebab Perceraian pada Ibu Tunggal di Kecamatan Patrang

Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bertahan, menghadapi dan bangkit dari permasalahan yang ada pada dirinya serta melakukan peningkatan kualitas hidupnya dengan sikap yang positif. Resiliensi membantu individu untuk selalu positif dalam menjalani segala hal dalam kehidupan mereka. Melalui wawancara mendalam, peneliti menggali terkait bagaimana resiliensi yang ada setelah beberapa tahun pasca perceraian.

Subjek ILS memberikan pengalamannya terkait bagaimana ia mencoba untuk bangkit dan membangun resiliensinya, subjek mengatakan:

“Jadinya seperti itu akhirnya saya sampe berapa tahun mungkin 10 tahun. Akhirnya saya introspeksi diri

saya ke jember itu mbak. Saya memang butuh lingkungan yang baru karena pengaruh lingkungan ini sangat buruk ya mbak pas saya masih di surabaya itu...dampak untuk anak-anak, untuk saya sendiri begitu yaa. Terus akhirnya saya kesini dengan lingkungan baru dengan teman baru hal yang jelek itu saya buang semua. Saya hidup sama anak-anak sudah, saya merintis kerja lagi. Ya memang dampaknya begitu ya, biasanya kerja berdua suami yang nafkahi begitu ya. Terus akhirnya nggak ada itu rasanya bagaimana ya.”⁴⁸

ILS menjelaskan bahwa setelah 10 tahun berada pada dunia gelap ia mulai menyadari bahwa ia dan anak-anaknya tidak dalam kondisi yang baik. ILS berpikir bahwa ia membutuhkan lingkungan yang baru untuk mendukung dirinya menuju perubahan yang positif. ILS juga mulai menjauhi pertemanannya yang bersifat negatif di lingkungan tempat tinggalnya sebelum memutuskan untuk pindah ke kota jember karena ia menyadari bahwa pertemanannya lah yang membawa ia pada ranah yang tidak sehat setelah perceraian. Hal ini juga di perkuat dengan pemaparan dari anak pertama ILS yaitu VA, dalam wawancara VA menjelaskan bagaimana kondisi sang ibu pada saat ini.

“Alhamdulillah bisa di bilang begitu ya mbak. Intinya ibu sudah bahagia dengan kondisi dia yang sekarang. Bahkan kalau ada orang yang omong “halah kamu wes ga nduwe sikil ngono” ibu saya tetap sabar, ga pernah mbales mbak kalo di rasani itu...(menahan air mata)”.⁴⁹

VA memandang sang ibu (ILS) sudah lebih bahagia dan dapat menerima segala hal yang sudah terjadi dalam kehidupannya.

⁴⁸ ILS, Wawancara.

⁴⁹ VA, Wawancara

Bahkan subjek ILS juga sudah tidak memperdulikan bagaimana orang lain mencemooh kondisi fisiknya saat ini.

Subjek AN juga membagikan pengalamannya terkait bagaimana ia bangkit dari masa sulit setelah perceraian, subjek mengatakan:

*“Overthinking banget. Ee...(menghela nafas) dan itu sudah kurang lebih sekitar ee judgement itu kan berjalan sekitar kurang lebih sebelum proses perceraian ya pas di Malang tahun 2006 ketika bungsu saya usia satu tahun setengah itu sudah menyakitkan. Akhirnya saya mempunyai titik balik bahwa saya nggak boleh sakit, mau bersandar kemana anak saya nanti iya kan...”*⁵⁰

Kekuatan untuk bangkit kembali dirasakan oleh AN ketika ia melihat bagaimana kondisi anak-anaknya setelah ia bercerai dengan mantan suaminya. AN merasa bahwa hanya ia yang dapat menjadi sandaran untuk anak-anaknya pada saat itu. S yang mana merupakan putri kedua dari AN memberikan pernyataan bagaimana kondisi ibunya saat ini, S mengatakan:

*“Ya mungkin beberapa tahun belakangan ini ya...aku ngerasa mama itu ada yang beda. Semenjak banyak kegiatan mbak. Mungkin sedihnya jadi hilang ya karena banyak kegiatan...”*⁵¹

S mengatakan bahwa ibunya (AN) terlihat berbeda setelah mengikuti beberapa kegiatan dari pada keadaan sebelumnya. Hal ini dilakukan oleh AN untuk mengalihkan perasaan sedih yang ada sehingga ia dapat menghilangkan sedikit demi sedikit perasaan tersebut.

⁵⁰ AN, Wawancara

⁵¹ S, Wawancara

Subjek YL mengatakan bahwa setelah bercerai ia memiliki trauma terutama kepada laki-laki tetapi secara psikologis subjek YL mengaku baik-baik saja karena sebelum bercerai ia sudah men-*training* dirinya agar setelah subjek bercerai ia tidak merasa terlalu terpuruk, subjek mengatakan:

“Jadi apa ya mbak kan perselingkuhannya itu kan bertahap ya, gak langsung yang jret di tinggal nikah. Jadi secara mental pada saat itu saya siap mbak dan anak saya kan saya siap kan, makanya saya ga memutuskan untuk bercerai”.⁵²

Sebelum melakukan perceraian YL memutuskan untuk menguatkan mentalnya dan anak-anaknya, hal ini dilakukan agar ketika bercerai nanti ia menjadi mandiri dan tidak terbebani. Anak sulung dari YL juga memberikan pemaparan terkait perubahan yang dialami oleh sang ibu pada saat ini, DI mengatakan:

“Kalau perubahan aku merasa mama tambah sabar sih kak, kayak yang jadi sabar begitu terus lebih dekat dengan Tuhan gitu sekarang alhamdulillah...”.⁵³

DI merasakan perubahan yang baik terjadi pada ibunya, dimana ia merasa bahwa sang ibu menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan menjadi lebih sabar dari pada sebelumnya. Hal ini juga menunjukkan terkait bagaimana spiritualitasnya meningkat seiring berjalannya waktu.

Subjek RRN menjelaskan bagaimana caranya untuk bangkit kembali setelah perceraian yang terjadi, RRN

⁵² YL, Wawancara

⁵³ DI, Wawancara

memutuskan untuk tidak meratapi keadaan yang telah terjadi dan mencoba untuk lebih fokus dalam mencari nafkah demi anak-anak yang masih membutuhkannya. Subjek menjelaskan:

“Tapi saya gini mbak kalau saya meratapi kondisi itu pasti saya stres waktu itu. Tapi saya mengingat walaupun anak saya seperti itu pasti suatu saat butuh saya, jadi saya semangat untuk itu”.⁵⁴

Walaupun keadaan menekan RRN, ia mampu meyakini bahwa dirinya dapat melalui fase tersebut.

“Pesimis itu jadi ya itu kayak ga di terima to kalau saya mau berbaur begitu mereka sudah menghindar. Itu pesimis kan tapi lama-lama yang penting saya berprinsip seperti ini yang penting saya tidak melakukan keburukan, menjauhkan diri saya sendiri dari godaan”.⁵⁵

Walaupun RRN sempat merasa pesimis dikarenakan perlakuan yang ia dapatkan dari lingkungan sekitar, ia kembali bangkit dan mencoba menghilangkan rasa pesimis tersebut dengan cara menghindari lingkungan yang tidak baik untuk RRN. Kekuatan resiliensi yang dimiliki oleh RRN juga didukung oleh pertanyaan dari putra bungsunya yaitu MA, ia mengatakan:

“Ibu itu kuat, terus ga pernah mengeluh walaupun dulu dijahati sama keluarga tetap baik sama mbah sama bulek, terus sabar juga sih mbak orangnya”.⁵⁶

Menurut MA ibunya adalah sosok yang kuat dan tidak pernah mengeluh walaupun mengalami penolakan dari orang tua dan saudara-saudara RRN. Bahkan RRN tetap berusaha untuk menjadi baik kepada keluarganya walaupun mengalami

⁵⁴ RRN, Wawancara

⁵⁵ RRN, Wawancara

⁵⁶ MA, Wawancara

penolakan sebelumnya terkait perceraian yang beberapa kali terjadi padanya.

2. Faktor Pendukung Resiliensi Sebab Perceraian pada Ibu Tunggal di Kecamatan Patrang

Faktor pendukung resiliensi merupakan hal penting bagi seseorang untuk menjadi resilien. Faktor pendukung menjadi krusial karena dengan adanya faktor tersebut individu mampu bangkit dan memulai kehidupannya dengan kondisi yang lebih baik dari sebelumnya. Berikut adalah pemaparan beberapa subjek terkait faktor pendukung yang mereka dapatkan untuk menjadi seorang resilien, antara lain:

Subjek AN menyampaikan pengalamannya terkait faktor pendukung yang ia dapatkan selama masa pasca perceraian.

“Yang pertama pasti anak mbak. Saya Cuma bilang sama anak-anak “biarkan mama dikasih ujian begini, mungkin dan semoga kamu yang menjalani kehidupan di balik kesusahan ini kamu yang dimudahkan”.

Faktor pendukung utama yang membantu subjek AN bangkit adalah ketika ia melihat anak-anaknya. Subjek merasa bahwa di balik segala kesusahan ini ia akan mendapatkan kemudahan.

“Aku fight sendiri dengan kehidupanku yang bisa men-support, membangkitkan semangat hidupku semangat untuk melanjutkan kehidupan untuk anak. Anak itu support bagi saya”.⁵⁷

⁵⁷ AN, Wawancara

Subjek AN menjadikan anak-anaknya sebagai alasan baginya untuk terus semangat menjalani kehidupan.

“Untungnya aku punya beberapa teman itu yang masih men-support aku, masih peduli dan membuat aku kuat mbak. Aku itu punya 2 teman psikolog dan aku banyak konsul dengan mereka dan itu yang membuat air mataku agak menyusut ya”.⁵⁸

Subjek AN juga merasa beruntung bahwa ia masih mendapatkan dukungan dari kedua temanya. AN mendapatkan dukungan secara verbal dari kedua temannya tersebut, sehingga ia merasa lebih kuat untuk menjalani kehidupannya.

Subjek ILS juga menyampaikan pandangannya terkait pentingnya dukungan dari sekitarnya.

“Jelas dukungan dari orang lain itu penting ya mbak. Karena itu penyemangat yaa, memberi motivasi yaa. Jadi siapapun, atau teman kalau memberi motivasi atau solusi juga saya terima”.⁵⁹

Subjek ILS menyatakan bahwa dukungan dari orang sekitar sangatlah penting terutama pada masa-masa pasca perceraian.

Dukungan dari orang lain berupa kata-kata motivasi dan solusi juga ia terima dari beberapa teman ILS. Dukungan inilah yang menjadi penyemangat ILS dalam menjalani kehidupan.

“Ya berpengaruh ya. Karena teman-teman itu mendukung yaa, mereka kasih support saya ya harus kuat begitu harus kuat menghadapi terus saya juga dicarikan tempat yang baik untuk tinggal”.⁶⁰

⁵⁸ AN, Wawancara

⁵⁹ ILS, Wawancara

⁶⁰ ILS, Wawancara

ILS juga mendapatkan dukungan berupa bantuan tempat tinggal setelah ia memutuskan untuk pindah keluar kota demi memulai kehidupan yang baru.

Pentingnya dukungan dari orang sekitar juga dipaparkan oleh subjek RRN, subjek mengatakan bahwa:

“Sangat penting. Terutama keluarga terdekat ya ee kalau anak mungkin anak juga menjadi korban tapi alhamdulillah kita saling menguatkan walaupun kadang masih ada terima gak terima masalah anak saya paham itu. Tapi sebetulnya keluarga terdekat itu ya saudara kandung kalau masih ada orang tua kan begitu ya atau sepupu”.⁶¹

RRN menjelaskan bahwa dukungan dari keluarga maupun orang sekitar sangatlah penting, RRN yang pada saat itu tidak mendapatkan dukungan tersebut dari anak-anaknya mengatakan bahwa ia dapat memahami hal itu dan mencoba saling melengkapi.

“Ya nelongso jane... tapi saya kembali lagi kalau tidak semua orang bisa seperti saya yang peduli ke orang. Dan akhirnya saya kembali percaya pada kemampuan saya sendiri walaupun kadang di beberapa waktu kedepan begitu kadang merasa kayaknya saya ga bisa apa-apa tapi selalu inget anak dan timbul lagi semangat itu ya timbul tenggelam”.⁶²

RRN juga mengatakan bahwa pada saat setelah ia bercerai ia tidak mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya. Pada saat itu RRN juga merasa bahwa dirinya tidak bisa berbuat apa-apa. Namun ia selalu mendapatkan kekuatannya kembali

⁶¹ RRN, Wawancara

⁶² RRN, Wawancara

untuk bangkit setelah memikirkan kondisi anak-anaknya walaupun semangat tersebut masih naik turun kala itu.

Subjek lain YL, juga menjelaskan apa saja faktor pendukung yang telah subjek dapatkan selama masa pasca perceraian. YL mengatakan bahwa dukungan sangat amat penting baginya dan ia merasa lebih kuat apabila ada orang lain yang mau berbagi cerita dengannya dan ia menganggap permasalahan yang ia miliki tidak sesulit yang orang lain miliki.

“Penting banget ya menurut saya, eee.. meskipun kita nggak curhat dengan masalah kita ya tapi terkadang lingkungan itu curhat ke saya meskipun saya sendiri juga banyak masalah mungkin ya punya masalah sendiri. Tapi ketika kita ketemu orang lain dan orang itu curhat atau nggak sengaja cerita ternyata masalah saya itu nggak seberapa yaa dari pada masalah mereka”.⁶³

YL juga mendapatkan dukungan baik dari keluarganya terkait permasalahan yang telah terjadi pada YL. Pihak keluarga YL

juga tidak menyalahkan YL atas perceraianya dan sebaliknya pihak keluarga merasa bangga pada YL dikarenakan bukan YL yang menyebabkan rusaknya rumah tangga tersebut. YL juga mengatakan bahwa para warga lingkungan sekitar tidak ada yang melakukan judgement negatif kepada YL.

“Iya... dari keluarga otomatis mendukung. Maksudnya gini buktinya keluarga tidak menyalahkan saya sepenuhnya atau tidak men judge. Ya malah bangga...kenapa bangga karena ternyata bukan saya yang berselingkuh dan membuat

⁶³ YL, Wawancara

masalahnya. Jadi alhamdulillah tetangga juga baik-baik nggak sinis lah sama saya”.⁶⁴

YL juga berusaha untuk mencari dukungan dengan cara membuktikan bahwa ia adalah orang yang baik, baik dalam bekerja dan pergaulannya. YL juga membatasi diri dengan lawan jenis. YL membuktikan bahwa ia juga mencari nafkah bagi dirinya dan anak-anaknya dengan cara yang baik. Dengan demikian dukungan tersebut meuncul secara sendirinya dan ia sangat merasa dihargai dengan hal tersebut.

“Saya membuktikan bahwa saya itu orang baik-baik dan saya juga mencari nafkah dengan cara yang baik yang halal. akhirnya kan mereka tahu bahwa saya juga ga pernah keluar sama laki-laki dan misalnya keluarpun gak sendirian saya biasanya bawa anak saya. Nah, akhirnya mereka apa ya mbak istilahnya dukungan itu datang sendiri kepada saya. Seneng saya mbak merasa dihargai”.⁶⁵

3. Kondisi Ibu Tunggal setelah Perceraian di Kecamatan Patrang

Gambaran resiliensi yang dimiliki oleh para partisipan setelah terjadinya perceraian sangat beragam, melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa pada saat setelah terjadinya perceraian para partisipan atau ibu tunggal ini mengalami beberapa perubahan yang cukup bervariasi. Subjek ILS menyampaikan pengalamannya yaitu :

“Kayaknya mental aku ya mbak. Mental aku kayak anjlok banget begitu loh. Sampe saya bawa teman

⁶⁴ YL, Wawancara

⁶⁵ YL, Wawancara

“ayok sini” (melakukan narkoba). Jadi kehidupan kayak gitu mbak dan anak-anak malah sama pembantu waktu itu. Berapa tahun ya mbak saya begitu mungkin 3 tahun mbak saya ada di dunia yang gelap seperti itu. Terjerumus waktu itu saya mbak.”

Berdasarkan pernyataan di atas diketahui bahwa setelah terjadinya perceraian subjek ILS melakukan beberapa hal negatif untuk mengalihkan perasaan sedihnya seperti penggunaan obat-obatan terlarang hingga kurang lebih 3 tahun lamanya.

“Saya ini dulu waktu di surabaya mikir kalau lingkungan saya itu nggak sehat ya...orang dulu saya juga dipanggil apa ya kayak mami-mami begitu loh (tertawa) yang bawa wanita ke pria-pria”.

ILS juga menceritakan bahwa selain terjerumus pada masalah narkoba ia juga pernah memiliki julukan “mami” yang mana panggilan ini digunakan sebagai panggilan kepada seseorang yang membantu seorang pria untuk mendapatkan wanita bayaran. VA putra pertama ILS juga memberikan

keterangannya terkait apa yang pada saat itu ia rasakan ketika ibunya bercerai dengan ayahnya, VA mengatakan:

“SD itu saya sudah paham mbak karena kan saya jadi mikir kok ibu ga pernah pulang ke rumah, ya pulang tapi seperti orang numpang tidur gitu aja mbak...terus lama-kelamaan saya jadi tahu apa yang ibu lakukan begitu ya, ya mabuk lah ngepil lah itu dulu tapi...”.

VA mulai merasakan perubahan yang terjadi pada ibunya ketika ia menginjak sekolah dasar, ia merasa bahwa ibunya tidak pernah lagi menemaninya setelah orang tuanya bercerai. VA juga menyadari bahwa ibunya telah berubah dan VA juga

mengetahui bahwa ibunya mengkonsumsi miras dan narkoba pada saat itu.

Seperti subjek ILS, subjek AN juga membagikan cerita terkait bagaimana kondisinya setelah ia mengalami perceraian, subjek mengatakan bahwa :

“Dampaknya secara psikologis ke mental mbak. Jadi ketika ada kendaraan lewat di depan rumah saya itu pernah ketakutan saya dulu. Karena saya sampe urusan kepolisian 2 kali mbak... Ehhh...kalau saya ada tamu gak perempuan ga laki marah dia (mantan suami). Marah besar begitu mbak.”

Subjek AN mengalami trauma dimana ketika setelah bercerai dengan mantan suaminya ia mengalami ketakutan berlebihan apabila mendengar suara kendaraan yang berhenti di depan rumahnya akibat dari perlakuan mantan suami yang dulu sering curiga oleh tamu yang datang pada saat subjek masih bersama dahulu. Trauma tersebut masih menjadi momok bagi AN dan subjek masih merasa kesulitan dengan trauma yang ia alami.

“Trauma ku itu anu mbak, aku itu ojek sampai disalahkan kalau sudah disalahkan mentalnya langsung brek. Terus kata-kata yang sarkasme”.

AN juga mengalami trauma dimana ketika ada orang lain yang terlalu menyalahkannya ia merasa sangat turun dan mengganggu mentalnya. AN juga merasa sangat sensitif terhadap kata-kata sarkasme dari orang lain.

“Cuma 1 adek saya yang perempuan saja, kalau kakak laki-laki saya semua nge-judge saya mbak. Kalau orang tua dulu ketika masih berproses

(perceraian) ya itu malah bilangnye “aku capek lihat kamu nggak selesai-selesai masalahnya”. *What can i do?”*.

Setelah bercerai AN merasa bahwa ia tidak mendapatkan dukungan yang baik dari saudara-saudaranya melainkan judgement yang ia terima. Bahkam selama proses sebelum berceraiapun AN tidak pernah mendapatkan dukungan tersebut, hal ini membuat AN merasa bahwa ia tidak dapat berbuat apa-apa. S selaku putri kedua dari subjek AN menjelaskan bagaimana kondisi sang ibu pada saat setelah perceraian terjadi, S mengatakan:

“Jadi pendiam sih dikk. Soalnya dulu ya sebelum cerai pas keluarga itu masih adem ayem mama itu gak pendiem. Ceriwis begitu orangnya...pas setelah cerai mama jadi pendiem kayak suram sedih terus. Kalau aku sedih juga tapi yang ga lama kayak mama. Kalo mama itu lama sekali pulihnya”.⁶⁶

Sang ibu menjadi lebih pribadi yang pendiam sangat berbading terbalik dengan kondisi sebelum perceraian. S merasa bahwa ibunya menjadi lebih murung dan suram.

Subjek RRN juga membagikan pengalamannya terkait bagaimana kondisinya pada saat setelah perceraian terjadi yaitu :

“saya itu kan sempet setelah cerai berseteru ya mbak sama ibu saya dan keluarga yang lain termasuk adik-adik saya yaa. Selain itu saya juga dapat cemooh dari orang-orang lingkungan sekitar ya, dan pada saat itu saya down mbak karena hilang semua apa yaaa... semua yang saya punya. Keluarga menjauh di cemooh pula dan anak juga menjauhi saya, itu anak

⁶⁶ S, Wawancara

yang paling besar itu, itu rasanya beban mental sekali buat saya. Saya bahkan pernah mbak dilecehkan secara verbal, ya itu mereka menawar diajak kesini”.

Subjek RRN merasakan bahwa kondisi mentalnya sempat menurun dikarenakan oleh beberapa faktor terutama faktor penolakan dari keluarga, stigma dan cemooh dari lingkungan sekitar, mengalami pelecehan secara verbal dan juga penolakan dari anak RRN. Setelah bercerai dengan suami pertamanya RRN mengaku kesulitan dalam mengurus anak pertamanya di karenakan *brain wash* yang dilakukan mantan suami pertama kepada anaknya sehingga anak tersebut cenderung menyalahkan RRN atas kejadian yang terjadi. MA anak kedua RRN memberikan pernyataannya terkait bagaimana kondisi yang dialami sang ibu setelah perceraian, MA mengatakan:

“Jadi pasti itu ibu itu kayak ga dianggap begitu mbak sama bulek-bulek... apa ya (berpikir) intinya bulek gasuka kalau ibu nikah terus cerai begitu...tapi sekarang bulek sama mbah sudah deket lagi sama ibu”.⁶⁷

MA merasa setelah perceraian ibunya seperti dijauhi oleh nenek dan saudara-saudara dari ibunya hal ini dikarenakan kekesalan oleh keluarganya karena RRN mengalami perceraian yang ketiga kalinya.

Selaras dengan ketiga subjek diatas, subjek YL juga membagikan pengalamannya terkait kondisinya setelah mengalami perceraian yaitu :

⁶⁷ MA, Wawancara

“kalau kondisi saya setelah perceraian itu mbak gini, tidak lama setelah bercerai itu saya muncul trauma mbak dalam bentuk saya trauma sama laki-laki ya. Saya ga percaya sama laki-laki dan meremehkan mereka, maksudnya meremehkan itu begini saya jadi pada saat itu punya pikiran kalau halah apa yang kamu perlihatkan di luar itu tidak sama dengan bagaimana kamu yang di rumah. Jadi semua laki-laki pada saat itu saya sama ratakan mbak. Jadi bad vibes banget lah mbak pada saat abis cerai itu. Jujur setelah mengalami perceraian itu menurut saya titik terendah saya ada pada masa itu mbak ”

YL menceritakan bahwa setelah perceraian terjadi ia menjadi orang yang sering memandang negatif banyak hal. Ia juga menjadi orang yang anti sosial setelah perceraian terjadi, tidak pernah bersosialisasi dan lebih memilih berdiam diri di rumah. YL juga merasa bahwa perceraian membawanya kepada titik terendah dalam hidupnya. YL juga menjadi seseorang yang selalu memandang rendah dan menyamaratakan semua lelaki yang ia temui. YL menganggap bahwa para lelaki hanya bersikap baik ketika di luar rumah. DI anak pertama dari

subjek YL menjelaskan bagaimana kondisi sang ibu setelah perceraian tersebut, DI mengatakan:

“Emm...(berpikir) kalau perubahan sifat yang gimana-gimana itu ga ada sih kak. Maksudnya aku ga merasakan tapi kalau menurut mama pasti beda. Jadi menurutku nggak, Cuma jadi lebih sering nangis itu saja sih kak...”⁶⁸

DI merasakan bahwa tidak ada perubahan sifat yang terlalu ekstrem oleh ibunya setelah bercerai dengan ayahnya. Hanya saja ibunya lebih sering menangis dari pada sebelumnya. Hal

⁶⁸ DI, Wawancara

ini wajar terjadi karena adanya rasa kehilangan dan juga penyesalan yang terjadi.

Berdasarkan pada pernyataan para subjek di atas, dapat disimpulkan bahwa kondisi keempat subjek pada saat setelah perceraian hingga beberapa tahun kemudian mereka mengalami gangguan secara psikologis seperti trauma dikarenakan efek dari ketidaksiapan subjek pada perceraian yang mereka alami. Subjek juga menjadi pribadi yang negatif dalam memandang sesuatu, mereka juga melampiaskan perasaan sedih mereka kepada hal yang negatif. Subjek juga menjadi lebih sensitif dan sering menangis untuk melampiaskan kesedihannya.

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan merujuk pada hasil yang peneliti temukan dilapangan melalui proses wawancara, dokumentasi dan observasi. Berikut hasil temuan yang peneliti dapatkan, antara lain:

1. Gambaran Resiliensi Sebab Perceraian pada Ibu Tunggal di Kecamatan Patrang

Berdasarkan hasil dari penyajian data di atas, gambaran perkembangan resiliensi sebab perceraian pada 4 subjek penelitian mengalami peningkatan. Pada subjek ILS perkembangan resiliensi yang di alami yaitu kesadaran diri untuk bangkit dari masa terpuruk setelah 10 tahun lamanya. ILS menyadari bahwa keberadaannya di dunia malam hingga

penggunaan narkoba membawanya semakin jauh dengan anak-anak dan keluarganya sehingga subjek memutuskan untuk berhenti dan meninggalkan zona nyaman pada saat itu. ILS mencoba untuk mencari lingkungan baru agar ia dan kedua buah hatinya dapat kembali pada kondisi yang lebih stabil dan positif. Setelah menetap lama dan bekerja di kota yang baru, ILS mengaku bahwa ia sekarang merasa jauh lebih bahagia dan bersyukur hal-hal yang berhasil ia lalui.

Pada subjek kedua (AN), subjek AN disadarkan oleh keberadaan anak-anaknya untuk kembali bangkit dari rasa putus asa dan keterpurukan. AN menganggap bahwa hanya dirinya yang saat itu dapat menjadi tempat bersandar bagi ketiga anaknya. AN merasakan bahwa ia harus bangkit agar tidak ada orang lain yang mampu meremahkan dan menginjak harga dirinya sebagai seorang *single mother*. Dalam memperkuat keyakinannya untuk bangkit, AN memutuskan untuk mengikuti beberapa organisasi (seperti Koalisi Perempuan Indonesia) demi mendapatkan dukungan dari sesama *single mother*. AN juga fokus mencari pekerjaan yang bisa mendukung perekonomiannya serta tidak lagi mendengarkan dan memikirkan *judgement* yang ia terima.

Pada subjek ketiga (RRN), ia juga memilih untuk tidak menghiraukan kata-kata orang lain tentang kondisinya pada saat itu. Yang RRN lakukan sama dengan AN yaitu lebih

memfokuskan diri pada kegiatan yang dapat bermanfaat baginya dan juga orang lain. RRN yang cenderung memiliki kepribadian yang santai tidak terlalu menghiraukan opini orang lain tentangnya. Hal ini membuatnya lebih merasa tenang ketika ia tidak mendengarkan opini tersebut. RRN juga lebih senang melakukan hal-hal yang berkaitan dengan relawan karena RRN berpikir bahwa semakin ia berguna bagi orang lain nilai yang ada pada dirinya semakin kuat.

Pada subjek keempat (YL), berbeda dengan ketiga subjek sebelumnya YL sudah mempersiapkan kondisi mentalnya sebelum terjadinya perceraian sehingga ketika perceraian itu datang YL merasa tidak terbebani mental terlalu berat. YL merasa setelah bercerai ia dapat bangkit dengan cepat, YL dapat mengambil keputusan apa yang harus segera ia lakukan. YL juga memiliki kontrol emosi yang baik sehingga ia juga dapat mengatur dan menjaga anak-anaknya dengan baik. YL juga mengikuti beberapa kegiatan untuk menghilangkan fokusnya terhadap permasalahan yang YL alami dan meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan pembahasan terkait perkembangan resiliensi para keempat subjek di atas, diketahui bahwa pasca perceraian para subjek tidak secara langsung dapat bangkit. Perlu waktu yang cukup untuk meningkatkan resiliensi para subjek dan resiliensi ini akan terus meningkat seiring berjalannya waktu.

Dan hal utama yang dapat menimbulkan resiliensi tersebut adalah kesadaran diri akan lingkungan sekitar. Seiring subjek menyadari kebutuhannya resiliensi akan timbul dan akan diperkuat oleh faktor pendukung. Dengan adanya resiliensi subjek akan berusaha keluar dari keterpurukan serta mencari zona baru mereka dan disitulah subjek akan terus berkembang. Resiliensi psikologi dimaknai dengan kemampuan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional yang negatif.⁶⁹ Berbagai pengalaman emosional negati itulah yang menekan subjek dan apabila tidak didasari kesadaran yang baik maka subjek akan terus berada pada fase terpuruk dan sulit untuk bangkit.

2. Faktor Pendukung Resiliensi Sebab Perceraian pada Ibu Tunggal di Kecamatan Patrang

Berdasarkan hasil dari penyajian data di atas, faktor pendukung selama subjek berada pada fase pasca perceraian sangatlah penting. Faktor pendukung atau faktor protektif berperan untuk membantu individu tetap kuat dan dapat beradaptasi dengan baik untuk menghadapi tantangan yang ada dan segera melakukan perubahan kearah yang lebih baik. Pada subjek pertama (ILS), faktor pendukung yang ada pada dirinya berupa kesadaran diri, optimisme, serta dukungan dari luar seperti dukungan dari kedua anaknya dan dukungan dari

⁶⁹ Larasati, Hidayat, dan Muliadi, "Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian Di Desa Kecamatan Perhentian Raja," *Journal of Islamic and Contemporary Psychology (JICOP)*, No. 2 (Des 2022), 100.

teman-temannya. Pada saat ingin merantau ILS juga mendapatkan bantuan dari saudara-saudaranya berupa tempat tinggal yang mana ILS mengaku bahwa ini bantuan yang sangat penting baginya pada saat itu untuk dapat memulai hidup baru yang positif.

Pada subjek kedua (AN), bentuk dukungan ia dapatkan berupa kata-kata penguat dari kedua teman baiknya. AN juga menjadikan anaknya sebagai alasan agar dirinya tetap kuat menjalani hidup. Sebagai seseorang yang bekerja di bidang kesehatan (posyandu) AN sering mendapatkan dukungan dari para anggota posyandu berupa kalimat penyemangat. AN juga memiliki kegigihan yang membantunya menjadi seorang yang resilien.

Pada subjek ketiga (RRN), didasari dengan pengelolaan emosi yang baik dan kesadaran diri yang tinggi RRN mampu menjadi seseorang yang resilien. RRN merupakan pribadi yang optimis, selalu bersyukur, giat dan gigih. RRN selalu mendapatkan dukungan secara mental dari anak keduanya yang selalu memberikan afirmasi positif kepada RRN agar tetap hidup bahagia. Walaupun sebelumnya keluarganya tidak memberikan dukungan terhadap perceraian RRN, namun seiring berjalannya waktu keluarga RRN mampu menunjukkan hal positif berupa memberikan dukungan secara verbal dan material kepada RRN dan hal ini yang membuat RRN menjadi

pribadi yang semakin kuat. Dukungan dari komunitas-komunitas yang RRN ikuti juga berperan penting dalam penguatan mental RRN.

Pada subjek keempat (YL), dukungan utama yang menjadi sumber kekuatan pada YL tentunya adalah dirinya sendiri. YL mengakui bahwa ia menjadi sekuat itu dikarenakan peran dirinya yang begitu besar. Rasa optimisme yang tinggi serta dukungan dari kedua anaknya dan dukungan penuh dari ibunya membuat YL yakin bahwa hidup tidak berakhir ketika kita memiliki masalah. YL juga memiliki kontrol emosi serta keterampilan dalam mengatasi stres yang baik sehingga ia tidak mudah tumbang oleh masalah. YL juga mencari dukungan sosial dengan bergabung pada komunitas yang ia rasa sama dengan kondisinya pada saat ini.

Connor dan Davidson mengemukakan 5 komponen dalam membangun resiliensi pada individu, yaitu:

a. Kompetensi Personal, standar yang tinggi dan keuletan

Berdasarkan hasil penyajian data diketahui bahwa setiap subjek memiliki kompetensi personal yang berbeda. Pada subjek pertama (ILS), kompetensi personal yang dimiliki oleh ILS sangat baik walaupun perlu waktu yang cukup lama untuk melakukan transformasi diri. ILS mampu mengubah *mindset*-nya hingga ia mampu berada dalam kondisi pada saat ini. ILS memiliki target kehidupan untuk

dirinya sehingga terlihat jelas apa yang ILS inginkan. Kompetensi personal mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik juga ILS miliki, ILS mampu menceritakan bagaimana sulit menjalani kehidupan pasca perceraian dengan bahasa yang jelas dan tertata hal ini didasarkan pada hasil observasi bersama subjek ILS.

Pada subjek kedua (AN), kompetensi personal yang cukup baik. Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan bersama subjek AN, subjek menunjukkan bahwa ia memiliki kesadaran yang tinggi akan kebutuhan dirinya dan optimisme untuk bangkit dari masalahnya. Subjek AN memiliki sikap positif terhadap masalah yang subjek alami. memiliki keterampilan diri yang baik dalam membuat keputusan dan bekerja sama dengan orang lain. Namun dalam hal komunikasi subjek AN mengaku masih mengalami sedikit kendala dikarenakan masih terdapat trauma akan disalahkan oleh orang lain atas pendapatnya.

Pada subjek ketiga (RRN), berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan kompetensi personal yang dimiliki oleh subjek sangatlah baik. Subjek RRN mampu berkomunikasi dengan sangat baik, memiliki rasa percaya diri dan kemandirian yang tinggi. Subjek RRN mampu membuat target untuk dirinya sendiri dan melakukan transformasi diri ke arah yang positif baik secara mental,

emosional dan spiritual. Setelah bercerai pun RRN tidak terpuruk dalam kondisi negatif untuk waktu yang lama, ia segera bangkit untuk memperbaiki kondisi ekonominya dan semakin memperkuat hubungannya dengan kedua buah hatinya.

Pada subjek keempat (YL), berdasarkan hasil wawancara dan observasi subjek YL terlihat paling tenang dari seluruh subjek. Kompetensi personal dari subjek YL juga sangat baik, hal ini dibuktikan dengan kesadaran diri yang tinggi, rasa optimisme terhadap masa depan dan kemampuan komunikasi yang baik. Subjek YL juga mampu mendidik kedua buah hatinya dengan baik, subjek mandiri secara ekonomi dan mampu membawa diri ke arah yang lebih baik.

Hal di atas sejalan dengan teori Connor dan Davidson bahwa salah satu ciri seseorang yang memiliki resiliensi yang baik adalah seseorang yang memiliki kompetensi diri yang baik serta standar yang tinggi dan keuletan. Para resilien memposisikan kesulitan, gangguan, atau ancaman sebagai tantangan yang harus diselesaikannya. Mereka juga mempunyai keyakinan yang kuat bahwa diri mereka mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi.⁷⁰

⁷⁰ Nashori, "Psikologi Resiliensi," 13.

b. Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi pada emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres

Berdasarkan hasil penyajian data di atas, subjek pertama (ILS) menunjukkan bahwa subjek dapat membangun kepercayaan dengan orang lain dibuktikan dengan adanya keterlibatan orang lain dalam memberikan dukungan kepada subjek ILS. Subjek ILS bersikap tegar dan toleran terhadap masalah yang subjek alami, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan bersama subjek ILS menunjukkan bahwa subjek ILS orang yang lapang dalam menjalani kehidupan. Setelah subjek ILS melakukan transformasi diri, subjek menjadi lebih ikhlas dan positif dalam menjalani kehidupan. Subjek ILS juga berusaha mencari bantuan pada lingkungan sekitar untuk meyakinkan dirinya bahwa subjek mampu untuk menjadi kuat.

Pada subjek kedua (AN), berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan bersama subjek AN menunjukkan bahwa subjek mampu menghadapi masalah dengan baik dan tegar. Subjek AN memahami kondisi negatif yang ia alami dan tidak larut berkepanjangan dalam kondisi tersebut, sebaliknya subjek AN telah menemukan titik balik dan kembali pada kondisi yang lebih baik. Subjek AN juga berusaha mencari dukungan dari orang lain sebagai penguat dan berhasil mendapatkan dukungan berupa dukungan secara

verbal dari rekan dan anak-anaknya. Dukungan ini memiliki pengaruh besar dalam proses subjek AN dalam menjadi seorang resilien.

Pada subjek ketiga (RRN), berdasarkan hasil wawancara dan observasi subjek RRN cenderung terlihat lebih tenang dalam menghadapi sesuatu, hal ini juga dikonfirmasi oleh subjek RRN bahwa ia merasa masalah bukan menjadi penghambat dalam hidupnya, sebaliknya subjek merasa bahwa masalah hanya tantangan untuk menjadi lebih dewasa. Tidak seperti ketiga subjek yang lain, subjek RRN mengatakan bahwa ia tidak mencoba untuk mencari dukungan tetapi dukungan tersebut datang seiring berjalannya waktu. Subjek RRN mengaku dukungan yang paling penting adalah yang berasal dari kedua buah hatinya. Namun tak dapat dimungkiri bahwa ia merasa kuat setelah mendapatkan dukungan dari keluarganya setelah sekian lama ia tidak mendapatkan dukungan tersebut.

Pada subjek keempat (YL) berdasarkan pada wawancara dan observasi subjek YL meenjelaskan bahwa ia berusaha mencari dukungan tersebut dengan cara mengikuti beberapa kelompok seperti kelompok KPI atau Koalisi Perempuan Indonesia daerah jember dan beberapa kelompok usaha UMKM, hal ini subjek YL lakukan agar subjek dapat mengalihkan pikiranya kepada hal yang positif.

Bergabungnya subjek YL dengan kelompok tersebut tidak hanya menjadikan *support* baginya tetapi juga tanda bahwa subjek dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Subjek YL juga menilai bahwa permasalahan yang ada pada dirinya saat ini harus dihadapi dan ini adalah cara untuk menjadi lebih kuat.

c. Penerimaan yang positif terhadap perubahan dan menjalin hubungan yang aman dengan orang lain

Berdasarkan hasil penyajian data di atas, pada subjek pertama (ILS) menunjukkan bahwa subjek ILS mampu membawa dirinya menuju pada perubahan yang positif setelah dirinya berada pada fase yang negatif. Subjek ILS juga mampu mencapai target yang telah ia tetapkan sebelumnya untuk menuju kehidupan yang lebih baik. Subjek ILS juga mampu membangun relasi yang baik dengan orang lama ataupun orang baru. relasi tersebut membawa dampak yang positif bagi kehidupan subjek ILS saat ini dan pada saat ini subjek ILS merasa puas dengan apa yang sudah ia dapatkan.

Pada subjek kedua (AN) berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, subjek AN juga mampu meraih perubahan positif setelah mengalami perceraian yang traumatis. Subjek AN juga menyadari bahwa apa yang telah ia alami selama ini merupakan pembelajaran baginya dan

subjek sangat menerima hal tersebut. Menjalin hubungan yang kuat dengan orang lain memanglah tidak mudah dilakukan untuk subjek AN pada saat ini, tapi subjek AN masih berusaha mencari dukungan yang bisa membantunya lebih kuat.

Pada subjek ketiga (RRN) berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, subjek RRN memiliki pemahaman yang baik akan masalah yang ia hadapi. Subjek RRN tidak menjadikan masalah-masalah tersebut sebagai halangan baginya untuk maju dan berguna dengan orang lain. Berdasarkan observasi yang dilakukan subjek RRN merupakan seseorang dengan pendirian yang teguh dan kuat, subjek RRN juga selalu mengambil hal positif pada setiap masalah yang ia miliki. Subjek RRN senang berbaur dengan sesama *single mother* untuk bertukar cerita dan saling memberi motivasi karena ia yakin bahwa ia mampu membawa orang yang sesamanya menuju keadaan yang lebih positif seperti ini.

Pada subjek keempat (YL) berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, subjek YL memandang segala perubahan yang terjadi pada dirinya sebagai sebuah pembelajaran. Subjek YL merasa bahwa tidak perlu merasa sulit akan perubahan tersebut dan subjek merasa tidak segala sesuatu harus ia selesaikan terkadang hanya perlu

menghadapinya dengan tenang. Subjek YL juga mencoba membangun hubungan yang positif dengan orang lain, yakni dengan menjadi *partner* kerja dan mencoba untuk mengikuti berbagai kegiatan baru guna meningkatkan *skill* yang belum subjek miliki.

Sejalan dengan teori yang ada, para resilien akan selalu memandang positif terhadap segala bentuk kesulitan yang mereka alami. Mereka meyakini akan ada kebaikan di dalam keburukan seburuk apapun itu. Mereka juga meyakini bahwa mereka dapat membimbing diri mereka untuk mencapai suatu pencapaian baik dalam kelompok maupun pribadi. Kuatnya keyakinan dan baiknya relasi yang mereka miliki dapat membuat mereka merasa aman dan rasa aman inilah yang mampu meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka.⁷¹

d. Kemampuan mengontrol diri

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, pada subjek pertama (ILS) dapat dilihat bahwa subjek terlihat sangat tenang. Subjek juga mengakui bahwa hal yang membuat ia tenang adalah pikirannya, ketika ia mampu mengendalikan pikirannya maka ia akan berpikir dengan baik dan ketenangan itu muncul. Namun subjek ILS juga mengakui bahwa terkadang ia juga perlu mengeluarkan

⁷¹ Nashori, "Psikologi Resiliensi," 13.

emosinya seperti kesal, marah dan menangis. Tetapi hal tersebut tidak sering ia lakukan karena pada saat ini ia cukup pandai dalam mengendalikan dirinya.

Pada subjek kedua (AN) berdasarkan wawancara dan observasi subjek AN merupakan orang yang cukup tenang, namun pada beberapa kondisi subjek AN merasa masih sering sedih dan emosional ketika ranah trauma yang dimiliki subjek AN terdistraksi. Ketika trauma tersebut muncul kembali subjek AN tidak dapat mengendalikan emosinya, hal ini diakui oleh subjek bahwa ia masih merasa kesulitan dalam mengendalikannya.

Pada subjek ketiga (RRN) berdasarkan wawancara dan observasi subjek RRN memiliki kontrol emosi yang baik, subjek terlihat tenang dan ceria. Subjek RRN mengakui bahwa ia adalah orang yang tidak mudah terbawa emosi atau terdistraksi oleh sesuatu. Subjek RRN mengatakan bahwa ia harus tetap berpikir tenang agar dapat mengelola pikirannya.

Namun subjek RRN juga bersikap realistis bahwa adamasanya subjek RRN merasa sangat emosional, namun ia tidak bertindak emosional melainkan ia berusaha untuk mengeluarkan emosinya dengan baik atau meredakan emsoinya dengan selalu mengingat Tuhan.

Pada subjek keempat (YL) berdasarkan wawancara dan observasi, subjek YL memiliki kemampuan untuk

mengontrol emosi dengan baik. Subjek YL terlihat tenang dalam memberikan penjelasan terkait bagaimana masalah yang ia alami pasca perceraian maupun sebelum perceraian. Subjek YL juga mengatakan bahwa selain memiliki ketenangan, subjek juga paham bagaimana mengelola emosi yang sedang terjadi. subjek YL tidak melampiaskan kekesalan yang ia alami kepada orang lain termasuk pada buah hatinya. Namun di sisi lain, subjek YL juga memahami bahwa ia hanya manusia biasa yang tidak bisa menahan emosinya terlalu lama sehingga terkadang apabila subjek merasa harus mengeluarkan emosi tersebut subjek tidak menahannya.

e. Spiritualitas

Berdasarkan wawancara dan obesrvasi yang telah dilakukan, pada subjek pertama (ILS) secara spiritulitas subjek ILS telah menemukan jati diri sehingga ia mampu menentukan target pada hidupnya. Subjek ILS juga mengakui bahwa setelah berjuang sekian lama akhirnya ia menemukan makna hidup yang sesungguhnya, hidupnnya akan bermakna ketika ia terus bersama dengan anak-anaknya. Subjek ILS juga mengatakan bahwa spiritualitas juga harus didampingi oleh relugiusitas yang baik, subjek ILS menjadi lebih dekat dengan Tuhan setelah ia merasa tersesat setelah perceraian terjadi. subjek ILS merasa menjadi orang yang ikhlas akan

segala hal adalah pilihan yang terbaik untuknya saat ini. Subjek ILS juga merasa bahwa kembali pada Tuhan adalah sebuah petunjuk baginya.

Pada subjek kedua (AN) berdasarkan wawancara dan observasi subjek AN juga merasa mendapatkan makna hidup setelah bercerai. Subjek AN juga menunjukkan asas keimanan kepada Tuhan sebagai bentuk religiusitas yakni dengan selalu melibatkan Tuhan dalam kehidupannya. Subjek AN mengatakan bahwa kebersyukuran adalah kunci dari hidupnya, segala sesuatu yang telah terjadi haruslah menjadi sebuah keikhlasan agar ia dapat terus maju. Setelah bercerai subjek AN juga merasa bahwa ia telah menemukan jati dirinya yang sesungguhnya.

Pada subjek ketiga (RRN) berdasarkan wawancara dan observasi, subjek RRN mengakui bahwa ia banyak berubah setelah mengalami 5 kali perceraian dan karena pengalaman tersebutlah subjek RRN menjadi seorang yang kuat. Subjek RRN mampu memaknai hidup, ia sangat bersyukur atas apapun yang Tuhan berikan padanya dan ia merasa bahwa itu pembelajaran dari Tuhan.

Pada subjek keempat (YL) berdasarkan wawancara dan observasi subjek YL mengatakan bahwa ia sangat mempercayai adanya takdir Tuhan, apa yang telah di gariskan untuknya maka ia harus ikhlas menjalaninya. Setelah

mendekatkan diri dengan Tuhan subjek YL merasa lebih percaya diri, ia merasa bahwa hidupnya telah dijamin oleh Tuhan dan tidak ada keraguan. Subjek YL juga menekankan pada kebersyukuran atas segala nikmat dan halangan yang telah Tuhan berikan pada hidupnya.

Kesejahteraan spiritual menunjukan dimensi yang senada sehingga dikerucutkan menjadi 4 dimensi yaitu : (1) keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa, (2) makna dan tujuan hidup, (3) sumber daya internal, dan (4) harmoni dengan lingkungan. Spiritualitas merupakan identitas fundamental individu yang merupakan puncak capaian perkembangan dimana individu mampu mencari makna dan tujuan hidup, sehingga mampu hidup dengan mental yang sehat.⁷²

3. Gambaran Kondisi Ibu Tunggal Setelah Perceraian di Kecamatan Patrang

Berdasarkan hasil dari penyajian data penelitian di atas, pada 4 subjek penelitian ditemukan beragam gambaran kondisi pasca perceraian yang berbeda. Pada subjek pertama (ILS), kondisi yang dialami berupa pengalihan rasa sakit dengan melakukan hal negatif yaitu penggunaan narkoba dan hal ini berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama yaitu kurang lebih 3 tahun. Hal-hal ini dilakukan agar ia segera

⁷² Aam imaduddin, "Spiritualitas dalam Konteks Konseling," *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* (2017), 1(1), pp. 1-8, <https://core.ac.uk/download/pdf/268138885.pdf>.

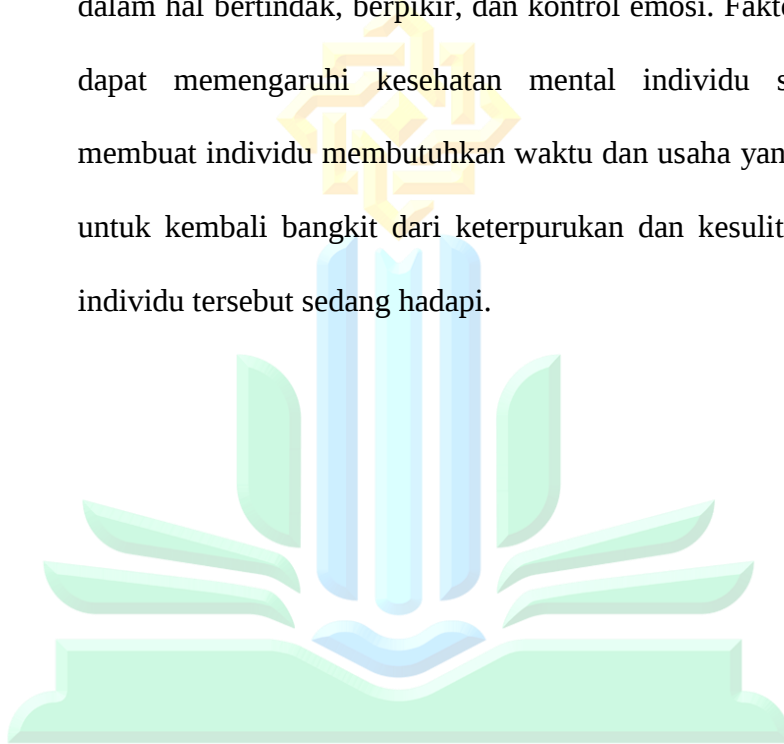
melupakan rasa sakit pasca perceraian. Selain penggunaan narkoba ILS mengaku juga menjadi kurang peduli dengan kedua buah hatinya. ILS juga mengakui bahwa setelah perceraian ia kesulitan dalam menafkahi kedua anaknya.

Pada subjek kedua (AN), pasca perceraian subjek mengalami trauma yang cukup berat. Trauma ini berupa rasa takut berlebihan apabila subjek mendengar suara kendaraan yang berhenti di depan rumahnya. Selain itu, subjek AN juga menjadi lebih sensitif terhadap kata-kata sarkasme yang orang lain lontarkan dan mentalnya mudah turun apabila ada orang lain yang terlalu menyalahkan subjek.

Pada subjek ketiga (RRN), subjek mengaku sempat mengalami penurunan mental akibat dari penolakan lingkungan sekitar termasuk orang tua dan saudaranya. RRN juga sering mendapatkan atau mendengar kata-kata dengan konotasi negatif yang dilontarkan kepadanya. Pada subjek keempat (YL), kondisi pasca perceraian membuat subjek YL mengalami trauma kepada laki-laki dimana YL memiliki pandangan negatif terhadap laki-laki dan cenderung mengeneralisasikan sifat lawan jenis pada sifat tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa gambaran kondisi subjek pasca perceraian cenderung mengalami fase negatif. Pada fase ini subjek mengalami penurunan mental akibat dari berbagai permasalahan yang ada

dalam fase pasca perceraian seperti pribadi menjadi lebih tertutup, masalah ekonomi, judgement dari lingkungan sekitar, masalah pengasuhan anak, penolakan dari keluarga serta trauma yang dimiliki oleh subjek itu sendiri. Pada fase pasca perceraian faktor risiko resiliensi dapat memengaruhi individu dalam hal bertindak, berpikir, dan kontrol emosi. Faktor risiko dapat memengaruhi kesehatan mental individu sehingga membuat individu membutuhkan waktu dan usaha yang cukup untuk kembali bangkit dari keterpurukan dan kesulitan yang individu tersebut sedang hadapi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang merujuk pada tujuan penelitian dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1. Gambaran resiliensi pasca perceraian pada ibu tunggal di kecamatan patrang yaitu resiliensi muncul sekitar 3 hingga 4 tahun setelah perceraian terjadi, hal ini dikarenakan oleh bertumbuhnya kesadaran dan kompetensi diri yang semakin baik. Sedangkan kondisi pasca perceraian yang dialami ibu tunggal meliputi penilaian negatif dari lingkungan, masalah ekonomi, masalah pengasuhan, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan pelecehan secara verbal.
2. Faktor pendukung resiliensi pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang antara lain : kompetensi diri yang baik, dukungan keluarga, dukungan lingkungan, dukungan kelompok, dan anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang didapatkan, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Bagi Pembaca

Disarankan bagi para pembaca agar lebih bijak dalam memberikan opini terkait ibu tunggal pasca perceraian dan lebih baik untuk mendukung ibu tunggal, dukungan tersebut dapat berupa dukungan emosional, praktis, dan sosial secara

konsisten untuk memperkuat daya tahan ibu tunggal dalam menghadapi tantangan hidup.

2. Bagi Informan

Berdasarkan hasil temuan yang ada, dukungan keluarga, teman, dan komunitas berperan penting dalam membangun resiliensi pada ibu tunggal. Disarankan agar informan tetap menjalin dan memperluas jaringan sosial yang positif guna memperkuat dukungan. Dan dapat mengikuti kelompok-kelompok sosial ataupun organisasi yang bisa mendukung ibu tunggal.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini memiliki keterbatasan, sehingga diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan hasil penelitian terkait resiliensi ini menjadi lebih luas dan dalam ranah yang berbeda seperti kaitan resiliensi dengan spiritualitas, kondisi ekonomi, atau dinamika hubungan dengan anak-anak. Di sarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed-methods* agar hasil penelitian lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afdal, V. R. "Kemampuan Resiliensi: Studi Kasus dari Perspektif Ibu Tunggal." *Jur. Ilm. Kel. &Kons* Vol. 15 No. 3, 2022. <http://dx.doi.org/10.23916/08411011>.
- Alijoyo, Wijaya, dan Jacob. *Structured or Semi-structured Interviews*. 2021. <https://lspmks.co.id/wp-content/uploads/2021/08/Structured-or-Semi-structured-Interview-1.pdf> (diakses May 12, 2024).
- Anggraeni, Christiana Mayang dan Kokom Komariah. "Resiliensi Kepala Keluarga Perempuan (Keppa) dalam Memenuhi Fungsi Keluarga pada Anggota PJI Armalah Yogyakarta." *Jurnal PKS* Vol. 17 No. 3., 2018: 257-266.
- Aprilia, Winda. "Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus pada Ibu Tunggal di Samarinda)." *Psikoborneo*, Vol. 1 No. 3., 2013: 157-163. <http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v1i3.3326>
- Arsa, Komang Andy Guna dan Lestari Made Diah. "Apakah Resiliensi Sifat atau Interaksi Proses-Outcome? Memahami Resiliensi pada Ibu sebagai Orang Tua Tunggal." *Buletin Psikologi* Vol. 32, No. 1, (June 28, 2024), 2024: 86-102. DOI: 10.22146/buletinpsikologi.92660.
- Connor, K. N. & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and anxiety*. 18, 76-82.
- Coulson, Ronaye. "Resilience and Self-Talk in University Students." *Master thesis, University Of Calgary*, 2006: 5-6.
- Crandell, T.L dkk. *Human Development*. New York: The McGraw Hill Companies, 2012.
- Cristy, Carmelita dan Naomi Soetikno. "Resiliensi dan Kesenangan pada Remaja Berstatus Anak Tunggal yang Mengalami Fatherless Akibat Perceraian." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 3, 2022: 31324. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12108>.
- Darmaningrum, Khaerunnisa Tri. "Konsep Resiliensi Ibu Tunggal Pada Komunitas Single Moms Indonesia." *KAFa'AH JOURNAL*, 13 (2), 2023: 142-155. https://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/641/pdf_70.

- Fiantika, Feny, et. al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sumatra Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Fahmi, Sulisworo Kusdiyati dan Irfan. *Observasi Psikologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Haryoko, Bahartiar, dan Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Konsep, Teknik dan Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit UNM, 2020.
- Imaduddin, Aam. "Spiritualitas dalam Konteks Konseling." *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, Vol. 1 (01) , 2017: 1-8. <https://core.ac.uk/download/pdf/268138885.pdf>
- Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2011.
- Jumlah Perceraian Menurut Kabupaten/Kota dan Faktor di Provinsi Jawa Timur* 2023. 2023. <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-kabupaten-kota-dan-faktor-di-provinsi-jawa-timur--2023.html?year=2023> (diakses November 15, 2024).
- Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor* 2023. t.thn. <https://www.bps.go.id/id/statisticstable/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTlZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023> (diakses November 15, 2024).
- Kecamatan Patrang dalam Angka* 2024. 2024. <https://jemberkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/b8aa6fe6475817cadb0dfafe/kecamatan-patrang-dalam-angka-2024.html> (diakses November 15, 2024).
- Ladiba, Ganivasari, dan Muhana Sofiati Utami. "Resiliensi Single Working Mother Pasca Suami Meninggal." *Happiness*: Vol. 4, No. 1, 2020: 1-16. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.360>
- Larasati, Nidya, Ahmad Hidayat, dan Rahmad Muliadi. "Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian Di Desa Kecamatan Perhentian Raja." *Journal of School Counseling*, Vol. 2, No.2 , 2022: 99-109. <https://doi.org/10.25299/jicop.v2i2.11345>.
- Mekarisce, Arnild Augina. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* Vol. 12,(2020): 145-151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Miles, Matthew B dkk. *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. USA: SAGE Publications Inc, 2014.

Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.

Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Resilience. 2018. <https://dictionary.apa.org/resilience> (diakses may 06, 2024).

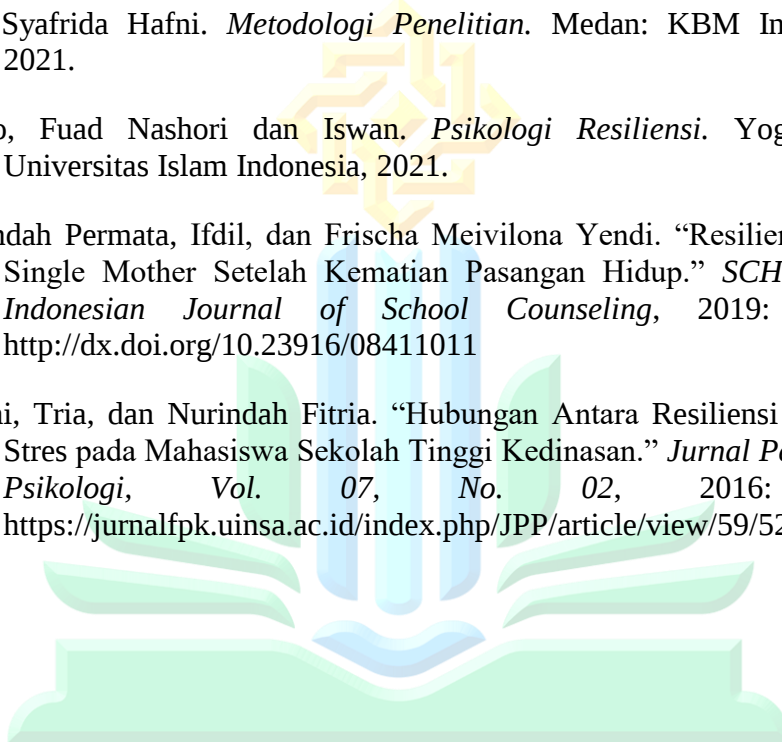
Richardson, Glenn E. *The Metatheory of Resilience and Resiliency*. 2002.

Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Medan: KBM Indonesia, 2021.

Saputro, Fuad Nashori dan Iswan. *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.

Sari, Indah Permata, Ifdil, dan Frischa Meivilona Yendi. "Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup." *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 2019: 76-82. <http://dx.doi.org/10.23916/08411011>

Septiani, Tria, dan Nurindah Fitria. "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan." *Jurnal Penelitian Psikologi*, Vol. 07, No. 02, 2016: 62. <https://jurnalfpk.uinsa.ac.id/index.php/JPP/article/view/59/52>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



LAMPIRAN-LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eagy Linda Hartono
Nim : 201103050002
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Dakwah
Institut : Universitas Kiai haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian skripsi ini yang berjudul "Resiliensi Pasca Perceraian pada Ibu Tunggal di Kecamatan Patrang" tidak terdapat unsur-unsur jiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah peneliti lain lakukan, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka maupun sumber kutipan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenarnya tanpa paksaan dari pihak manapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 16 November 2024
Saya yang menyatakan



Eagy Linda Hartono
NIM. 201103050002

Lampiran 2

MATRIX PENELITIAN

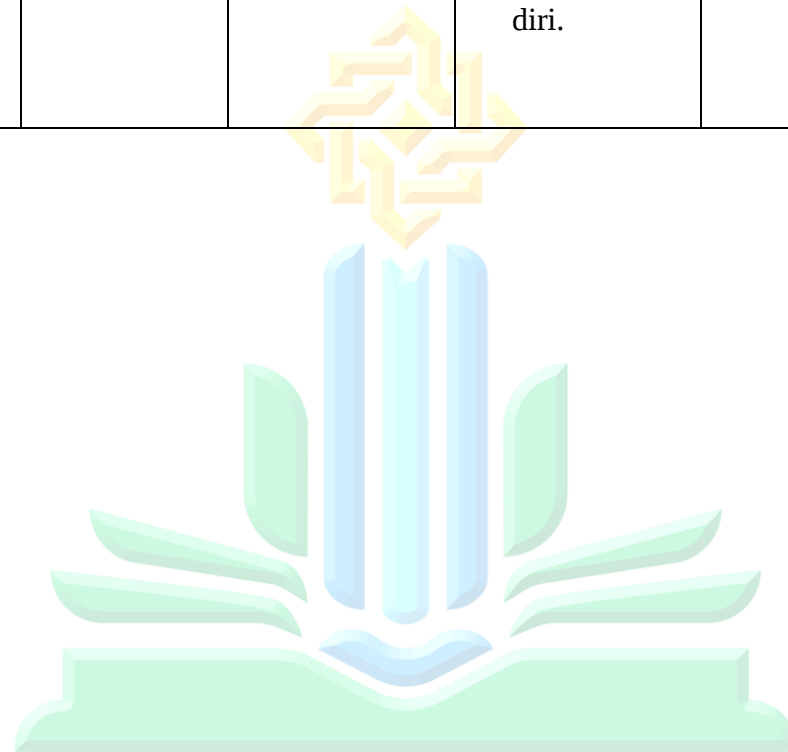
JUDUL : RESILIENSI SEBAB PERCERAIAN PADA IBU TUNGGAL DI KECAMATAN PATRANG

JUDUL	FOKUS PENELITIAN	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Resiliensi Ibu Tunggal Sebab Perceraian di Kecamatan Patrang	1. Bagaimana gambaran resiliensi ibu sebab perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang?	Resiliensi (Connor dan Davidson)	Kompetensi personal	1. Menjadikan tantangan menjadi hal yang harus diselesaikan. 2. Memiliki target yang harus dicapai.	Primer : Ibu Tunggal Sekunder : Jurnal, Web, Buku	Pendekatan Kualitatif Studi Kasus Lokasi penelitian berada di tempat tinggal masing-masing subjek Teknik Pengumpulan Data : 1. Wawancara 2. Observasi 3. Dokumentasi Subjek penelitian : Ibu dengan status janda cerai hidup dan sedang aktif bekerja serta memiliki anak.
	2. Faktor pendukung apa yang dapat membantu meningkatkan resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan		Percaya kepada orang lain	1. Berusaha menerima dan tegar terhadap sesuatu yang dialami. 2. Mencoba mencari		

	Patrang? 3. Bagaimana kondisi setelah perceraian pada ibu tunggal di Kecamatan Patrang?		 Penerimaan positif	dukungan dari orang lain. 1. Memiliki pemikiran positif terhadap tantangan yang ada. 2. Dapat melihat nilai positif dari tantangan yang dihadapi. 3. Tetap merasa aman atas kesulitan yang dialami.		Analisis Data : 1. Kondensasi Data 2. Penyajian Data 3. Penarikan Kesimpulan Keabsahan Data : 1. Triangulasi sumber 2. Triangulasi Teknik 3. Member checking 4. Menggunakan bahan referensi Tahap-tahap Penelitian : 1. Tahap Pra Penelitian 2. Tahap Penelitian 3. Tahap Pasca Penelitian
--	---	--	--	--	--	--

			Kontrol diri	1. Mampu mengendalikan emosi dengan baik dalam berbagai kondisi. 2. Sadar akan kemampuan kontrol diri yang dimiliki. 3. Dapat melepaskan emosi negatif dengan baik.		
			Spiritualitas	1. Memiliki kesadaran akan pentingnya keimanan. 2. Meyakini bahwa keimanan adalah sumber dari		

				kekuatan diri.		
--	--	--	--	-------------------	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

NO	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1.	Resiliensi (Connor dan Davidson)	Kompetensi personal	- Menjadikan tantangan menjadi hal yang harus diselesaikan. - Memiliki target yang harus dicapai.
		Percaya kepada orang lain	- Berusaha menerima dan tegar terhadap sesuatu yang dialami. - Mencoba mencari dukungan dari orang lain.
		Penerimaan positif	- Memiliki pemikiran positif terhadap tantangan yang ada. - Dapat melihat nilai positif dari tantangan yang dihadapi. - Tetap merasa aman atas kesulitan yang dialami.

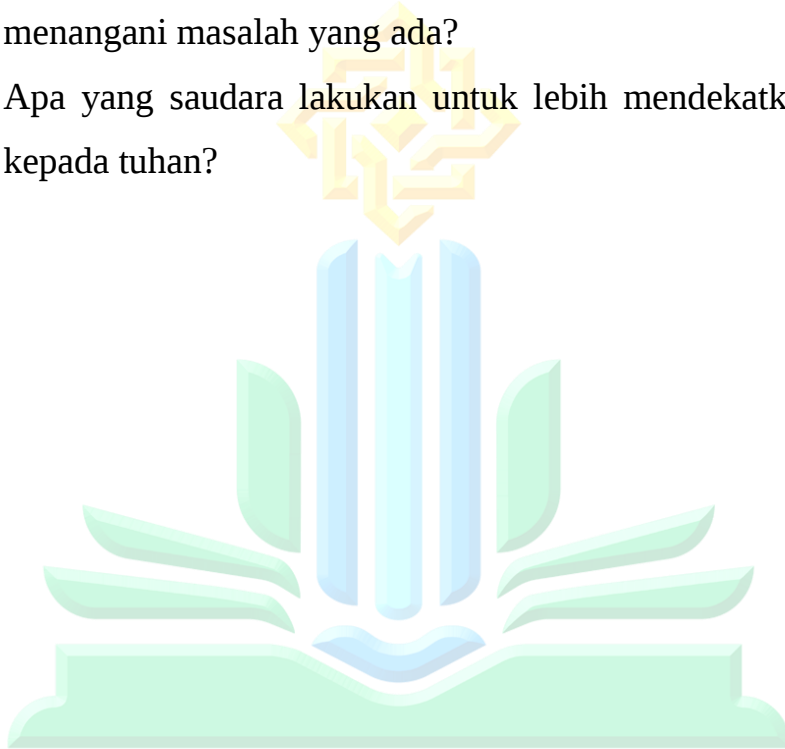
		Kontrol diri	1. Mampu mengendalikan emosi dengan baik dalam berbagai kondisi. 2. Sadar akan kemampuan kontrol diri yang dimiliki. 3. Dapat melepaskan emosi negatif dengan baik.
		Spiritualitas	1. Memiliki kesadaran akan pentingnya keimanan. 2. Meyakini bahwa keimanan adalah sumber dari kekuatan diri.

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana saudara melihat atau menilai diri sendiri pada saat ini?
2. Apakah saudara telah memahami kebutuhan diri saudara?
3. Apa yang saudara akan lakukan untuk mengubah keadaan saudara setelah menjanda?
4. Apakah saudara mampu mewujudkan keinginan-keinginan saudara?
5. Bagaimana saudara memandang masalah yang ada pada kehidupan saudara?

6. Apakah saudara merasa mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut?
7. Apa target dalam kehidupan saudara?
8. Seberapa penting dukungan orang lain bagi kondisi saudara saat ini?
9. Bagaimana cara saudara untuk mendapatkan dukungan tersebut?
10. Dukungan seperti apa yang saudara butuhkan untuk bangkit dari masa setelah perceraian?
11. Apakah dukungan tersebut berpengaruh pada kekuatan saudara?
12. Bagaimana pandangan saudara terhadap perceraian yang terjadi?
13. Bagaimana cara saudara menangani stres yang mungkin terjadi?
14. Apakah saudara dapat memandang suatu masalah dengan pandangan yang positif/baik?
15. Apakah saudara meyakini bahwa akan ada kebaikan dalam suatu kesulitan yang ada pada kehidupan saudara?
16. Bagaimana arti hubungan yang baik dengan orang lain bagi saudara?
17. Apakah pada saat ini saudara telah memiliki hubungan yang baik dengan orang lain?
18. Apakah saudara mampu mengontrol emosi dengan baik?
19. Apa hal yang dapat dilakukan untuk membantu saudara dalam mengontrol emosi saudara?
20. Apakah saudara memahami kapan saudara harus melepaskan dan menahan emosi?

21. Apa arti beragama bagi saudara?
22. Apakah mendekatkan diri kepada Tuhan membuat saudara lebih tenang dan ikhlas dalam menjalani kehidupan?
23. Apakah saudara sudah dapat ikhlas dan bersyukur dalam kondisi saudara saat ini?
24. Apakah keikhlasan tersebut berpengaruh pada cara saudara menangani masalah yang ada?
25. Apa yang saudara lakukan untuk lebih mendekatkan diri kepada tuhan?



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 4

GUIDE OBSERVASI

Observee :

Observer :

Tanggal :

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya		
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya		
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat		
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat		
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah		
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka		
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar		
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka		
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini		
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka		

	alami		
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya		
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka		
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar		
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik		
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka		
3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki		
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif		
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan		
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka		
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan		

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 5
Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan subjek ILS



Wawancara dengan subjek YL



Wawancara dengan subjek AN



Wawancara dengan subjek RRN



**Pengurusan surat- menyurat di kantor kecamatan
patrang**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6
Dokumentasi akta perceraian subjek

Lampiran Surat Edaran Mahkamah Agung R.I. Nomor : 1 Tahun 1997

SERI : M
NO : 08903

AKTA CERAI

Nomor : 4103 / AC / 2015 / PA *MSy. *) Jr

Panitera Pengadilan Agama ~~Makkamah Syarifiah~~ *) Jember
menerangkan, bahwa pada hari ini Senin, tanggal 14 September 2015 M,
bertepatan dengan tanggal 30 Dzulqa'dah 1436 H,
berdasarkan Putusan Pengadilan Agama Jember
Nomor ... 2746/Pdt.G/2015/PA-Jr. tanggal 26 Agustus 2015 M,
yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, telah terjadi perceraian antara:

..... iati, umur 45 tahun, Agama : Islam,
Pekerjaan Dagang
Tempat tinggal di Kelurahan Baratan
Kecamatan Patrang
Kabupaten/Kota *) Jember

dengan

..... umur 46 tahun, Agama : Islam,
Pekerjaan Sales Spare Part Mobil
Tempat tinggal di Kelurahan Baratan
Kecamatan Patrang
Kabupaten/Kota *) Jember

Dengan ~~Cerai~~ Talak/Cerai Gugat *)
- Perceraian yang ke : ..1 (satu) ..
- ~~Talak~~ / Penggugat (bekas isteri) keadaan ~~qobla~~ / ba'da *) dukhul
- ~~Talak~~ / Penggugat (bekas isteri) keadaan suci / ~~qobla~~ / ba'da *)
- Kutipan Akta Nikah dari KUA Kecamatan Patrang
Kabupaten / Kota *) Jember Tanggal 9 September 1991
Nomor : 422/20/XL/1991

Demikian dibuat Akta Cerai ini, ditandatangani oleh kami
KHOLID DARMAWAN, S.I.P.H., Panitera Pengadilan Agama/Makkamah Syarifiah
Jember.

..... Panitera
KHOLID DARMAWAN, S.I.P.H.
NIP. 197507172000031001

XXXXXX 12 Kali
sah dic

*) coret yang tidak perlu

Akta cerai subjek AN

SERI : M
NO : 07670

AKTA CERAI

Nomor: 3481/AC/2019/PA.Jr

Panitera Pengadilan Agama Jember menerangkan bahwa pada hari ini Senin tanggal 8 Juli 2019 M. bertepatan dengan tanggal 5 Zulqaidah 1440 H. berdasarkan Putusan Pengadilan Agama Jember Nomor 2235/Pdt.G/2019/PA.Jr tanggal 10 Juni 2019 M, yang telah mempunyai kekuatan hukum tetap, telah terjadi perceraian antara:

..... binti Djoko Susetyo, umur 45 tahun, Agama Islam, Pekerjaan pedagang, Tempat tinggal di Jalan Kenanga Gang 12 No. 31 Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

dengan

..... SE bin Soepadmo, umur 46 tahun, Agama Islam, Pekerjaan Sopir, Tempat tinggal di Jalan Brantas Lingk. Tegalboto Kelurahan Sumbersari Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember

Dengan Cerai Gugat

- Perceraian yang ke: 1 (satu)
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan ba'da dukhul
- Penggugat (bekas istri) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah dari KUA Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Propinsi Jawa Timur Tanggal 14 Agustus 2003 Nomor: 483/49/VIII/2003

Demikian dibuat Akta Cerai ini, ditandatangani oleh kami Akhmad Muzaeri, S.H., Panitera Pengadilan Agama Jember.



Akhmad Muzaeri, S.H.
19630127 198303 1 001

Akta cerai subjek YL

P U T U S A N

-SALINAN-

NOMOR. 440 / Pdt.G. / 1993 / PN SBY.-

" DEMI KEADILAN BERDASARKAN KETUHANAN YANG MAHA ESA "

Majelis Pengadilan Negeri di Surabaya yang memeriksa dan -
mengadili perkara-perkara perdata dalam tingkat pertama, telah -
menjatuhkan putusan sebagai-berikut dalam perkaranya antara : -

I ARI, bertempat-tinggal : di Jalan. -
Pacarkembang II No. 88 Surabaya -
selanjutnya disebut
sebagai PENGUGAT ; -
M e l a w a n -

D AS, bertempat-tinggal : di Jalan. Ikan -
Teri No. 10 Surabaya, selanjutnya
disebut sebagai ... TERGUGAT ; -

Pengadilan Negeri tersebut ; -

Telah membaca berkas perkara dan bukti-bukti surat yang di -
ajukan dalam perkara ini ; -

Telah mendengar keterangan Penggugat dan Tergugat serta -
para saksi di Persidangan ; -

TENTANG DUDUKNYA PERKARA

Menimbang, bahwa penggugat dengan surat gugatannya ter -
tanggal 17 Juli 1993, yang diterima dan didaftarkan di Kepanite -
raan Pengadilan Negeri Surabaya, pada hari itu juga dibawah -
NOMOR. 440 / Pdt.G. / 1993 / PN SBY, telah menarik tergugat dalam
sengketa dengan mengemukakan hal-hal yang pada pokoknya setelah -
disempurnakan sebagai-berikut : -

1. bahwa antara penggugat dengan tergugat telah terjadi ikatan -
perkawinan seperti tersebut dalam Akte Perkawinan dihadapan -
Pengawai Catatan Sipil di Surabaya NOMOR. 84 / 1987 tanggal 5 -
Maret 1987 ; (Bukti bertanda R. I) ; -
2. bahwa dalam perkawinan tersebut telah terlahir anak-anak -
- VANDHINY YUNUS ARI FIANSYAH TUNAS, lahir di Surabaya pada

tanggal



Akta cerai subjek ILS

Lampiran Surat Edaran Mahkamah Agung R.I. Nomor : 1 Tahun 1997

SERI : M
NO : 07725

AKTA CERAI

Nomor : / AC / / PA/MSy. *)

Panitera Pengadilan Agama Jember menerangkan, bahwa pada hari ini Selasa tanggal 19 Juli 2016 M, bertepatan dengan tanggal 13 Syawwal 1437 H, berdasarkan Putusan Pengadilan Agama Jember Nomor 1665/Pdt.G/2016/PA.Jr tanggal 12 Mei 2016 M, yang telah mempunyai kekuatan hukum yang tetap, telah terjadi perceraian antara:

Umur 49 tahun, Agama Islam,
Pekerjaan buruh cuci,
Tempat Tinggal di Jalan Moch. Seruji IV/23 Lingk.
Krajan RT.001 RW. 017 Kelurahan Patrang
Kecamatan Patrang Kabupaten Jember

dengan

Umur 51 tahun, Agama Islam,
Pekerjaan satpam,
Tempat tinggal di Jalan Batu Raden IX no 17
Kelurahan Tegalgede Kecamatan Sumbersari
Kabupaten Jember

Dengan Cerai Gugat

- Perceraian yang ke 1 (satu)
- Penggugat (bekas isteri) dalam keadaan ba'da dukhul
- Penggugat (bekas isteri) dalam keadaan suci
- Kutipan Akta Nikah dari KUA Kecamatan Patrang,
Kabupaten Jember Tanggal 20 November 2015

Nomor: 0454/0014/VII/2013, berdasarkan duplikat kutipan akta nikah

Demikian dibuat Akta Cerai ini, ditandatangani oleh kami Kholid Darmawan, SH
Plh. Panitera Pengadilan Agama Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Akta cerai subjek RRN

Lampiran 7

Surat Perizinan Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : http://fdakwah.uinkhas.ac.id/	 
Nomor	: B.4401/Un.22/G.a/PP.00.9/ /O /2024	09 Oktober 2024
Lampiran	:	
Hal	: Permohonan Tempat Penelitian Skripsi	
Yth.		
Jember	Kepala Kantor Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten	
Assalamu'alaikum Wr. Wb.		
Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :		
Nama	: Eagy Linda Hartono	
NIM	: 201103050002	
Fakultas	: Dakwah	
Program Studi	: Psikologi Islam	
Semester	: IX (sembilan)	
Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.		
Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Pasca Perceraian pada Ibu Tunggal "		
Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.		
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.		
An. Dekan, Wakil Dekan Bidang Akademik		
		
		



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://fdakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.4362/Un.22/6.a/PP.00.9/ 10 /2024 26 September 2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Kepala Kantor Kecamatan Patrang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Eagy Linda Hartono
NIM : 201103050002
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama $\pm$ 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Resiliensi Pasca Perceraian Pada Ibu Tunggal"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PATRANG

Jl. Srikoyo No. 100 Telp. (0331) 486040 Kode Pos 68111 Jember

Patrang, 14 Oktober 2024

Nomor : 072/616 /35.09.02/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Surat Ijin Penelitian**

Yth.Sdr. Lurah Gebang
di -
JEMBER

Memperhatikan surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor :074/3092/415/2024 tanggal 12 Oktober 2024 perihal tersebut pada pokok surat, kaitan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku dimohon kepada Saudara memberikan bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud kepada :

Nama : Eagy Linda Hartono
NIM : 201103050002
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember / Dakwah/
Psikologi Islam
Alamat : Jl. Mataram No. 1 Karang Miuwo, Mangli Kecaamatan Kaliwates Jember
Keperluan : Melaksanakan Kegiatan Penelitian dengan judul /terkait :
"Resiliensi Pasca Perceraian pada Ibu Tunggal"
Lokasi : Kelurahan Gebang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Waktu : 11 Oktober 2024 s/d 11 November 2024

Surat Ijin Penelitian ini diberikan dengan ketentuan :

1. Surat Ijin Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian untuk mendapatkan perhatian dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.

CAMAT PATRANG

HENDRA KUSUMA, S.Sos
Pembina
NIP. 19730206 200312 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER

KECAMATAN PATRANG

Jl. Srikoyo No. 100 Telp. (0331) 486040 Kode Pos 68111 Jember

Patrang, 14 Oktober 2024

Nomor : 072/615 /35.09.02/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : **Surat Ijin Penelitian**

Yth.Sdr. Lurah Baratan
di -

JEMBER

Memperhatikan surat Rekomendasi Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Jember Nomor :074/3092/415/2024 tanggal 12 Oktober 2024 perihal tersebut pada pokok surat, kaitan hal tersebut apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku dimohon kepada Saudara memberikan bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kelancaran kegiatan dimaksud kepada :

Nama : Eagy Linda Hartono
NIM : 201103050002
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember / Dakwah/
Psikologi Islam
Alamat : Jl. Mataram No. 1 Karang Miuwo, Mangli Kecaamatan Kaliwates Jember
Keperluan : Melaksanakan Kegiatan Penelitian dengan *judul /terkait :*
"Resiliensi Pasca Perceraian pada Ibu Tunggal "
Lokasi : Kelurahan Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember
Waktu : 11 Oktober 2024 s/d 11 November 2024

Surat Ijin Penelitian ini diberikan dengan ketentuan :

1. Surat Ijin Penelitian ini benar-benar untuk kepentingan pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian untuk mendapatkan perhatian dan atas kerjasamanya disampaikan terima kasih.


HENDRA KUSUMA, S.Sos
Pembina
NIP. 19730206 200312 1 002



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jalan Letjen S Parman No. 89 Telp. 337853 Jember

Kepada
Yth. Sdr. Camat Patrang
Kabupaten Jember
di -
Jember

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 074/3092/415/2024

Tentang
PENELITIAN

- Dasar : 1. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Permendagri RI Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
2. Peraturan Bupati Jember No. 46 Tahun 2014 tentang Pedoman Penerbitan Surat Rekomendasi Penelitian Kabupaten Jember
- Memperhatikan : Surat Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 10 Oktober 2024, Nomor: 4401, Perihal: pengajuan permohonan surat izin rekomendasi tempat penelitian di kecamatan patrang

MEREKOMENDASIKAN

- Nama : Eagy Linda Hartono
NIM : 201103050002
Daftar Tim : -
Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember/ Dakwah/ Psikologi Islam
Alamat : Jl. Mataram No.1, Karang Miuwo, Mangli, Kec. Kaliwates, Kabupaten Jember, Jawa Timur (68136)
Keperluan : Melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul/terkait Resiliensi Pasca Perceraian pada Ibu Tunggal
Lokasi : Kelurahan Patrang, Kecamatan Patrang
Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang
Kelurahan Baratan, Kecamatan Patrang
Waktu Kegiatan : 11 Oktober 2024 s/d 11 November 2024

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan.
 2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik.
 3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.
- Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terimakasih.

Ditetapkan di : Jember
Tanggal : 12 Oktober 2024

KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER

Ditandatangani secara elektronik



j-krep.jemberkab.go.id

Drs. SIGIT AKBARI, M.Si.
PEMBINA UTAMA MUDA
NIP. 19650309 198602 1 002

Lampiran 8
Surat Keterangan Selesai Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN PATRANG
Jln. Srikeyo No. 100-Email : kec.patrang@jemberkab.go.id
JEMBER 68111

SURAT KETERANGAN
Nomor : 800/698 /35.09.02/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini Camat Patrang Kabupaten Jember menerangkan bahwa :

Nama : EAGY LINDA HARTONO
Nim : 201103050002
Instansi : Univ. Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember/
Dakwah/Psikologi Islam
Alamat : Jl. Mataram No. 1 Karang Mluwo, Mangli Kec.
Kaliwates-Jember
Judul Penelitian : Resiliensi Pasca Perceraian Pada Ibu Tunggal
Lokasi : 1. Kelurahan Gebang
2. Kelurahan Baratan
3. Kelurahan Patrang
Waktu : 11 oktober 2024 s/d 11 November 2024

Telah selesai melaksanakan penelitian dan pengambilan data di Kelurahan Gebang, Kelurahan Baratan, Kelurahan Patrang Kecamatan Patrang Kabupaten Jember untuk penyusunan skripsi/tugas akhir semester dengan baik.

 **CAMAT PATRANG**

HENDRA KUSUMA, S.Sos
Pembina / IV.a
NIP. 19730206 200312 1 002

Lampiran 9

Informed Consent

**INFORMED CONSENT**
Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136
Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Nur Hafidha

Alamat : Jl. Slamet Riyadi No 155, Paraton Wetan, Patrang

Usia : 54 tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Resiliensi Pasca Perceraian Pada Ibu Tunggal" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Jember 15 October 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam

Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Il Rasmala
Alamat : Jl Rasmala, Lingkungan Irenan, Baratan, Patrang
Usia : 56 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Resiliensi Pasca Perceraian Pada Ibu Tunggal" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyerujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Jember 15 Oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos: 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NY. Moch Seruji
Alamat : Jl. Moch Seruji 10/23 Ling. Kranan RT. 01 / RW. 17. kel. Patrang. Patrang
Usia : 57 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Resiliensi Pasca Perceraian Pada Ibu Tunggal" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenalkan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenalkan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Jember 17 oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



INFORMED CONSENT

Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Dakwah

Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember

Jl. Mataram No. 1, Jember Telp. 0331-487550 Fax 0331-427005, Kode Pos. 68136

Website: <https://fdakwah.uinkhas.ac.id>

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : [Redacted] (YL)
Alamat : Jl. Kenanga XII/31 Gebang Jember
Usia : 16
Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Menyatakan persetujuan saya untuk berpartisipasi sebagai subjek penelitian dengan judul "Resiliensi Pasca Perceraian Pada Ibu Tunggal" yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Psikologi Islam. Saya menyatakan bahwa keikutsertaan saya dalam penelitian ini, saya lakukan secara sukarela atau tanpa paksaan dari pihak manapun.

Saya juga memperkenankan kepada peneliti untuk menggunakan data-data yang saya berikan untuk dipergunakan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian. Saya menyadari dan memahami bahwa data yang saya berikan dan yang akan digunakan memuat informasi-informasi yang jelas tentang diri saya. Walaupun demikian, berbagai informasi seperti nama, alamat, dan informasi lainnya, hanya saya izinkan untuk diketahui peneliti.

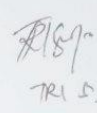
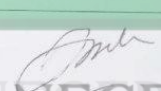
Sebagai subjek penelitian ini, saya menyetujui untuk mengikuti semua prosedur dalam penelitian, termasuk aturan-aturan selama penelitian berlangsung. Saya juga memperkenankan peneliti untuk menggunakan alat bantu berupa teknologi perekam untuk memudahkan peneliti dan menghindari kesalahan atau adanya informasi yang tidak lengkap mengenai diri saya yang akan digunakan untuk menganalisis data tersebut.

Apabila suatu saat dianggap perlu, atas pertimbangan apapun, saya dapat membatalkan atau menarik kesediaan dan seluruh informasi atau data yang telah saya berikan.

Jember 15 Oktober 2024

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 10
Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DI KECAMATAN PATRANG			
NO	Hari,Tanggal	Jadwal Kegiatan	Tanda Tangan
1.	14 Oktober 2024	Penyerahan Surat Izin Penelitian di Kecamatan Patrang	 TRI S.
2.	15 Oktober 2024 18 Oktober 2024	Wawancara dan observasi Subjek ILS	
3.	15 Oktober 2024 18 Oktober 2024	wawancara dan observa si Subjek AN	
4.	15 Oktober 2024 21 Oktober 2024	wawancara dan observa si Subjek YL	
5.	17 Oktober 2024 23 Oktober 2024	Wawancara dan observa si Subjek R.R.N	
6.	12 November 2024	Pengambilan Surat Izin Selesai Penelitian di Kecamatan Patrang	

Lampiran 11

HASIL OBSERVASI SUBJEK

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

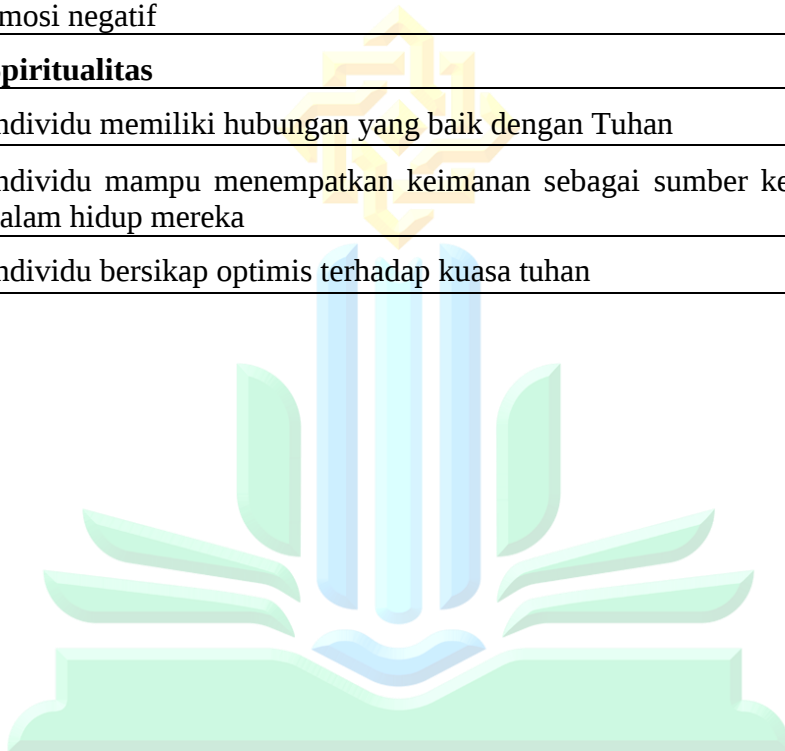
Observee : ILS

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 15 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka	√	
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	

5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik	√	
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	
3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

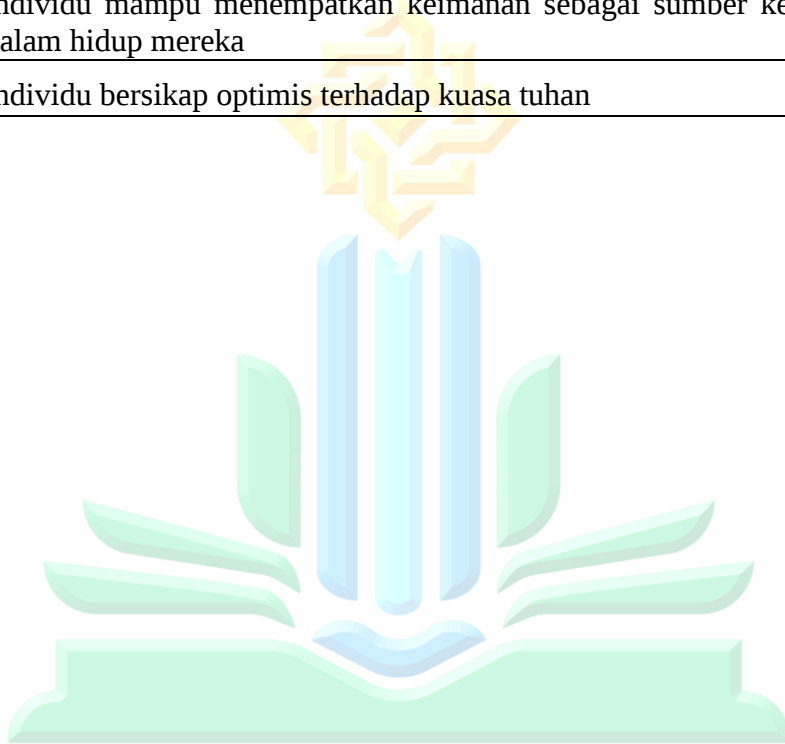
Observee : ILS

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 18 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka	√	
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik	√	

2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	
3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

Observee : AN

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 15 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka		√
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik		√
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	

3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

Observee : AN

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 18 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka		√
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik		√
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	

3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

Observee : RRN

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 17 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka		√
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik	√	
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	

3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

Observee : RRN

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 23 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka	√	
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik	√	
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	

3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

Observee : YL

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 15 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka	√	
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik	√	
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	

3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Checklist Resiliensi Pasca Cerai pada Ibu Tunggal

Observee : YL

Observer : Eagy Linda Hartono

Tanggal : 21 Oktober 2024

No.	Tampilan Perilaku	Ya	Tidak
A	Kompetensi Personal		
1.	Individu mampu memahami diri, mengetahui identitas dirinya	√	
2.	Individu memiliki target dalam hidupnya dan mampu mewujudkannya	√	
3.	Individu mampu menyelesaikan masalah, baik masalah ringan maupun berat	√	
4.	Individu memiliki pandangan bahwa mereka adalah individu yang kuat	√	
B	Percaya kepada orang lain, memiliki toleransi terhadap emosi negatif dan tegar dalam menghadapi stres		
1.	Individu memiliki rasa tegar dalam menghadapi masalah	√	
2.	Individu memiliki rasa toleransi terhadap masalah mereka	√	
3.	Individu berusaha meraih dukungan dari orang sekitar	√	
4.	Individu menjadikan dukungan dari orang sekitar sebagai penguat mereka	√	
C	Penerimaan positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman		
1.	Individu memiliki pandangan yang positif terhadap keadaan mereka saat ini	√	
2.	Individu memiliki keyakinan bahwa terdapat kebaikan pada setiap kesulitan yang mereka alami	√	
3.	Individu mampu membimbing diri mereka menuju perubahan yang baik dari pada sebelumnya	√	
4.	Individu memiliki keinginan untuk meningkatkan potensi yang ada pada diri mereka	√	
5.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan orang sekitar	√	
D	Kemampuan mengontrol diri		
1.	Individu mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik	√	
2.	Individu mampu memahami keadaan emosional mereka	√	

3.	Individu bersikap realistis terhadap kemampuan kontrol emosi yang mereka miliki	√	
4.	Individu mengetahui kapan ia harus menahan dan mengeluarkan emosi negatif	√	
E	Spiritualitas		
1.	Individu memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan	√	
2.	Individu mampu menempatkan keimanan sebagai sumber kekuatan dalam hidup mereka	√	
3.	Individu bersikap optimis terhadap kuasa tuhan	√	



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 12

DATA VERBATIM INFORMAN UTAMA

Nama Informan : ILS

Usia/Jenis Kelamin : 56 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 15 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	interviewer	Assalamualaikum bu iva, selamat siang ibu...
2.	ILS	Walaikumussalam, Siang juga mbak... mbak eagy ya?
3.	Interviewer	Nggeh ibu... hari ini kita bertemu lagi nggeh bu. Disini saya ada beberapa pertanyaan yang bu iva perlu jawab nggeh...
4.	ILS	Iya mbak, ini langsung saja ya mbak
5.	Interviewer	Nggeh ibu, tapi sebelum itu bu iva bisa coba ceritakan lagi atau tidak nggeh bu untuk perceraian yang pertama?
6.	ILS	Ohh iya mbak, jadi saya itu cerai dengan suami yang pertama itu kapan yaa? (mencoba mengingat) pokok pernikahan tahun kelima saya cerai dengan dia, nah saya nikah itu usi mungkin kalo gak keliru 20-an mbak. Nanti coba saya cari akte cerainya wes ya...
7.	Interviewer	Nggeh bu. Jadi usia 20 menikah usia 25 itu cerai nggeh bu?
8.	ILS	Iya... iya...
9.	Interviewer	Penyebab perceraian apa bu kalau saya boleh tahu?
10.	ILS	Dia (mantan suami) itu sering selingkuh mbak, ya pokoknya selingkuh itu yang penyebab utama kalau saya bilang yaa..
11.	Interviewer	Nggeh... berapa kali bu dia melakukan perselingkuhan itu bu?
12.	ILS	Wahhh berapa kali ya mbak? Saya lupa tapi lebih dari 2 kali pokok. Wong sama mahasiswa saja loh mbak dia juga pernah.
13.	Interviewer	Ohhh ngoten bu?
14.	ILS	Iya mbak. Dia (mahasiswa) dateng kerumah. Dia tahu kalo itu orang (mantan suami) sudah ada istri sudah ada anak. Tapi ya kok tetap begitu loh mbak...
15.	Interviewer	Nggeh nggeh, ini salah satu selingkuhan mantan suami bu iva yang dateng ke rumah yaa... ada lagi

		yang datang atau hanya dia (mahasiswa) saja bu?
16.	ILS	Yang datang kerumah cuma itu mbak, tapi saya yakin dia gak sekali saja selingkuhnya. Yakin saya...
17.	Interviewer	Apa yang membuat bu iva yakin?
18.	ILS	Ya allah mbak buktinya sudah banyak waktu itu. Saya itu punya teman banyak mbak ya...nah saya dapet informasi dari teman saya itu mbak. Waktu itu dia (mantan suami) sering ketemuan sama itu selingkuhane itu mbak. Ga cuma satu yang bilang begitu mbak jadi ya yakin saya...yakin banget.
19.	Interviewer	Nggeh...nggeh. bagaimana perasaan bu iva pada saat itu bu ketika mengetahui suami ibu selingkuh?
20.	ILS	Ya pastinya apa ya mbak...sakit pasti sakit ya mbak. Kok saya itu sakit hati banget mbak kok dia perilakunya jelek begitu. Padahal ya apa ya awalnya kita itu bareng-bareng cari uang cari nafkah buat anak-anak. Kecewa mbak ya pastinya.
21.	Interviewer	Nggeh bu saya paham... kecewa pasti nggeh bu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama : ILS

Usia/Jenis Kelamin : 56 tahun/ perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 18 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	Interviewer	Assalamualaikum bu iva. Bagaimana kabarnya bu? Sehat bu?
2.	ILS	Waalaikumussalam mbak. Alhamdulillah sehat-sehat.
3.	Interviewer	Alhamdulillah bu, 3 hari mboten semerep nggeh ibu.
4.	ILS	Iya mbak, tak tungguin loh mbak, kok gak kesini lagi? Apa sudah selesai penelitiannya pikirku mbak...
5.	Interviewer	Hehe belum ibu. nggeh pun kita mulai nggeh bu iva... siap nggeh bu?
6.	ILS	Siap mbak. Ayok apa pertanyaannya?
7.	Interviewer	Setelah pertemuan kemarin bu iva bercerita tentang bagaimana perceraian bu iva dan mantan suami terjadi lalu penyebabnya apa dan apa hal yang dirasakan setelah perceraian, sekarang yang menjadi pertanyaan saya begini bu bagaimana dampak perceraian hidup yang bu iva rasakan?
8.	ILS	Cerai hidup itu berat ya mbak buat mental saya. Karena tidak siap, tidak siap itu dalam arti bayangan saya pernikahan saya itu akan baik-baik saja seumur hidup begitu yaa ternyata allah berkehendak lain yaa. Dari masalah-masalah begitu dana saya juga berusaha untuk apa ee memperpanjang gitu agar tidak bercerai.
9.	Interviewer	Nggeh... sudah diusahakan nggeh bu berarti...
10.	ILS	Iyaa... ternyata tidak bisa, akhirnya saya bercerai di usia yang muda...
11.	Interviewer	Nggeh. Jadi jalan satu-satunya hanya itu nggeh bu pada saat itu?
12.	ILS	Nah iya mbak... jadi perceraian nggak ada lagi solusinya. Perceraian hidup ini mbak lebih berat saya jalani karena apa ya (berpikir) karena orangnya apa ya, nggak bisa di bayangkan ya. Karena waktu itu saya masih muda seandainya saya langsung saya perbaiki saya kasih solusi juga nggak bisa begitu ya...
13.	Interviewer	Nggeh... (mengangguk)
14.	ILS	Terus akhirnya terjadilah perceraian itu mbak. Sebetulnya down bangetlah nggak siap nggak siap

		saya. Apalagi anak-anak lagi kecil-kecil 2 lagi mbak...
15.	Interviewer	Baik bu, ada perceraian dan anak-anak masih kecil...
16.	ILS	Iya mbak itu beban banget buat saya pada waktu itu...
17.	Interviewer	Pada saat itu ibu cerita kalau setelah perceraian ini ibu sempat terjerumus kedalam hal yang buruk nggeh bu?
18.	ILS	Iya mbak... (mengangguk)
19.	Interviewer	Boleh diceritakan kembali bu?
20.	ILS	Terbawa arus ya, karena apa karena usia masih muda anak-anak 2 jadi terbawa arus dalam itungan apa yaa? Pergaulan seperti itu...
21.	Interviewer	Iyaa...
22.	ILS	Jadinya seperti itu akhirnya saya sampe berapa tahun mungkin 10 tahun. Akhirnya saya introspeksi diri saya ke jember itu mbak...
23.	Interviewer	Baik. Pada saat itu ibu kan memutuskan untuk ke jember nggeh bu? Berarti itu niatnya memang mau berubah atau bagaimana bu?
24.	ILS	Niat memang untuk berubah. Saya berubah untuk sudah seperti itu ya, saya kasihan anak-anak saya bawa anak-anak pindah...
25.	Interviewer	Nggeh, mungkin berpikir kalau nggak mungkin seperti itu terus nggeh bu...
26.	ILS	Nahh iyaa...karena anak-anak kan masih kecil ya mbak.
27.	Interviewer	Nggeh nanti takutnya mungkin juga bisa berdampak pada anak-anak itu nggeh bu?
28.	ILS	Nahh berdampak dengan anak-anak...
29.	Interviewer	Baik bu. Kalau boleh saya tahu sekarang ibu apa sudah memahami tentang bagaimana kebutuhan diri ibu sendiri pada saat setelah bercerai?
30.	ILS	Iya mbak, saya memang butuh lingkungan yang baru karena pengaruh lingkungan ini sangat buruk ya mbak pas saya masih di surabaya itu... dampak untuk anak-anak, untuk saya sendiri begitu yaa. Terus akhirnya saya kesini dengan lingkungan baru dengan teman baru hal yang jelek itu saya buang semua. Saya hidup sama anak-anak sudah, saya merintis kerja lagi. Ya memang dampaknya begitu ya, biasanya kerja berdua suami yang nafkahi begitu ya. Terus akhirnya nggak ada itu rasanya bagaimana..
31.	Interviewer	Ya berat ya bu...
32.	ILS	Iyaa...
33.	Interviewer	Lalu setelah perceraian itu kan banyak tantangan nggeh bu, ibu sendiri memandang permasalahan

		yang ada waktu itu seperti apa bu?
34.	ILS	Masalah yang waktu itu perekonomian yaa. Perekonomian itu berdampak banget, terus apa kejiwaan anak-anak juga yang biasanya ada bapaknya terus ga ada. Nah itu apalagi anak-anak masih kecil waktu itu ya...
35.	Interviewer	Nggeh...lalu bu bagaimana dengan target bu iva/ apakah setelah bercerai bu iva sudah menentukan hal apa yang harus dilakukan?
36.	ILS	Iya mbak. Harus punya targetkan yaa. Jelas aku harus semangat untuk anak-anak lah yaa, jadi saya harus memberi contoh mereka yang usianya masih kecil masih SD.
37.	Interviewer	Setelah bercerai itu 2 anak ikut ibu semua nggeh, apakah pada saat itu ibu membatasi anak-anak untuk bertemu dengan bapaknya atau tidak bu?
38.	ILS	Setelah itu tidak tahu kemana yaa bapaknya itu. Dia sudah lepas tanggungjawab mbak setelah cerai itu...
39.	Interviewer	Baik bu. Setelah perceraian pastinya kan ibu membutuhkan dukungan nggeh bu? Nah pada saat itu bu iva mendapatkan dukungan itu atau tidak bu?
40.	ILS	Tidak, saya itu berpikir seperti ini mbak pada saat itu kan saya ke jember kan, nah saya pokok ke jember saja sama anak-anak prinsip saya berdagang cari uang untuk anak-anak begitu saja wes mbak..
41.	Interviewer	Nggeh... tapi dukungan itu kan penting sekali nggeh bu. Bu iva sendiri memandang dukungan dari orang lain itu seperti apa? Apakah penting untuk bu iva terima atau saya bisa kuat dengan diri saya dan anak-anak?
42.	ILS	Jelas dukungan dari orang lain itu penting ya mbak. Karena itu penyemangat yaa, memberi motivasi yaa. Jadi siapapun, atau teman kalau memberi motivasi atau solusi juga saya terima.
43.	Interviewer	Jadi pada saat itu ada dukungan juga dari teman-teman bu iva nggeh?
44.	ILS	Alhamdulillah masih ada mbak... beberapa
45.	Interviewer	Kalau dari keluarga bu iva bagaimana? Apakah bu iva dapat dukungan tersebut?
46.	ILS	Karena saya pindah dari surabaya ke jember ya mbak jadi saya sama keluarga yang di surabaya itu gak nyambung mbak. Pada saat itu saya dapet dukungannya hanya dari teman saja. Tapi seiring berjalannya waktu ada keluarga yang menikah dengan orang jember juga jadinya kita nyambung lagi dan sedikit banyak dia kasih juga dukungan buat saya dan anak-anak.
47.	Interviewer	Baik. Berarti dengan adanya dukungan-dukkungan itu

		berpengaruh tidak bu dengan mentalnya bu iva...
48.	ILS	Ya berpengaruh ya. Karena teman-teman itu mendukung yaa, mereka kasih support saya ya harus kuat begitu harus kuat menghadapi terus saya juga dicarikan tempat yang baik untuk tinggal.
49.	Interviewer	Baik bu, lalu pandangan bu iva tentang perceraian yang terjadi ini seperti apa nggeh?
50.	ILS	Semua itu saya pasrahkan sama allah ya mbak. Karena semua itu takdir dan apapun kehendak allah sudah. Seperti saya itu berusaha untuk mempertahankan rumah tangga, setahun dua tahun saya pertahan kan tapi tetap gabisa. Saya jadi mikir mbak ohh mungkin ini jalannya. Seperti ini saya sampai berpikir saja harus kuat dari zona seperti ini saya harus bangkit. Terus akhirnya kan saya yang ke jember ini mbak sama anak-anak.
51.	Interviewer	Nggeh...nggeh bu. Dulu ke jember inisiatif sendiri atau ada yang ngajak bu?
52.	ILS	Dulu ada mbak teman smp saya bilang “ayo ke jember saja”. Tapi saya mikir nggak dulu. Tapi terus saya sudah kepentok sudah habis baru saya ke jember.
53.	Interviewer	Berarti mboten langsung nggeh bu keinginan untuk pindah ke jembernya. Setelah cerai itu kan pasti banyak pikiran nggeh bu atau banyak kesulitan...
54.	ILS	Pasti mbak, pasti ada ya kalo stres pikiran begitu kayak pikiran sumpek begitu ya...
55.	Interviewer	Nggeh bu...lalu cara mengatasinya (stres) bagaimana bu?
56.	ILS	Kalo saya waktu itu stres saya itu ke hal-hal yang negatif (narkoba,club) mbak. Akhirnya saya instropeksi diri “ya allah kok sampe sejauh ini ya allah”. Saya harus lepas kan dan akhirnya saya lepas. Saya cari kontrakan baru hidup sama anak-anak. Bebannya banget mbak terutama beban mentalnya.
57.	Intreviewer	Nggeh pasti mentalnya nggeh bu...
58.	ILS	He'em mbak...anak-anak sama saya. Apalagi usia saya masih muda mbak, 25 mbak anak 2.
59.	Interviewer	Tapi dulu yang lebih ibu sayangkan atau pertimbangkan mental siapa bu?
60.	ILS	Kayaknya mental aku ya mbak. Mental aku kayak anjlok banget begitu. Sampe saya bawa teman “ayok sini” (melakukan narkoba). Jadi kehidupan kayak begitu mbak dan anak-anak malah sama pembantu waktu itu. Berapa tahun ya mbak saya begitu mungkin 3 tahun mbak saya ada di dunia yang gelap seperti itu. Terjerumus waktu itu saya mbak.
61.	Interviewer	Berarti masa-masa yang ibu bilang terjerumus itu

		lama nggeh?
62.	ILS	Lama, sampe tahunan itu mbak. Tapi alhamdulillah allah itu masih baik sama saya mbak. Teman saya pada ketangkep (oleh polisi) cuma saya mbak yang lolos. Dulu itu narkoba itu hal yang mudah mbak untuk dibeli jadi ya bisa di bilang itu mainan saya lah mbak. Ini bukan kebanggaan ya hanya pembelajaran.
63.	Interviewer	Nggeh bu, saya paham...
64.	ILS	Iya mbak dulu kan teman banyak yang ketangkep dan saling menuduh, akhirnya saya kayak parno begitu loh mbak. Mereka bilang kok ini (bu iva) ga ketangkep begitu. Mereka teman saya itu mikir kalo saya itu SP mbak...
65.	Interviewer	SP itu apa bu?
66.	ILS	Spionnya polisi mbak. Nah teman saya banyak yang beranggapan bahwa saya itu SP. Makanya disitu saya berpikir mbak allah itu masih menyelamatkan saya mbak.
67.	Interviewer	Alhamdulillah nggeh masih dalam jangkauannya...
68.	ILS	Nah itu mbak. Saya ini dulu waktu di surabaya mikir kalau lingkungan saya itu nggak sehat ya...orang dulu saya juga dipanggil apa ya kayak mami-mami begitu loh (tertawa). Yang bawa wanita ke pria-pria.
69.	Interviewer	Berarti lingkungan bu iva dulu benar-benar negatif nggeh bu?
70.	ILS	He'em...sampe ya anak-anak sih hidupnya ga kekurangan ya mbak secara materi. Tapi secara kasih sayang mereka itu kurang mbak kan ya itu tadi figur ayah sudah nggak ada ditambah ibunya sibuk kerja.
71.	Interviewer	Nggeh (mengangguk)
72.	ILS	Pokoknya saya dulu mbak pulang malem ya kasih makan anak-anak atau nggak makan diluar apa begitu. Dulu itu hidup enak mbak dibandingkan yang sekarang ya. Tapi saya malah bersyukur sama kehidupan yang sekarang karena apa, saya sudah mengalami yang enak tapi seperti itu (hidup negatif). Mendingan saya cari yang ga enak tapi lingkungannya bagus mbak.
73.	Interviewer	Tapi lebih mensyukuri kehidupan yang sekarang nggeh bu?
74.	ILS	Alhamdulillah saya keluar sudah mbak dari zona itu. Bersyukur banget saya mbak...dulu juga anak saya pernah sakit parah mbak sampe harus operasi di usia dia yang masih beberapa hari. Mana waktu itu suami saya kan juga sudah meninggal jadi saya itu pikiran kemana-mana mbak. Jadinya saya ke surabaya ngobatin anak saya, jenazah suami saya di ramut saudaranya. Bingung banget mbak waktu itu.

75.	Interviewer	Perasaan ibu pada saat itu bagaimana? Apakah mengikhlaskan atau bagaimana?
76.	ILS	Ya awalnya saya mengeluh mbak kok saya dikasi cobaan yang begitu beratnya atau mungkin karena perbuatan saya dulu ya, saya begitu mbak. Tapi lama-lama saya menyadari dan ikhlas saja karena setiap perbuatan itu ada konsekuensinya ya kan...
77.	Interviewer	Nggeh bu... benar memang bu pasti tetap ada konsekuensinya di kemudian hari. Cara ibu mengontrol emosi bagaimana bu?
78.	ILS	Waktu itu ya yang setelah perceraian mbak saya itu kan hanya fokus untuk mencari kesenangan setelah bercerai yaa. Sampe saya lupa anak lupa keluarga lah intinya. Jadi kalo sedih saya dibawa arus ya begitu mbak... jadi mencari kesenangan saja
79.	Interviewer	Nggeh...nggeh tapi untuk pengelolaan emosi bu iva yang sekarang bagaimana? Dan bagaimana pandangan ibu terhadap permasalahan yang terjadi?
80.	ILS	Ya kalo sekarang saya lebih apa ya mbak...lebih santai begitu saja. Apapun dijalani karena sudah jalannya kan, saya juga gak kayak dulu mbak lebih positif lah sekarang. Ya kalau waktunya saja harus marah ya saya marah. Tapi sekarang jarang juga mbak marah-marah begitu...semua itu sebagai pembelajaran buat saya mbak jadi kita belajar sabar belajar semua dari masalah ini.
81.	Interviewer	Kalau melihat kondisi bu iva yang seperti sekarang bu iva merasa bagaimana? Bagaimana penilaiannya?
82.	ILS	Alhamdulillah, biarpun susah yaa...dibilang susah ya aslinya yang lebih susah dari saya banyak. Saya bersyukur dan ikhlas mbak. Saya pasrah sama allah seumpama hari ini saya ga ada uang tapi alhamdulillah ya ada saja mbak rejeki yang tiba-tiba datang begitu ya...
83.	Interviewer	Nggeh bu...alhamdulillah.
84.	ILS	He'em mbak, makanya satu percaya dengan allah. Menyadari saja ya mungkin dari kelakuan-kelakuan saya ya mungkin inilah balasannya. Pokok rasa bersyukur itu harus lebih tinggi mbak.
85.	Interviewer	Ibu memandang diri bu iva pada kondisi saat ini seperti apa? Apakah orang yang kuat atau...
86.	ILS	Saya melihat diri saya sekarang itu ya itu tadi mbak, harus penuh rasa syukur dan ikhlas itu saja. Saya orang yang kuat kok.
87.	Interviewer	Berarti ibu menjalankan kehidupan dengan rasa syukur nggeh bu
88.	ILS	Alhamdulillah begitu mbak...
89.	Interviewer	Lalu kalau saya boleh tahu bu, faktor apa yang

		menjadi penguat ibu dalam masa berproses ini?
90.	ILS	Agama...he'em mendekatkan diri. Yang kedua anak-anak ya toh. Anak-anak itu menyemangati tapi semua itu kehendak allah mbak.
91.	Interviewer	Oke.. jadi penguatnya kedua itu nggeh bu, agama dan anak..
92.	ILS	He'em (mengangguk)
	Interviewer	Apakah ibu memiliki kepercayaan terhadap orang lain?
	ILS	Kalau kita kan harus waspada juga mbak ya kan. percaya boleh tapi kita juga harus melihat orangnya.
95.	Interviewer	Baik ibu karena semua pertanyaan yang saya ajukan sampun bu iva jawab saya mengucapkan terimakasih banyak pada bu iva yang telah mau membantu saya untuk terbuka dalam wawancara ini bu
96.	ILS	Iya mbak sama-sama saya senang kalo ada teman buat ngobrol. Semoga info dari saya bermanfaat ya mbak eagy...



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : AN

Usia/Jenis Kelamin : 54 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 15 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	Interviewer	Assalamualaikum ibu. bagaimana kabar ibu?
2.	AN	Waalaikumussalam mbak eagy. Sehat-sehat ini mbak. Alhamdulillah juga ini lagi free mbak makanya bisa ketemu mbak eagy hari ini...
3.	Interviewer	Nggeh bu alhamdulillah. Disini saya nantinya mungkin akan bertanya seputar rumah tangga ibu terlebih dahulu nggeh...
4.	AN	Iya mbak bisa. Sebisa mungkin nanti saya jawab...
5.	Interviewer	Nggeh bu, sebelumnya terimakasih atas kesempatannya untuk saya bisa wawancara kaleh jenengan...
6.	AN	Iya mbak kalau untuk pendidikan insyaallah saya bantu mbak sebisa mungkin, apalagi ini ilmu ya menyangkut kehidupan..
7.	Interviewer	Nggeh bu. Ini perceraian hidup nggeh bu berarti?
8.	AN	Iya mbak cerai hidup. Saya mulai ngurus surat cerai itu tahun 2019. Tapi perceraian itu mulai 2010 waktu masih di malang.
9.	Interviewer	Berarti 2010 itu sudah cerai nggeh bu?
10.	AN	Sudah...sudah cerai, baru saya ngurus surat itu 2015 prosesnya tapi baru keluar surat di tahun 2019 mbak.
11.	Interviewer	Kalau boleh tahu alasan perceraian karena apa nggeh bu? Ngapunten...
12.	AN	Emmm orang ketiga ya..
13.	Interviewer	Ohhh nggeh...nggeh...(mengangguk) dan sampai sekarang bu yanti belom menikah lagi ?
14.	AN	Belum...(menggelengkan kepala)
15.	Interviewer	Pada waktu cerai niku kendalanya atau tantangannya apa saja bu yang dirasakan? Karena kan jadi janda pasti tidak mudah nggeh bu?
16.	AN	Iya mbak ha'ah pasti...pasti. yang dari mana dulu ini mbak? Kan banyak ya kendala dan tantangannya ini... dari segi ekonomi iya segi perlindungan dari lingkungan juga ada.
17.	Interviewer	Mungkin bisa dari lingkungan dulu ibu, boleh ibu ceritakan.
18.	AN	Dari lingkungan itu kita tidak ada yang melindungi ya kalau nggak ada suami jadi harus bener-bener

		berdiri di kaki sendiri. Banyak apa ya suara-suara simpang miring yang penting fokus saja nggak usah anu...(berpikir sejenak)
19.	Interviewer	Jadi bebannya itu yang pertama bisa jadi stigma dari orang luar nggeh bu?
20.	AN	Bener mbak... stigmanya itu pembentukan karakter negatif itu dari mantan suami yang judge ini itu...
21.	Interviewer	Nggeh (mengangguk) dampaknya ke ibu juga nggeh secara...
22.	AN	Dampaknya secara psikologis ke mental mbak. Jadi ketika ada kendaraan lewat di depan rumah saya itu pernah ketakutan saya dulu. Karena saya sampe urusan kepolisian 2 kali mbak...
23.	Interviewer	Kalau boleh tahu penyebabnya apa itu bu? Dan kenapa harus sampai ke kepolisian juga bu yang membuat trauma itu bu?
24.	AN	Ehhh...kalau saya ada tamu gak perempuan ga laki marah dia (mantan suami). Marah besar begitu mbak. Yang awal itu perebutan anak ya biasa, perebutan anak ya sampe berdarah-darah saya...
25.	Interviewer	Ohh...sampai KDRT juga berarti nggeh bu?
26.	AN	Iya mbak...berdarah-darah saya lapor ke kepolisian dan oleh pihak kepolisian yaa cuma di tanggepin begitu saja (suara bergetar)...
27.	Interviewer	Kurang ada tanggapan yang lebih serius nggeh bu?
28.	AN	Eee...waktu itu saya di suruh visum mbak tapi saya ditekan oleh visum biaya tinggi. Gabisa... sekitar 600 ribu mbak pada waktu itu...
29.	Interviewer	Lumayan mahal nggeh bu...
30.	AN	Iya mbak...dan waktu itu kan saya ga ada kerjaan belum kerja belum bisa apa yaa...
31.	Interviewer	Nggeh...nggeh. pada saat bercerai itu posisi ibu sebagai ibu rumah tangga atau bagaimana?
32.	AN	Ibu rumah tangga saja pada waktu itu mbak. Pada saat sudah mulai badai mulailah saya kerja serabutan mbak, ya namanya kacau yaa.
33.	Interviewer	Nggeh, berarti hak asuh anak juga menjadi tantangan juga nggeh bu pada saat itu ?
34.	AN	Iya mbak. Karena anak saya yang pertama itu kan masih kuliah di brawijaya, terus yang kedua masih SMP menuju SMA dan anak ketiga ikut papanya di bondowoso karena dia (mantan suami) bikin CV disana kan jadi ikutlah dia. Jadi 3 anak itu berada di kota yang berbeda-beda mbak.
35.	Interviewer	Pasti beban mentalnya selain ke ibu pasti juga ada di anak juga nggeh bu...
36.	AN	Haaah... bener banget mbak (mata berkaca-kaca)

37.	Interviewer	Memang sebelumnya rumahnya disini nggeh bu?
38.	AN	Ini rumah keluarga...
39.	Interviewer	Ohh ngoten...(mengangguk)
40.	AN	Rumah keluarga kosong lalu saya tempati mbak...
41.	Interviewer	Berarti sebelumnya dimana bu?
42.	AN	Saya di singosari sebelumnya mbak. Tapi aslinya saya orang sini (jember). Ketika berumah tangga saya punya anak 2 pindah ke singosari malang mbak.
43.	Interviewer	Berarti pernikahan ibu jalan berapa tahun bu waktu itu?
44.	AN	Saya itu nikah tahun 91 mbak sampe selesai surat itu tahun 2015 jadi kira-kira 25 tahunan lah mbak...
45.	Interviewer	Lama nggeh bu
46.	AN	Iyaa...iyaaa
47.	Interviewer	Pasti sebelum memutuskan untuk bercerai pasti ada banyak pertimbangannya ya bu...
48.	AN	Ohh banyak..
49.	Interviewer	Lalu apa yang akhirnya menjadi final dari perceraian ini bu?
50.	AN	Tidak menjadi lebih baik (mengangguk).
51.	Interviewer	Tapi sebelum itu pernah dilakukan mediasi atau apa ibu?
52.	AN	Bukan mediasi, tapi kami berdua berusaha sendiri mungkin bisa diperbaiki. Jadi <i>up and down</i> lah mbak...
53.	Interviewer	Tapi ternyata...
54.	AN	Tidak menjadi lebih baik ya. Sudah mencoba berapa tahun mbak dari 2010 sampai 2015 saya up and down. 2015 setelah surat cerai itu masih kumpul baru lepas sama sekali itu tahun 2019 karena sudah ga kuat mbak.
55.	Interviewer	Nggeh bu...berarti masalah KDRT juga perselingkuhan juga sehingga mengakibatkan bu yanti sampai trauma begitu nggeh bu.
56.	AN	He'em...(meneteskan air mata)
57.	Interviewer	Setelah bercerai bagaimana perasaan ibu pada saat itu?
58.	AN	Ya ada kelegaan ada kemarahan sedihnya itu anak-anak ga ada yang dampingi. Sedihnya itu anak-anak ikut toxic juga mbak.
59.	Interviewer	Ohh iya mungkin ada omongan-omongan dari pihak sana nggeh bu...
60.	AN	Bener mbak. Beda persepsi juga kalau menurut saya kan anak lah anak kalo orang tua hancur-hancur ga masalah. Yang di butuhkan anak kan kasih sayang kedua orang tua mbak.
61.	Interviewer	Berarti setelah bercerai semua anak ikut ibu atau ?

62.	AN	Yang nomor 3 ini baru satu tahun setengah ikut saya sebelumnya ikut bapaknya. Selama 5 tahun <i>lost contact</i> saya mbak sama anak itu karena saya di blokir.
63.	Intrvierwer	Kenapa sekarang anak yang ketiga ini memutuskan untuk ikut ibu?
64.	AN	Emmm di usir (suara bergetar)
65.	Interviewer	Oleh ?
66.	AN	Papanya.
67.	Interviewer	Atau sudah menikah lagi mungkin papanya bu?
68.	AN	Emm...menikah lagi itu ketika anak saya sudah tidak disana mbak. Kalau saya itu fokus ke masa depan anak.
69.	Interviewer	Nggeh.. kalau ini bu mungkin secara finansial dampak yang ada seperti apa bu?
70.	AN	Yaa...secara finansial sangat berdampak pasti ya mbak. Tapi kan allah maha segalanya ya. Saya selesaikan pendidikan anak saya semuanya, dari S1 brawijaya dan S1 yang di unej.
71.	Interviewer	Berarti setelah perceraian ini terjadi beban secara ekonomi, mental. Tapi yang paling berat dan berasa mental nggeh bu?
72.	AN	Mental mbak, sampai sekarang belum selesai.
73.	Interviewer	Yang sampai sekarang apa bu yang masih membebani?
74.	AN	Dampaknya ke lingkungan ini, saya kan di judge bener-bener. Lingkungan keluarga ini ya mbak intinya yang di permasalahan kan pihak perempuan ya mbak. Tapi ya sudah bisanya cuma nangis sama berdoa sama allah.
75.	Interviewer	Tapi ibu pernah mencoba untuk menjelaskan kepada lingkungan sekitar terkait hal atau judgement tersebut?
76.	AN	Saya tidak mau klarifikasi biar mereka liat sendiri saja mbak.
77.	Interviewer	Jadi ibu memilih untuk diam?
78.	AN	Saya tipikal yang melihat diri saya sendiri, saya nggak perlu menutup mulut orang ya...yang penting saya fokus masa depan anak ya gini mbak mulai pagi baru dateng ya ini saya jalani.
79.	Interviewer	Yaa jadi kegiatan yang produktif nggeh bu...
80.	AN	Iya mbak apapun itu...apapun itu.
81.	Interviewer	Jadi judgement itu jadi beban mental terberat nggeh bu?
82.	AN	Iya bener...bener sekali mbak
83.	Interviewer	Dari keluarga juga ada bu?
84.	AN	Keluarga (mengganggu dan mata berkaca) banyak

		sekali...
85.	Interviewer	Setelah cerai itu ada dukungan dari keluarga bu?
86.	AN	Eee...(berpikir) 5% mungkin (menaikkan alis).
87.	Interviewer	Sedikit ya bu...
88.	AN	Iyaaa... 95% nya itu nge judge.
89.	Interviewer	Menyalahkan?
90.	AN	Iyaaa...Cuma support terbesar itu dari anak. Anak yang tahu permasalahan di dalam rumah tangga. Anak kan sudah mulai...mulai mengerti waktu itu.
91.	Interviewer	Pada waktu itu (cerai) anak yang pertama sudah menikah atau belum bu?
92.	AN	Belom, masih semester 3 di brawijaya. Nomor 2 SMP
93.	Interviewer	Pasti berat ya bu ada di posisi itu...
94.	AN	Eeeeeemm...(sambil tersenyum)
95.	Interviewer	Berarti tidak hanya ekonomi saja tapi yang lebih membebani itu lingkungan nggeh bu?
96.	AN	Lingkungan. Dan sampai sekarang masih ada mbak judgement itu...makanya kan di lingkungan ini kan lingkungan yang paling adem ayem kan, karena ga terlalu padet penduduknya kan. Tapi judgement saya itu masih ada dan banyak.
97.	interviewer	Berarti di daerah ini...sekitar sini masih banyak saudara bu yanti nggeh?
98.	AN	Eee.. lebih besar...besar keluarga. Keluarga itu sekitar 30-40%.
99.	Interviewer	Baik ibu, itu yang menjadi beban mental selama ini nggeh bu...
100.	AN	Iya...iya. tidak berdaya lah mbak sudah tidak berdaya...
101.	Interviewer	Mau menjelaskan juga...
102.	AN	Nggak akan menjadi baik. Malah akan menjadi panjang dan kalau salah ngomong sedikit, sudah pernah saya usahakan sudah saya berusaha seperti iu akhirnya menjadi tidak baik.
103.	Interviewer	Memilih untuk diam nggeh bu..
104.	AN	Iya karena saya juga karakter orang yang tidak suka banyak ngomong. Sudah fokus sama yang kita pegang saja mbak. Kegiatan yang positif begitu ya
105.	Interviewer	Selain ekonomi dan juga judgement apa ada lagi bu tantangan yang bu yanti rasakan? Atau hal negatif yang terjadi setelah perceraian ini bu?
106.	AN	Dari judgement itu kan akhirnya menghambat saya juga untuk mencari nafkah ya mbak. Contoh, kemarin saya ee waktu pilpres saya penanggungjawab desa, suara desa. Dari desa saya di percaya lagi untuk mengawal di kecamatan otomatis

		itu kerjanya kan sama kan sampai jam 11 jam 12 begitu. Judgement semakin bener-bener menggerus mental, capek fisik itu saya pikir Cuma kecil tapi mental itu capek sekali mbak.
107.	Interviewer	Selain tidak menanggapi hal itu (judgement) apakah usaha lain yang ibu lakukan untuk menguatkan diri?
108.	AN	Seomong-omongnya mereka saja mbak. Yang penting saya fokus sama hidup saya mbak.
109.	Interviewer	Berarti ibu tetap fokus dengan anak ya...
110.	AN	Yaaa...nggak berdaya saya mbak (meneteskan air mata) mau apa? Mau di lawan secara fisik emmm sudah pernah akhirnya menjadi tidak bagus...
111.	Interviewer	Iya itu nanti kan malah timbul permasalahan baru nggeh bu...
112.	AN	Iyaa, bener mbak. Akhirnya sampe urusan polisi seperti yang tadi kan. dan saya pun mbak kalo mau protes nggak ada yang melindungi perempuan ketika dirinya di tindas.
113.	Interviewer	ee..permisi bu kalau orang tua ibu sendiri bagaimana?
114.	AN	Sudah almarhum mbak
115.	Interviewer	Ibu berapa bersaudara?
116.	AN	5 bersaudara
117.	Interviewer	Itu dari saudara ibu juga ada judgement?
118.	AN	Cuma 1 adek saya yang perempuan saja, kalau kakak laki-laki saya semua nge judge saya mbak. Kalau orang tua dulu ketika masih berproses (perceraian)ya itu malah bilanganya "aku capek lihat kamu nggak selesai-selesai masalahnya". What can i do?
119.	Interviewer	Nggeh nggeh
120.	AN	Mereka juga sudah sepuh sudah nggak bisa ngurusi anak yang seperti ini. orang tua itu nggak kurang-kurang mbak mensupport saya tapi terlalu apa ya mbak, terlalu pressure dari sananya ya...
121.	Interviewer	Iya.. mungkin hal itu juga yang membuat orang tua ibu menjadi seperti itu atau bereaksi begitu...
122.	AN	Bener...bener... di apa ya, di jahatin juga. Akhirnya saya kan melindungi saya, melindungi anak saya, dan melindungi orang tua. Lelahnya itu mental.
123.	Interviewer	Tapi sekarang kalau ibu bisa menilai diri bu yanti sendiri, ibu merasa sudah sekuat apa untuk menghadapi masalah ini?
124.	AN	Berusaha kuat berusaha semaksimal mungkin mbak. Contoh usaha saya, saya menyelesaikan 2 anak saya sudah mengantongi S1 ini kembali yaa apa si adek yang bungsu oke ayo, saya kan memang prioritas hidup itu pendidikan nomor 1.

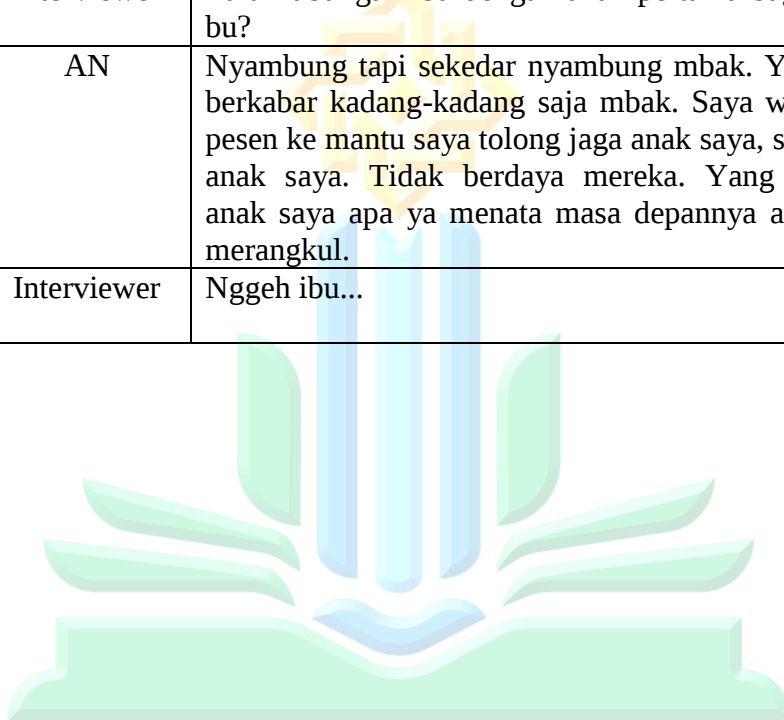
125.	Interviewer	Nggeh...(mengangguk)
126.	AN	Untuk kebutuhan sehari-hari insyaallah ada lah ya. Kalau namanya ga kuat terutama kalau malam mbak.
127.	Interviewer	Mungkin kalau siang kesedihan atau pikiran kita bisa teralihkan oleh kegiatan tapi kalau malam nggeh bu...
128.	AN	Iya mbak. Overthinking banget. Ee...(menghela nafas) dan itu sudah kurang lebih sekitar ee judgement itu kan berjalan sekitar kurang lebih sebelum proses perceraian ya pas di malang tahun 2006 ketika bungsu saya usia satu tahun setengah itu sudah menyakitkan. Akhirnya saya mempunyai titik balik bahwa saya nggak boleh sakit, mau bersandar kemana anak saya nanti iyakan...
129.	Interviewer	Nggeh bu...karena mungkin ibu berfikir bahwa hanya ibu sandaran satu-satunya bagi mereka...
130.	AN	Iyaa...
131.	Interviewer	Tapi setelah bercerai ini mantan suami menafkahi anak-anak atau tidak bu?
132.	AN	Sama sekali tidak (menggelengkan kepala)
133.	Interviewer	Berarti lepas nggeh...
134.	AN	Dari masih pernikahan itu dari adanya orang ketiga itu sudah mulai turun turun turun sampai akhirnya sama sekali tidak.
135.	Interviewer	Kira-kira ibu tahu kenapa beliau seperti itu?
136.	AN	Karena mantan suami tahu kelemahan saya di anak. Kalau saya di hajar saya masih berusaha kuat, tapi namanya seorang ibu kalau anak yang di sentil nah disitu lah titik kelemahan saya di hajar. Karena anak mbak jadi saya harus kuat ga boleh sakit yaa...
137.	Interviewer	Nggeh nggeh. Berarti untuk sekarang kesibukan ibu masih di seputaran UMKM sama posyandu nggeh?
138.	AN	Iya mbak saya kan kuliah dulu lulusan biologi kan jadi sejalan lah insyaallah. Sekarang ya jadi kader posyandu itu mbak kerjanya ngurusi balita stunting, bumil juga. Kalau dulu mbak baru-baru cerai itu ya saya pernah jadi kuli...
139.	Interviewer	Kuli apa bu?
140.	AN	Kuli tembakau di sampurna mbak. Bikin rokok pernah. Dari seorang istri yang di ratukan akhirnya menjadi terbalik semua demi anak. Permisi bu orang ketiga ini perselingkuhan atau bagaimana?
141.	AN	Gini mbak orang ketiga ini bukan perselingkuhan ya tapi saudaranya sendiri yang menghancurkan secara ekonomi. Jadi mau kayak emmm.... mengatur ekonomi keluarga saya pada saat itu. Jadi intervensi keluarga kami.

142.	Interviewer	Baik bu. Tadinya saya pikir asmara...
143.	AN	Bukan mbak. Tapi dari rentetan itu suami ini dikasi laporan di sodori begitu ya. Bahasanya bagaimana ya eee awalnya seperti itu akhirnya dari ketidakcocokan itu suami di brainwash mbak seperti itu. Awalnya ya dari dia mendirikan CV baru di bondowoso dan saya posisi di malang waktu itu, dia di bujuklah untuk bikin CV di bondowoso lalu dihancurkan kepercayaan dia oleh orang terdekat dia.
144.	Interviewer	Awal menyadari bahwa ada oknum yang akan berbuat jahat bagaimana bu?
145.	AN	Saya dari awal memang menyadari mbak tapi mantan suami saya gatau sekarang dia sudah sadar atau nggak punya pikiran atau nggak, nggak tahu saya. Bahkan mbak dulu saya berkali-kali sudah ngasih pengertian tapi nggak masuk di dia.
146.	Interviewer	Mantan suami masih percaya dengan orang tadi bu?
147.	AN	Iya mbak. Sampe akhirnya ya begitu mbak permasalahannya jadi kemana-mana kayak gunung es. Bahkan anak-anak yang sekolah juga ga di percaya mbak sama suami anak yang kuliah juga. Samapai akhirnya berkonfliknya bukan hanya dengan saya tapi dengan anak-anak juga.
148.	Interviewer	Bentuk permasalahan mantan suami dengan anak seperti apa bu?
149.	AN	Ya dul anak saya yang pertama itu masih kuliah di malang ya mbak, itu dia masih di antar jemput sama papanya itu. Padahal dia yang antar jemput kan tapi dia juga ga percaya sama anak waktu iu dikiranya main lah. Anak saya sempet berontak waktu itu mbak dia bilang “papakan yang anter saya kuliah bukan ke cafe kan”berantemlah mereka.
150.	Interviewer	Miris padahal dengan anak sendiri nggeh bu
151.	AN	Betul mbak, mindset dia kan sudah berubah ya diracunilah dia itu sudah mbak.
152.	Interviewer	Nggeh. Berarti 3 anak ini yang ikut bu yanti berapa?
153.	AN	Waktu itu Cuma 1 mbak yang ikut saya yang nomor 2 saja. Yang nomor 1 tinggal sendiri di malang ya karena lanjut kuliah disana terus yang nomor 3 yang bungsu itu ikut papanya di bondowoso.
154.	interviewer	Kenapa yang bungsu nggak ikut bu yanti juga pada saat itu?
155.	AN	Itu trik mantan suami memang mbak biar saya mau kembali dengan dia makanya yang bungsu dia bawa. Dia kan mintanya rujuk mbak nah saya yang kekeh nggak mau karena sudah sering talak mbak. Ini saya bilangnyanya masalah aqidah ya. Kalau sudah 3 kali talak kan nggak boleh mbak. Sekali dua kali bisa lah

		kita masih usahakan untuk bertahan tapi kalau seterusnya seperti itu tanpa ada perubahan saya terus terang tidak mau.
156.	Interviewer	Nggeh. Jadi sempat rujuk juga nggeh bu sebelumnya.
157.	AN	Iya mbak. Anak diusir itu ke saya, di bebankan ke saya supaya saya tidak mampu biar anak nantinya di pancing untuk balik kesana begitu mbak.
158.	Interviewer	Berarti masih ada kemungkinan kalau mantan suami itu masih mau nggeh bu...
159.	AN	Iya mbak tapi caranya itu menghunjam saya apa ya.
160.	Interviewer	Merendahkan ibu sekali
161.	AN	Kalau istilah merendahkan itu terlalu ringan mbak, itu dzalim bukan jahat itu. Meminta dengan sangat tidak baik sekali itu mbak.
162.	Interviewer	Dan ibu tidak pernah mau untuk rujuk kembali?
163.	AN	Setelah lebih dari 3 kali talak saya nggak mbak. Dulu ketika di malang saya masih rujuk ketika pulang kesini masih rujuk tapi tidak menjadi lebih baik akhirnya lepas sudah. Badai itu 2005 2006 terus sampai saya memutuskan itu tahun 2010, 2011 parah dan 2012 ekspansi pulang saya.
164.	Interviewer	Pada saat pulang ke jember respon keluarga bagaimana bu?
165.	AN	Masih merangkul, masih merangkul
166.	Interviewer	Lalu mulai ada judgement ini kapan bu?
167.	AN	Setelah kesini mbak baru ada judgement mbak. Dari malang kan memang sudah tidak di nafkahi. Saya pulang kesini ee... keluarga saya berpikir saya masih dinafkahi ternyata tidak. Akhirnya keluarga saya merangkul saya segala kebutuhan saya di handle sama keluarga saya. Disinilah letaknya, akhirnya mantan suami itu bilang ohhh jadi kamu yang bantu dia (mantan istri) oh jadi yaudah tak lepas begitu. Kok di lepas kami semua kan juga punya tanggungjawab anak-anak masing-masing (kata saudara dari AN). Ya sampean bantu gapapa sekalian. Terus ya itu banyak kata-kata yang menyakitkan. Sampean nanti nanggung dosa, ibarat kata saya itu di hujat semena-mena itu dan hancur.
168.	Interviewer	Padahal yang awalnya dirangkul kemudian di jauhi nggeh bu...
169.	AN	Nah, ya itu mbak pinternya orang. Makanya saya kalau masalah bahasa atau omongan ya saya akui saya kalah. Mau di omongin gimanapun terserah memang anu yaa...pinter mereka. Jadi dulunya dia itu (mantan suami) sales <i>spare part</i> mobil jadi ya begitu pinter ngomong dia mbak. Dan saya ibu

		rumah tangga biasa. Dan akhirnya dia mengembangkan usaha yaitu membuat CV dia bikin CV terus semakin hari dia ya begitu.
170.	Interviewer	Jadi sekarang ibu istilahnya hanya menjalani hidup mensyukuri begitu ya bu.
171.	AN	Iyaa, mensyukuri sudah tidak ada yang menyakiti kalau ada masalah sama saudara kanan kiri ya sudah...
172.	Interviewer	Tapi perasaan ibu saat ini priapun?
173.	AN	Ya sakitlah mbak saya juga masih sering nangis. Tapi mau bagaimana lagi kan hidup ga ada yang sempurna to... ya Cuma anak yang membesarkan hati saya juga membesarkan hati, saling mensupport lah intinya sekarang mbak.
174.	Interviewer	Jadi faktor pendukung untuk terus kuat apa saja bu?
175.	AN	Yang pertama pasti anak mbak. Saya Cuma bilang sama anak-anak “biarkan mama dikasih ujian begini, mungkin dan semoga kamu yang menjalani kehidupan di balik kesusahan ini kamu yang dimudahkan”.
176.		Setelah perceraian ini apakah ada kendala dari pihak anak seperti mereka belum memahami keadaan yang terjadi begitu bu?
177.	AN	Yang nomor 3 mbak, anak saya yang nomor 3 itu karena <i>brain wash</i> tadi yaa. Sama ayahnya di <i>brain wash</i> karena dia pada saat itu juga usia masih kecil mbak. Kalau yang nomor 1 pada saat itu kan sudah kuliah jadi sudah paham apa yang terjadi sama ayah dan mamanya. Tapi sekarang setelah dia menikah (anak 1) di balik memusuhi saya mbak.
178.	Interviewer	Bagaimana bisa bu?
179.	AN	Dia (anak 1) menikah tanpa memberitahu saya. Dia menikah dinikahkan sama bapaknya tanpa memberitahu saya, karena bapaknya mengancam “kalau kamu memberitahu saya kamu ga akan saya nikahkan”. dulu sempat saya bertengkar dengan anak saya, ya pada intinya anak saya memang sudah punya pacar mbak lalu dia bingung kalah ayahnya tidak mau menjadi walinya nanti siapa yang akan mewalikan dia saat dia menikah. Saya pada saat itu memberikan solusi begini “kalau ayah tidak mau menjadi wali nikahmu kita bisa pakai wali hakim”. Nah karena perceraian ini juga mbak kebetulan anak saya 3 perempuan semua, mereka itu seperti ketakutan ketika ada yang meminta. Mereka takut ayahnya tidak mau menjadi wali nikahnya.
180.	Interviewer	Bagaimana perasaan ibu saat tahu anak pertama menikah tanpa meminta izin kepada ibu? dan

		bagaimana ibu memandang permasalahan yang ada?
181.	AN	Ehmmm..blank. tapi ya saya mencoba untuk menyadarkan diri mbak, semuanya sudah terjadi dan sudah dijalani saya tidak boleh terlalu menyesali masih ada 2 anak lagi yang saya harus urus.
182.	Interviwer	Nggeh, jadi ibu berusaha untuk baik-baik saja...
183.	AN	Iya mbak. Ini bulan berapa ya anak saya yang pertama datang kerumah mbak sama suaminya. Alhamdulillah dia masih mau mengunjungi saya. Saya seneng tapi kalo ingat juga sedih.
184.	Interviewer	Lalu hubungan ibu dengan anak pertama bagaimana bu?
185.	AN	Nyambung tapi sekedar nyambung mbak. Ya Cuma berkabar kadang-kadang saja mbak. Saya waktu itu pesen ke mantu saya tolong jaga anak saya, saya titip anak saya. Tidak berdaya mereka. Yang penting anak saya apa ya menata masa depannya ada yang merangkul.
186.	Interviewer	Nggeh ibu...



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : AN

Usia/Jenis Kelamin : 54 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 18 Oktober 2024

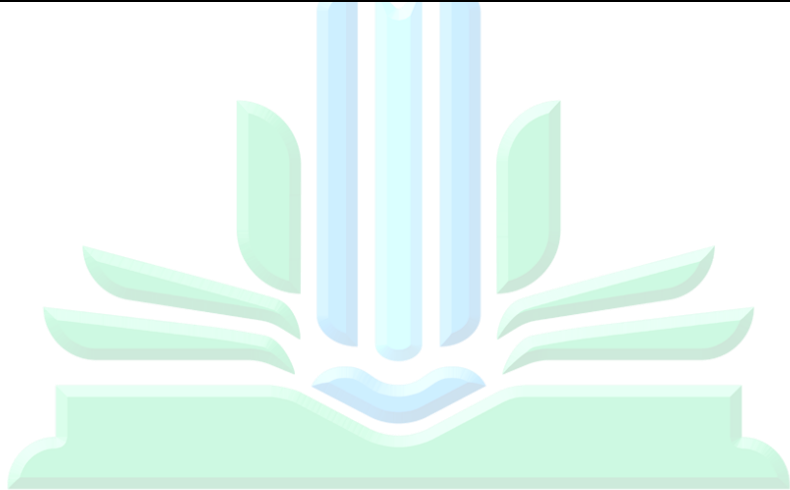
No.	Nama	Hasil wawancara
1.	Interviewer	Bagaimana kabarnya bu? Sehat
2.	AN	Alhamdulillah sehat mbak...
3.		Kesibukannya apa bu hari ini?
4.	AN	Barusan saja mbak selesai dari survei mbak...
5.	Interviewer	Mohon maaf bu survei dari....
6.	AN	Dari KPU mbak. Ya puskesmas juga ini mbak pokok sembarang kalir tak lakoni mbak (tertawa ringan)
7.	Interviewer	Semua ya bu (tersenyum)
8.	AN	Iyooo yang penting yaa bagaimana jenenge wong single ya mbak...apapun itu yang positif bermanfaat kerjakan saja.
9.	Interviewer	Nggeh bu, bu ini kita mulai dengan pertanyaan pertama nggeh bu.
10.	AN	Siap mbakk
11.	Interviewer	Ibu kalau hasil dari wawancara kita kemarin itu yang mnejadi tantangan terberat kan judgement nggeh bu. Nah seberapa penting dukungan itu bagi ibu?
12.	AN	Penting banget mbak, karena kalau ga ada dukungan itu apalagi kita di judge ya otomatis kita itu menjadi melemahkan semangat kita untuk berjuang sebagai single parent, menjadi insecure, menjadi males mau ngapain saja itu males mbak jadinya. Mental yang kena ya, judgemnet itu mental yang kena ya.
13.	Interviewer	Nggeh bu, lalu kan pada saat setelah bercerai itu kan ada dukungan nggeh bu dan berapa lama muncul judgement setelahnya bu?
14.	AN	Hampir 1 tahun yaa... baru wahh seperti itu.
15.	Interviewer	Waktu perubahan itukan pasti kehilangan dukungan nggeh bu, lalu ibu mencari dukungan dalam bentuk apa bu?
16.	AN	Akhirnya stuck disitu aku fight sendiri dengan kehidupanku yang bisa men support, membangkitkan semangat hidupku semangat untuk melanjutkan kehidupan untuk anak. Anak itu support bagi saya, nah aku membangkitkan diriku sendiri ya kalau aku lemah anak ku nanti bersandar dengan siapa gitukan.
17.	Interviewer	Ibu mencoba untuk menggali kesadaran tersebut...
18.	AN	Bener, tapi ya dengan sisa-sisa mental yang sudah

		bener-bener terpuruk.
19.	Interviewer	Jadi istilahnya harus dengan paksaan nggeh...
20.	AN	Bener- bener. Untungnya aku punya beberapa teman itu yang masih men-support aku masih peduli dan membuat aku kuat mbak. Aku itu punya 2 teman psikolog dan aku banyak konsul dengan mereka dan itu yang membuat air mataku agak menyusut ya.
21.	Interviewer	Berarti dukungannya didapatkan secara verbal nggeh...
22.	AN	Iya mbak secara verbal memang. Kalau KDRT itu dalam kehidupan rumah tangga saya itu tidak ada ya mbak, ya hanya saja masalah orang ketiga persoalan bisnis dan bukan asmara seperti yang sudah saya jelaskan kemarin itu ya.
23.	Interviewer	Lalu mulai ada guncangan” begitu ya bu
24.	AN	Iyaa...
25.	Interviewer	Sampai sekarang ibu merasa memiliki trauma atau bagaimana?
26.	AN	Trauma ku itu anu mbak, aku itu ojek sampai disalahkan kalau sudah disalahkan mentalnya langsung brek. Terus kata-kata yang sarkasme.
27.	Interviewer	Jadi sensitivitasnya disitu nggeh bu
28.	AN	Bener mbak, banyak ya sisi sensitif saya itu mbak, ketika kita itu gagal misal apa ya kita menjalankan suatu aktivitas ya ee.. sebagai supplier misal ya terus orang itu tidak mau di input datanya itu sudah (menghela nafas) merasa gagal dan ya sudah. Jadi kalau sudah ada yang tidak nyaman itu sudah rasanya bagaimana ya mbak sulit untuk dijelaskan. ya masih ada rasa seperti itu mbak, sampai sekarang saya masih butuh bagaimana sih caranya untuk bangkit .
29.	Interviewer	Berarti dampaknya sampai sekarang nggeh bu... dan ibu masih mencari cara untuk berdamai...
30.	AN	Bener, ya opo caranya semangat cara e me-recovery mentalku ini begitu.
31.	Interviewer	Lalu bu yanti pada saat ini bagaimana pandangan ibu terhadap diri ibu saat ini?
32.	AN	Kadang-kadang terlihat kuat saya itu mbak, tapi kadang ketika ada yang judge saya begitu ya saya ambruk begitu ya tapi nanti bangkita lagi. Up and down yaa
33.	Interviewer	Dan seberapa sering bu yanti merasa down?
34.	AN	Semakin kebelakang itu semakin kuat ya mbak, pelajaran kehidupan ya. Pelajaran itu tidak hanya dikelas saja mbak. Dari seorang istri yang diratukan lalu di buang begitu saja yaa..
35.	Interviewer	Lalu bagaimana pandangan ibu terhadap perceraian yang telah terjadi. apakah ada sisi positif di dalamnya?
36.	AN	Iyaaa, kalau sisi positifnya itu yaa ada, tapi tidak

		menutup kemungkinan untuk teringat apa ya manis dan pahitnya. Nah itu untuk menutupi hal yang itu kadang saya ganti sendiri kenangan manis, tapi kenangan manis pun kadang juga mengingatkan saya pada hal yang buruk juga mbak.
37.	Interviewer	Berarti masih sering mengingat masalah tersebut?
38.	AN	Pasti mbak namanya 30 tahun lebih yaa
39.	Interviewer	Untuk melupakan pasti berat banget nggeh bu...
40.	AN	Iyaa he'eh
41.	Interviewer	Mungkin kalau dibilang hampir setengah hidup begitu nggeh bu...
42.	AN	He'eh ya bener bener. Terus ini lagi mbak elek e atau dampak negatifnya itu aku kan berusaha untuk melupakan hal yang menyakitkan begitu ya mbak. Nah dampak dari melupakan sesuatu yang negatif itu mbak akhirnya saya susah untuk mengingat. Misal balita stunting di target 7 atau 5 begitu ya ini namanya ini terus ibunya ini nah itu sebentar saja saya sudah lupa dengan informasi tadi mbak. 2 jam begitu lupa.
43.	Interviewer	Masalahnya di memori nggeh..
44.	AN	Iyaa, karena kan aku berusaha mengeluarkan memori toxic itu dan akhirnya memori lain pun itu hilang mbak. Anak ku pun juga begitu mbak kan terlalu menyakitkan ya. Anakku ketika itu masa pertumbuhan kena badai itu akhirnya sampai dia sakit, sakit secara fisik dan secara mental. Jadi dia untuk menyembuhkan diri sendiri itu berusaha menghilangkan memori buruk itu, dia jadi pelupa (menitikkan air mata).
45.	Interviewer	Jadi dampak negatifnya itu tadi nggeh bu bermasalah dengan daya ingatan...
46.	AN	Iya mbak...
47.	Interviewer	Lalu bagaimana cara ibu dalam mengelola emosi ? secara pada saat maupun pasca perceraian kan kondisi ibu benar-benar di uji secara emosional juga nggeh
48.	AN	Sangat susah mbak untuk mengontrol atau mengelola ya istilahnya. Jadi kalau ada orang yang nge judge saya atau bikin saya tidak enak itu akhirnya saya itu emosi memuncak atau ketika ada sesuatu yang penting aku itu menjadi apatis
49.	Interviewer	Menjadi tidak peduli nggeh bu?
50	AN	Nahhh... intoleran itu menjadi 2 sisi ya. Ada yang negatif ada yang positif. Positifnya itu aku menjadi aware thd orang yang mempunyai kekurangan. Lebih aware kepada orang yang membutuhkan, karena aku sendiri berusaha dan aku berpikir seumpama kalau anak ku kalau aku tinggal bagaimana seperti itu loh. Sisi negatifnya itu menjadi apaya ada omongan sedikit itu langsung wet (teringat masalah). Sakit mbak tapi saya

		coba tahan agar tidak terlihat. Intinya dalam pengelolaan emosi saya masih belajar yaa..
51.	Interviewer	Baik bu, lalu untuk saat ini hubungan yang baik dengan orang lain itu seperti apa? Apakah kita perlu membangun dengan orang lain (selain keluarga)
52.	AN	Ohh gini mbak akhirnya aku mencari lingkungan yang nyaman dan damai saja. Jadi ketika ada lingkungan atau sesuatu yang tidak nyaman aku menghindar. Walaupun kadang sesuatu yang gak nyaman itu adalah suatu yang penting contohnya yang berhubungan dengan pekerjaan atau income yaa. Padahal disitu incomenya lumayan...
53.	Interviewer	Hal ini sering terjadi bu?
54.	AN	Sangat mbak, dan akhirnya saya lebih memilih untuk menghindari lingkungan itu ya walaupun secara materi menguntungkan saya tapi saya rasa tidak terlalu baik untuk mental saya mbak. Saya mengutamakan kenyamanan mbak, tapi terkadang itu tuntutan ya mbak namanya juga kerja jadi ya jalani saja.
55.	interviewer	Artinya ibu memprioritaskan diri sendiri nggeh bu?
56.	AN	Iya mbak, jangan sampai hati itu terluka sedikitpun nah itu saya hindari. Dan elek e menjadi lebih sensitif menjaga hubungan ke orang lain padahal orang lain itu belum tentu baik sama kita ya...contohnya kita jaga agar orang lain tidak tersinggung begitu loh. Akhirnya itukan yang menggerus diri sendiri
57.	Interviewer	Mungkin karena tuntutan pada diri sendiri nggeh bu?
58.	AN	Betul mbak
59.	Interviewer	Selama ini apakah bu yanti pernah memendam masalah pada diri sendiri atau tidak?
60.	AN	Ada mbak, ada yang harus saya share dng anak tapikan juga tidak semuanya. 80% anak itu harus paham dengan hati, harus saling heart to heart. Dan anak juga begitu harus saling berbagi masalahnya agar kita saling menguatkan. Harus saling berpegang tangan.
61.	Interviewer	Jadi ibu memilih untuk share masalah dengan anak-anak nggeh bu?
62.	AN	Iya mbak dan saya memang tipe orang yang seperti itu ya. Saya tahu mana yang harus saya share dan tidak. Gila mbak kalau di pendam sendiri (tertawa).
63.	Interviewer	Nggeh...nggeh..
64.	AN	Tapi ya saya mulai memiliki kesadaran bahwa tidak semuanya itu harus saya sharing ke anak. Karena anak sendiri apa ya kalau tak kasih cerita luka ku dia mungkin juga berat, karena di punya kehidupan sendiri ada tantangan dng lingkugan kerjaan dan lainnya mbak. Saya tahu batasan sharing mbak.
65.	Interviewer	Lalu seberapa penting agama bagi kehidupan ibu?

66.	AN	Sangat penting. Tanpa Tuhan ga kuat aku, mau sepedih apapun itulah takdir mbak. Kuncinya ikhlas belajar keikhlasan.
67.	Interviewer	Belajar keikhlasan pastinya seberat itu nggeh bu, dan tidak mudah juga
68.	AN	Iya mbak, ikhlas itu gampang diucapkan tapi untuk menjalankannya ya itu kadang kita ingat lukanya, disitu lah luka ya kalau pas malaikat yang dateng ya itu ya allah kuatkan. Tapi pas setan yang muncul ya begitu lah rasa ikhlasnya kurang.
69.	Interviewer	Apakah ibu pernah menyalahkan diri sendiri?
70.	AN	Ohh iya ada seperti itu, harus saya lebih kuat menghadapi cobaan ini.
71.	Interviewer	Apakah ibu merasa tidak kuat dengan cobaan yang ada?
72.	AN	Ohhh nggak kuat saya. Kalau kuat saya ga sampe lapor polisi. Berdarah-darah mbak saya rebutan anak. Saya sangat tidak kuat pada saat itu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : RRN

Usia/Jenis Kelamin : 57 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 23 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	Interviewer	Apakabar ibu? sehat?
2.	RRN	Alhamdulillah sehat mbak, lama tidak berjumpa ya
3.	Interviewer	Nggeh bu 2 bulan lalu nggeh bu saya terakhir kesini...
4.	RRN	Hmmmm.. iya kayak e mbak (tersenyum)
5.	Interviewer	Ibu sudah pernah menikah berapa kali ?
6.	RRN	5 kali mbak dan itu cerai hidup semua mbak...
7.	Interviewer	Yang terakhir cerai hidup ?
8.	RRN	Semua pernikahan saya itu cerai hidup mbak kelima nya... terakhir 2012 tapi surat baru keluar 2016 mba.
9.	Interviewer	Kalau AR dari bapak yang pertama nggeh bu?
10.	RRN	Iya mbak, AR dari mantan pertama kalau alan dari mantan ketiga selain itu saya tidak punya anak dari mantan saya yang lain.
11.	Interviewer	Setelah bercerai tantangan apa yang paling ibu rasakan?
12.	RRN	Banyak ya. Di samping cemooh ya dari banyak orang baik itu sekitar walaupun diluar teman juga dan pelecehan pernah
13.	Interviewer	Pelecehan seperti apa bu?
14.	RRN	Pelecehan misalnya ya itu meremehkan dan mereka menawar atau di ajak kemana hotel biasanya begitu ya.
15.	Interviewer	Jadi pelecehan nya secara verbal?
16.	RRN	Iya...terus pernah juga datang kesini saya pasa apa ya.. tahu-tahu orgnya mau ke kamar ya tapi saya alhamdulillah saya selalu melawan karena memang terus terang walaupun saya janda tapi insyaallah ya jangan sampe saya tu merendahkan diri saya karena status janda itu image nya sudah buruk ya di mata orang-orang. Jadi saya menjaga image itu jng sampe saya masuk di dalam image yang buruk itu. Makanya saya selalu memberi saran sama teman-teman yang juga janda untuk jadilah janda yang bermartabat. Ooo...tantangan banyak mbak dari keluarga juga terutama.
17.	Interviewer	Yang dari keluarga itu bentuknya seperti apa bu?
18.	RRN	Keluarga itu bentuknya anu sinis. Sampe saya tidak di ajak untuk acara keluarga begitu. Sampe segitunya, saya juga heran padahal dulu anggota keluarga lain juga pernah cerai tapi kok hanya saya yang diperlakukan

		buruk seperti itu heran saya. Tapi saya enjoy mba orang nya, memang saya sebelumnya juga waktu remaja itu saya suka membaca iya.. dampak pernikahan itu kalau misalkan mengalami perceraian itu apa dan saya wes paham jadi wes kebal. Walaupun kadang pesimis itu ada pasti...
19.	Interviewer	Pesimis tentang hal apa bu?
20.	RRN	Pesimis itu jadi ya itu kayak ga di terima to kalau saya mau berbaur begitu mereka sudah menghindar. Itu pesimis kan tapi lama-lama yang penting saya berprinsip seperti ini yang penting saya tidak melakukan keburukan, menjauhkan diri saya sendiri dari godaan” banyak di tetangga itu godaan itu banyak dari suami orang. Tapi alhamdulillah saya menutup diri dari itu dan lama-lama mungkin capek ya mereka
21.	Interviewer	Kalau tantangan secara ekonomi?
22.	RRN	Ekonomi pasti ya tapi ga terlalu ada bedanya sih waktu rumah tangga itu. Pada waktu rumah tangga itu kan saya juga mandiri mbak secara ekonomi ya karena mantan suami itu apa ya dia kurang tanggung jawab begitulah ya. Awalnya saya juga ingin mba di nafkahi eh malah suami saya setelah menikah malah berhenti kerja begitu. Jadi kok tidak ada bedanya.
23.	Interviewer	Kalau mantan suami yang ke 2 boleh di ceritakan bu?
24.	RRN	Kalau yang ke 2 itu sebetulnya baik ya cuma ya begitu keluarganya yang kurang baik mbak, terus juga kena fitnah dari tetangga juga itu temannya. Akhirnya mereka menjauh dan saya gak nyaman ya karena apa yang di pikirkan mereka terhadap saya itu slah jadi saya minta cerai ke mantan suami ke 2 tapi kok gak di cerai-cerai akhirnya saya keluarkan biaya sendiri buat ngurus perceraian itu. Kalau aku nggak mengalami seperti inimungkin kau tidak akan bisa bersosialisasi.
25.	Interviewer	Tantangan dengan anak bagaimana bu? Apakah ada kesulitan setelah bercerai?
26.	RRN	Anak itu anu ya karena mungkin aku sudah memutuskan pisah sama mantan suami anak saya itu dicekoki, jadi umur 2 tahun setengah itu sudah di cekoki tentang keburukan saya. AR itu mba usia 2 tahun setengah itu sudah paham omongan, nah terus bapaknya nitu membaik-baik kan dirinya sendiri karena arya sempat tanya “bapak kenapa kok pisah sama ibu?” karena ibu mu nakal, nah nakal ini yang bagaimana? “kamu tahu kalau ibu mu sama teman-teman laki itu ya begitu itu” dan akhirnya arya itu benci sekali mbak dengan saya nek ileng waktu itu ya allah mbak. Tidak ada kasih sayang sama sekali sama aku mba si arya waktu itu karena juga kan hak asuh waktu itu jatuh ke

		keluarga bapaknya mba.
27.	Interviewer	Dan itu sakit sekali untuk seorang ibu. lalu proses untuk ibu kembali bangkit bagaimana?
28.	RRN	Iya sebetulnya. Tapi saya gini mbak kalau saya meretapi kondisi itu pasti saya stres waktu itu. Tapi saya mengingat walaupun anak saya seperti itu pasti suatu saat butuh saya, jadi saya semangat untuk itu. Dulu saya juga usaha bakso, rujak, mie ayam laundry juga sembarang wes mbak. Neleni anak kos-kosan itu rasanya koyok gak ngerti waktu mbak, pikirannya cari uang terus dan terus wes.
29.	Interviewer	Dari sekian banyak tantangan setelah cerai, mana yang ibu rasa itu tantangan paling berat?
30.	RRN	Ya anu itu apa fitnahnya itu mbak. Kerena itu tidak berhenti itu sampe sekarang sakit sebetulnya mbak
31.	Interviewer	Fitnah dari?
32.	RRN	Dari mantan suami tetangga jadi mereka kayak bersatu untuk menghancurkan mental saya. Tapi alhamdulillah saya kembali kepada Allah SWT istigfar ya saya inget ini hanya cobaan ya. Yo untunge aku mbiyen itu jadi pelindung orang-orang yang rumah tangganya retak selama orang itu baik dan bener itu tak lindungi tapi lek gak bener gak tak reken (gubris). Jadi saya belajar dari situ akhirnya terus inget anak saya pasti suatu saat butuh saya dan itu yang menguatkan saya selama ini.
33.	Interviewer	Berarti ibu pada saat itu mampu mengendalikan emosi ibu serta mampu memahami tindakan apa yang harus di ambil dan tidak berlarut-larut pada luka tersebut?
34.	RRN	Iya, alhamdulillah pemikiran itu timbul dengan sendirinya mba walaupun tidak di dukung dengan keluarga ya waktu itu karena memang saya betul-betul sendiri ya waktu itu. Tidak ada hp ya tidak ada apa dulu kan. terus ya sebatas baca-baca buku dan dulu ada buku kartini itu ya. Jadi masih ada telpon rumah waktu itu mbak baru saya bilang ke bapak "pak aku butuh psikolog lagi". Aku kan dulu seneng konsultasi sama michael tobing terus siapa lagi ya emm tika bisono begitu. tapi nanti tagihan ne (pulsa) itu banyak ke bapak dan bapak saya itu bilang gpp sudah. Jadi aku begitu mba sambil baca aku juga sharing-sharing he'eh. Jadi setelah itu saya plong lepas mba selesai. Terus juga di ganggu masalah usaha saya oleh mantan suami, lama ga kesini tahu-tahu datang opo maksud e kan sudah bukan suami. Anaknya buat alasan, tapi AR itu tidak mau sama dia mba. Jadi anak itu di ajari licik ya, pada saat butuh dia baikkkan begitu.
35.	Interviewer	Lalu bagaimana ibu menilai diri ibu atau kondisi mental ibu pada saat ini?

36.	RRN	Kalau saya sekarang saya bersyukur ya dengan banyak saya berkecimpung di relawan ketemu banyak teman sama-sama mengalami akhirnya kita saling menguatkan. Terus sampe saya apa emm apa aktivis waktu itu tahun berapa ya saya lupa mba. Aktivis jember saya ikut tapi saya pas demo-demo itu tidak suka. Jadi saya disitu belajar sosial, politik, kebudayaan dan segala aspek saya pelajari. dari situ saya punya banyak teman mba dan katanya kan gini “Allah akan apa angkat derajat orang-orang yang terdzolimi”, dan tapi walaupun kita terdzolimi kalau perbuatan kita itu negatif itu sama juga dng tong kosong nyaring bunyinya. Akhirnya saya berpatokan seperti itu saya berperilaku yang positif saja, saya godaan apapun saya gak perduli walaupun ada yang bilang saya fanatik lah munafik saya gak perduli. Yang penting alhamdulillah dng saya berjalan yang lurus Allah angkat derajat sedikit-sedikit sampe mengenal anggota legislatif. Dan juga ekonomi mulai mba saya sudah dari mereka kadang ngojek istrinya pejabat yang tidak bisa naik sepeda dan dari situ alhamdulillah. Dan sampe sekarang insyaallah sama tambah kuat dan memotivasi teman-teman untuk menjadi janda yang bermartabat. Saya juga seneng mba bisa bermanfaat dan di manfaatkan untuk hal yang positif contohnya jadi pembicara untuk beberapa seminar begitu ya. Secara saya sukarela tapi alhamdulillah mereka tidak semena-mena, mereka memberikan apresiasi juga dalam banyak bentuk.
37.	Interviewer	Lalu bagaimana pandangan ibu terhadap masalah yang ada pada saat ini?
38.	RRN	Masalah ini seharusnya bisa jadi perhatian ya, terutama orang-orang di lingkungan terdekat ya seperti keluarga. Itu peran penting sebetulnya biar mereka (janda) itu tidak merasa di kucilkan tidak merasa dia sengsara sendiri ya, begitu pun juga tetangga dan pemerintah. Tapi senyampang sampe sekarang itu pemerintah belum bisa tuntas ya malah justru dari komunitas” yang terbentuk seperti KPI ya terus komunitas KRIYA ada Griya Asih juga itu banyak menampung wanita janda, lajang dan single parent untuk bisa di kuatkan secara mental terus juga ekonomi. Tapi dari pemerintah sendiri ini masih kurang ya dukungannya.
39.	Interviewer	Menurut ibu seberapa penting dukungan dari orang lain bagi kondisi ibu saat ini?
40.	RRN	Sangat penting. Terutama keluarga terdekat ya ee kalau anak mungkin anak juga menjadi korban tapi alhamdulillah kita saling menguatkan walaupun kadang masih ada terima gak terima masalah anak saya paham

		itu. Tapi sebetulnya keluarga terdekat itu ya saudara kandung kalau masih ada orang tua kan begitu ya atau sepupu. Tapi ternyata yang saya alami sendiri saya tidak terlalu berharap penuh mendapatkan perlakuan dukungan baiknya karena ya repot ya. Kalau kita sendiri saya pribadi kalau ada yang mengalami seperti itu itu berusaha untuk bagaimana tapi kadang mereka sendiri yang tidak mau di rangkul bisa karena malu, gengsi, atau angkuh atau memang dia itu memang dia itu ga perduli dng orang. Kadang orang ada yang bisa merasa aku itu nyaman sudah dng seperti ini istilahnya berada di zona nyaman di dunia nya sendiri nah.
41.	Interviewer	Berarti dukungan itu sebegitu penting itu nggeh bu ?
42.		Wahh penting sangat mbak...
43.	Interviewer	Tapi ketika waktu itu ibu tidak mendapatkan dukungan tsb bagaimana perasaan ibu?
44.	RRN	Ya nelongso jane... tapi saya kembali lagi kalau tidak semua orang bisa seperti saya yang peduli ke orang. Dan akhirnya saya kembali percaya pada kemampuan saya sendiri walaupun kadang di beberapa waktu kedepan begitu kadang merasa kayaknya saya ga bisa apa-apa tapi selalu inget anak dan timbul lagi semangat itu ya timbul tenggelam. Alhamdulillah saja ya. Ya itu akhirnya kalau sudah merasa seperti itu (menyerah) banyak-banyak istigfar, sholawat, baca buku lagi ngono wes mbak baca refensi yang menyangkut itu. Apapun yang kita alami kita harus bahagia, kalau kita sedih allah tidak suka karena allah sudah memberikan kebahagiaan walaupun menurut kamu ini “kok ngene yo?”. Terpuruk itu memang susah tapi mau sampai kapan? Jng kita harus bahagia kenapa? Karena kita dipercaya allah untuk menjalani seperti itu karena tidak semua manusia di kasi beban begitu itu bisa kuat. Kita intinya harus bersyukur mba bagaimana pun jalannya inilah yang ada inilah yang terbaik.
45.	Interviewer	Tapi ibu apakah sebelumnya apakah pernah mencari cara untuk mendapatkan dukungan tersebut?
46.	RRN	Hampir tidak pernah ya. Karena suatu keuntungan mungkin ya bagi saya mba karena saya sering mengantarkan pasien yang odgj terus beberapa kali saya bertanya pada mereka “ini ibunya kenapa?” “ini stress”, jadi penguatan saya itu dari contoh-contoh yang saya dapat begitu mbak. Terus saya dengarkan dari dokter Evy Justina dari situ akhirnya saya hampir tidak pernah sih. Pikiran sendiri muncul di otak-atik dewe tapi alhamdulillah selama ini tidak yang sampe merugikan orang lain justru tapi dengan keberadaan saya disini malah di cari-cari kesalahannya. Dan bagaimana saya

		bisa jatuh, soalnya saya di kapak no wae gak abar mbak.
47.	Interviewer	Apakah ibu ketika sedang mendapatkan banyak masalah itu mengalami putus asa ataupun stres?
48.	RRN	Hampir tidak ada rasa putus asa alhamdulillah. Karena saya sudah memahami dasar agama masalah anu apa orang yang putus asa itu di benci Allah lebih di benci dari pada orang yang bercerai, bercerai itu juga di benci tapi kan melihat masalahnya. Jadi akhirnya saya tidak sampe punya pikiran kesana jadi saya teurs jalani-jalani.
49.	Interviewer	Lalu bagaimana cara ibu menangani ketika ibu merasa banyak beban ataupun pikiran?
50.	RRN	Akhirnya tidur, justru tak buat tidur biasanya kan orang tidak bisa tidur ya. Aku mandi, wudhu, sholat 2 rakaat, baca sholawat, dzikir, istigfar, terus tidur saya. Abis itu bangun enteng loh koyok kapas iku.
51.	Interviewer	Bagaimana ibu memandang perceraian ini? apakah sebagai hal yang positif atau sebaliknya?
52.	RRN	Iya, kalau perceraian ini konotasinya kan kebanyakan atau bahkan ya negatif kan tapi pasti kan ada yang lain di balik perceraian ini mba. Nah bagi saya itu sebenere perceraian ini itu ada sisi positifnya juga karena apa kalau rumah tangga yang kebanyakan itu kalau cerai kan memang ada masalah, tapi ada juga ternyata yang di buat-buat masalahnya dan sengaja. Nah menurut saya ada sisi positifnya juga ya walaupun memang banyak sisi negatif karena apa anak jadi korban juga. Terus akhirnya saya tela'ah lagi ternyata korban anu apa yang menurutnya setekah perceraian korban anak akhirnya menjadi anak yang tidak baik akhirnya stress seperti ini, tapi ternyata rumah tangga yang utuh pun ternyata setelah saya amati banyak mba banyak yang karena orang tua yang sibuk karepe dewe terus akhirnya anak merasa bagaimana. Tergantung piye kita mau memandangnya begitu saja mba simple nya.
53.	Interviewer	Lalu bagaimna arti hubungan yang baik dengan orang lain menurut ibu?
54.	RRN	Hubungan yang baik itu kan yg utama itu kita peduli dengan sesama kita ber empati ya nah itu juga akan mempermudah jalan kita juga.
55.	Interviewer	Dan menurut ibu apakah ibu sudah memiliki hubungan yang baik?
56.	RRN	Alhamdulillah ya, walaupun orang lain tidak berempati dengan saya tapi saya selalu berempati dengan orang lain apapun gak perduli. Karena peduli dengan sesama itu tidak menunggu kita kaya, dalam kondisi apapun kita tetap peduli dengan yang lain. Lingkungan itu kalo kita tidak perhatikan semua makhluk Allah itu ada diri kita di lingkungan kita itu juga. Kita bantu semampu kita

		jangan apatis lah.
57.	Interviewer	Bagaimana cara ibu mengontrol emosi ibu?
58.	RRN	Ya itu selalu istigfar sholawat dan mesti ke anak “tolong ya kalau misalkan ibu kelepasan ngomong keras harap di maklumi dan ibu minta maaf”. Jadi dengan banyak istigfar dan sholawat itu alhamdulillah mbak nggak sampe ya. Kayaknya mau marah tapi saya bisa menahannya, kecuali sesuatu perlu di jelaskan dengan rinci itu pun kadang penerimaan nya di kira kita marah padahal kita tegas. Jadi aku sendiri juga cara mengontrol saya seperti itu. Emosi pasti ada mba sakit ya kalau nggak di keluarkan tapi ya kembali kepada Allah tenang wes mbak. Kita coba juga sugesti diri kita sendiri saja wes mba masalah itu iso di seleh (di letakkan) masalah itu bukan apa-apa mba ayo hidup itu harus terus berjalan.
59.	Interviewer	Seberapa penting agama atau keimanan dalam hidup ibu? terutama untuk menghadapi masalah yang ada?
60.	RRN	Penting sekali ya mbak, kalau bukan atas bantuan Tuhan lalu siapa yang akan membantu? Iya kan. semua itu kalau dipasrahkan sama Tuhan jadi lebih ringan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : YL

Usia/Jenis Kelamin : 46 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan :15 Oktober 2024

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	Interviewer	Berarti kalau cerai hidup itu dari tahun berapa bu?
2.	YL	Dari tahun berapa ya mbak, kalau di hitung sepertinya 8 tahun. Cuma mengurus perceraian di tahun ke 3 baru dapat surat cerainya mbak.
3.		Baik bu, kalau boleh tahu masalah awal perceraian seperti apa bu?
4.		Di karenakan oleh perselingkuhan mbak dari pihak suami. Kebetulan di tahun ke 5 itu sudah mulai berselingkuh itu dari sms mbak kan waktu itu masih hp jadul ya. Setiap tahun itu selalu ganti orang begitu.
5.	Interviewer	Ohh nggeh nggeh, menikahnya tahun berapa bu?
6.	YL	2003.
7.	Interviewer	Setelah pernikahan 5 tahun baru mulai berselingkuh?
8.	YL	Iya, jadi tahapannya itu mulai berani sms begitu terus meningkat lagi. Terus ada lagi begitu sama teman kantor. Dia kan sales susu mbak jadi bisa ketemuan dia sama selingkhannya. Dan ketemunya itu pasti setiap bulan ramadhan mbak...(tersenyum)
9.	Interviewer	Maksudnya ibu menemukan bukti perselingkuhan mantan suami bu?
10.	YL	Iya mbak. Jadi kontradiksi ya... loh kok mesti ramadhan begitu ya kalau saya inget-inget itu ya dari tahun ke 5 itu ya.
11.	Interviewer	Itu setiap tahun begitu bu?
12.	YL	Iya dan selalu berganti orang. Kalau perselingkuhan pertama kedua ketiga harapan saya itukan saya pikir masih kesandung dan dia bisa berubah bisa sembuh. Saya juga harus memperbaiki diri sendiri yaa..
13.	Interviewer	Nggeh, saling introspeksi diri nggeh bu...
14.	YL	Iya mbak, mungkin masakan saya kurang enak jadi saya belajar
15.	Interviewer	Pada saat itu ibu bekerja atau hanya suami saja yang bekerja?
16.	YL	Saat itu saya buka salon sendiri mbak di rumah, bahkan sebelum menikah saya sudah rias manten.
17.	Interviewer	Jadi keduanya bekerja nggeh bu...
18.	YL	Iya, Cuma kan setelah menikah saya kerjanya dari rumah ya.

19.	Interviewer	Nggeh. Jadi di tahun pernikahan keberapa ibu memutuskan untuk melakukan perceraian?
20.	YL	Di tahun ke 13 mbak.
21.	Interviewer	Disitu ibu sudah memikirkan untuk bercerai nggeh?
22.	YL	Oh bukan kalau tahun ke 13 itu saya memutuskan untuk bercerai, kalau mulai berpikir itu sebenarnya mulai anak pertama saya itu TK. Usia 5 tahun, jadi 8 tahun perencanaannya mbak.
23.	Interviewer	Mengapa ibu merencanakan sebegitu lamanya bu? Alasannya apa?
24.	YL	Satu ya punya anak kan, terus yang ke 2 saya introspeksi diri dulu mbak. Mungkin saya kurang memperhatikan diri saya di depan suami. Sehingga saya upgrade diri saya waktu itu. Pada saat itu saya juga terlalu fokus pada keluarga mbak. Pada saat itu saya memutuskan ga pernah main dan menjauh dari teman-teman dan saya pikir itu tidak perlu (berbaur). Dunia saya Cuma anak , sekolah, suami, mertua begitu saja mbak.
25.	Interviewer	Baik bu, jadi pada saat setelah berumah tangga ibu menarik diri dari lingkungan sebelumnya nggeh?
26.	YL	Iya mbak.
27.	Interviewer	Kalau boleh tahu berapa kali ibu sudah menikah?
28.	YL	Itu pernikahan pertama saya mbak dan sampai sekarang saya belum menikah lagi. Ya manusia itu datang dan pergi mbak. Kadang hubungan dengan orang baru kadang anak belum bisa terima, terkadang saya sendiri yang masih parno dan takut.
29.	Interviewer	Setelah bercerai apakah ibu mengalami trauma?
30.	YL	Ada mbak
31.	Interviewer	Dalam bentuk seperti apa bu?
32.	YL	Tidak percaya lagi dengan laki-laki, terus meremehkan laki-laki contohnya apa yang terlihat dirumah itu harmonis malah mungkin di luar juga begitu, jadi saya itu meremehkan mbak.
33.	Interviewer	Jadi trauma itu membuat pandangan kepada orang lain itu di generalisasi dengan hal yang sam begitu nggeh bu?
34.	YL	Iya mbak. Apalagi kalau misalnya orang laki-laki itu memandang saya dengan pandangan beda ya, tidak menghormati begitu begitu pikir saya “wes nduwe bojo masih lirik-lirik wanita lain” begitu dulu pikir saya mbak.
35.	Interviewer	Bagaimana kondisi lingkungan sekitar terhadap kondisi baru ibu pada saat itu atau setelah bercerai? Apakah ada judgement dll?
36.	YL	Pernah sih pada saat itu. Saat itu kan saya punya

		catering mbak kebetulan saya di minta untuk catering menu sarapan di hotel merdeka. Ya mbak tahu sendirikan hotel merdeka itu hotel yang kurang bagus lah. Kebetulan juga kokinya itu resign terus hotel cari catering pagi jadi otomatis sarapan jam 6 jadi saya harus ngirim makanan sebelum itukan. Ketika saya ngirim nah berarti kan saya keluar dari hotel itukan pagi” kan padahal kan saya ngirim makanan, ya ada lah mbak tetangga yang melihat saya pada saat itu dan itu jadi omongan yang lumayan buat saya down. Jadi pandangan orang ke saya pada saat itu sudah negatif mbak ya karena kesalahpahaman.
37.	Interviewer	Nggeh bu...
38.	YL	Tapi saya ga ambil pusing mbak pada saat itu, karena saya kan juga orang nya jarang bertetangga ya karena sibuk kerja. Kecuali kalau tetanggan sekitar ada syukuran atau ada yang meninggal itu baru saya bantu begitu mbak. Biarkan saya melihat kamu baik dan kamu melihat saya sebaliknya.
39.	Interviewer	Lalu tantangan setelah perceraian yang ibu hadapi saat itu dalam bentuk apa saja bu?
40.	YL	Finansial mbak yang terbesar untuk saya ya. Tapi bagaimana ya memang sebelum memutuskan bercerai pun saya sudah istilahnya sudah di latih apa ya sama allah itu intinya perselingkuhan itu kan saya jadi mulai nggak dinafkahi dikurangi terus karena dia sibuk dng mainan nya diluar begitu. Otomatis untuk yang buat keluarga pasti berkurang karena habis untuk yang lain-lain di luar sana. Mungkin akhirnya itu yang membuat dia jarang kerja kan begitu ya, intinya akhirnya dia itu ga kerja mbak karena memang itu wes qodarullah yaa...allah itu mungkin karena ga baik akhirnya e keluar begitu loh mbak. Akhirnya usaha sendiri, usaha sendiri itu akhirnya dia jadi supir di travel karena kakak punya usaha travel. Dia yng nyupiri rental mobil yang keluar kota kan begitu, otomatis kan berkurang uang nya karena nggak baik itu ya akhirnya rejekinya di persempit
41.	Interviewer	Karena mungkin tidak digunakan untuk hal yang baik mungkin nggeh bu...
42.	YL	Iya nggak berkah kan, bukannya untuk keluarga malah yang lain...
43.	Interviewer	Setelah bercerai bagaimana kondisi dan tanggapan anak?
44.	YL	Emmm saya itu, anak kan TK ya berarti saya berpisah nya itu ketika anak sudah kelas 6 SD. berarti jaraknya ada 6 tahun ya.
45.	Interviewer	Apakah anak mengetahui bagaimana kondisi saat itu?

		(perlakuan ayah)
46.	YL	ee... ketika saya memutuskan untuk pisah anak baru tahu mbak. Emmm... dia SMP baru mengetahui dan memahami mbak. Dulu kan saya rumah sendiri mbak jadi ga gabung dengan mertua maupun ibu saya. Nah itu waktu ceraia kan saya pulang ke rumah sini (rumah orang tu YL) nah akhirnya dia mengerti. Jadi waktu itu anak saya mikir “kenapa kok bunda ga pulang kerumah?” kan begitu. Tadinya saya itu di kasih sakit sama allah, petunjuknya itu gini “ya allah saya memang mau berusaha, sudah berusaha memperbaiki diri dan bukannya saya gak mau kasih kesempatan untuk pernikahan saya. Saya tahu perceraian itu di benci tapi bukannya saya tidak berusaha. Saya sudah berusaha ya allah” (menitikkan air mata). Saya bahkan belajar dengan mantan pelacur mbak untuk bagaimana caranya saya bisa melayani suami saya dengan baik.
47.	Interviewer	Nggeh...nggeh...
48.	YL	Sampe segitunya mbak saya berusaha, segala sesuatu saya lakukan agar bisa mempertahankan rumah tangga saya.
49.	Interviewer	Nggeh bu...bentuk masih peduli dengan rumah tangga ibu
50.	YL	Dulu saya pikir di begitu (selingkuh) pasti ada yang salah dengan diri saya, nah tapi ya allah saya sudah berusaha tapi kok dia tetap gini berarti dia itu gak mau sembuh.
51.	Interviewer	Pada saat itu apakah ibu pernah dalam kondisi menyalahkan diri sendiri?
52.	YL	Iya...iya. ee..menyalahkan diri pernah mbak, saya bilang ke diri saya mukak mu gendut begitu ya. Jadi kejadiannya itu sampe gini loh mbak sembuh nanti kumat lagi. Terus sembuh akhirnya saya hamil anak ke 2 ini kan ya sembuh tapi ketika saya melahirkan di rumah sakit saya nemuin lagi di HP dia, nganu “gak pulang pa?” begitu. Itu saya baru melahirkan loh...
53.	Interviewer	Bagaimana tanggapan ibu saat itu?
54.	YL	Nangis tapi mau nyalahkan siapa?
55.	Interviewer	Ibu pernah terpikirkan untuk menyalahkan dia?
56.	YL	Saya pernah mau bunuh dia. Mau saya potong kelaminnya (sambil menangis) itu rasanya (mengusap air mata).
57.	Interviewer	Sesakit itu nggeh bu...
58.	YL	Iya kan dia pulang... dia pulang, meskipun saya tahu eee...apa (menghela nafas) dia gak mungkin dari kerja dia pasti dari itu. Terus waktu itu saya harus mematikan perasaan saya maksudnya sudah ga perlu kamu berharap cinta karena cinta itu ga ada buat aku. Yang

		saya lihat waktu itu hanya pahala, saya pasti punya pahal begitu. Terus emmm...(mengusap air mata) saya lihat dia tidur pules mbak, lalu tiba-tiba pikiran ini bilang “kamu pules sekali ya habis apa kamu?”. Jadi pulang itu saya pikir sia sudah pulang yang penting anak saya bahagia begitu. Kan anak saya juga butuh sosok dia, jadi saya pikir sempet saya dulu ingin membunuh dia. Saya mikir enak ya kamu ya pulang di masakin, dilayani apa tak bunuh saja begitu ya, tapi kok enak sekali kalo di bunuh kan aku kan yang kena nanti anak ku sama siapa. Enak e di potong ae itunya (tertawa).
59.	Interviewer	Karena terlalu sakit sehingga pikiran itu sempat muncul nggeh bu...
60.	YL	Iya setan itu mbak, tadinya itu kalo di penjara nanti anak ku sama sopo apa aku bunuh diri saja sama anak ku (meneteskan air mata)
61.	Interviewer	Untuk sekarang ibu masih berkomunikasi dengan dia atau bagaimana?
62.	YL	Alhamdulillah apa kalau <i>lost contact</i> sih nggak, yang penting nggak berhubungan dengan saya karena anak saya kan sudah besar ya jadi sam anaknya langsung.
63.	Interviewer	Tapi apakah mantan suami masih menafkahi ibu?
64.	YL	Nggak mbakk... sama sekali (tersenyum) ya itu sebenarnya ingin saya kejar (penuntutan) juga ya apa saya juga perlu pendampingan untuk ngejar dia soal nafkah anak ya. Kadang aku ngotot” ngejar dia itu juga mengurus tenaga saya mbak, nanti kalo nggak di laporkan apa ya bisa sadar orang kayak gini.
65.	Interviewer	Lalu hubungan anak-anak dengan bapak bagaimana bu?
66.	YL	Ee gini apa... ya otomais kalau di bilang deket ya nggak deket ya. Setidaknya tidak <i>lost contact</i> artinya itu anaknya tahu bapaknya dan bapaknya tahu anaknya. Jadi kalau dia mau berdalih “saya gabisa menafkahi karena saya gatau anak saya dimana” gak bisa kan jadi someday itu bisa jdi senjata saya iya kan. Atau “orang anak saya ga pernah hubungi saya” gak mungkin dia punya nomormu begitu. Kadang anak nelfon mbok abaikan ga mbok angkat kan.
67.	Interviewer	Berarti sama sekali tidak ada tanggungjawabnya nggeh bu...
68.	YL	Nggak ada mbak. Ee... lebaran kemarin itu dia sempet pulang ke rumah ibunya, posisinya kan katanya sih di Kalimantan ya kerja disana. Tapi banyak yang bilang dia masih disini tapi kan saya ga bisa percaya semua orang kan mbak. Karena saya pikir dia wes dari dulu sudah terbiasa bohong jadi begitu, dan itu juga sudah bukan ranah saya ngapain...

69.	Interviewer	Nggeh bu...
70.	YL	Karena saya lebih memilih eee...alhamdulillah lah kamu dulu kayak gini ke saya istilahnya alhamdulillah ya allah tunjukkan. Gini ya ketika saya inget waktu itu menemukan ayat al-quran bahwa di surga nanti akan di golong-golongkan dan kamu akan dipertemukan dengan orang yang sekufu begitu ya dan ternyata saat menikah saya memang sekufu ya mungkin sama dia ya, tapi berjalannya waktu saya hijrah iya kan oh iya dalam perbaikan diri saya itu saya menemukan hijrah. Yang tadinya saya nggak sholat mbak itu saya sholat dan waktu itu pakde saya yang bilang “pakde kok suami saya kayak gini ya?” kata pakde saya “ya kamu ngaca” di gitukan saya. Saya ngaca tapi kenapa pakde suruh saya untuk mengaca tapi beliau tidak kasih jawaban. Artian ku ngaca waktu itu suruh cantik (tertawa) apa suruh dandan dan menurutku aku paham secara fashion dan aku bisa matching-matching baju aku begitu. Pikirannya Cuma kaca itu Cuma penampilan.
71.	Interviewer	Jadi ada makna lain di balik kata “ngaca” itu nggeh bu...
72.	YL	Iyaa...jadi waktu itu gini pakde saya bilang “ya kamu ngoco o”. Aku waktu itu masih pakek katok pendek masih tengtop. Tapi setelah itu pikiran ku berubah mbak, aku jadi belajar masak ya begitu” ya. Terus akhirnya aku menemukan yaitu ohh mungkin sholat dan terus aku memperbaiki 5 waktunya begitu. Dari situ aku sempet istikhoroh dan waktu membuka al-quran itu di surah an-nisa’ dan di surah itu tentang berhijab.
73.	Interviewer	Dan akhirnya ibu memutuskan untuk berhijab...
74l	YL	Iyaa, balik lagi mbak suamiku mbak maksudnya itu saya kan ijin ke dia untuk pakai hijab walaupun seburuk apa dia kan masih suami saya kan. saya berpura-pura masih membutuhkan dia begitu mbak waktu itu. Kan saya juga berusaha bagaimana dia bisa kembali begitu ya mungkin saya terlalu mandiri begitu dlu mbak mungkin terlalu meremehkan karena kan saya juga usaha sendiri kan begitu saya pikir. Jadi akhirnya saya memutuskan berhijab saya ijin “saya pakai hijab ya”. Setelah itu sekian tahun itu dia baru ngaku, waktu itu aku sempet malu “kok dia berhijab ya” (pikiran mantan suami). Mantan itu tanya “opo’o kamu memutuskan berhijab?” dia bilang begitu “yo aku bersyukur aku bangun tidur kamu itu sehat, dan anak ku juga sehat”. Dulu kan saya ga punya hijab ya mbak jadi saya pakai sorban hadiah dari tetangga umroh mbak (tersenyum).

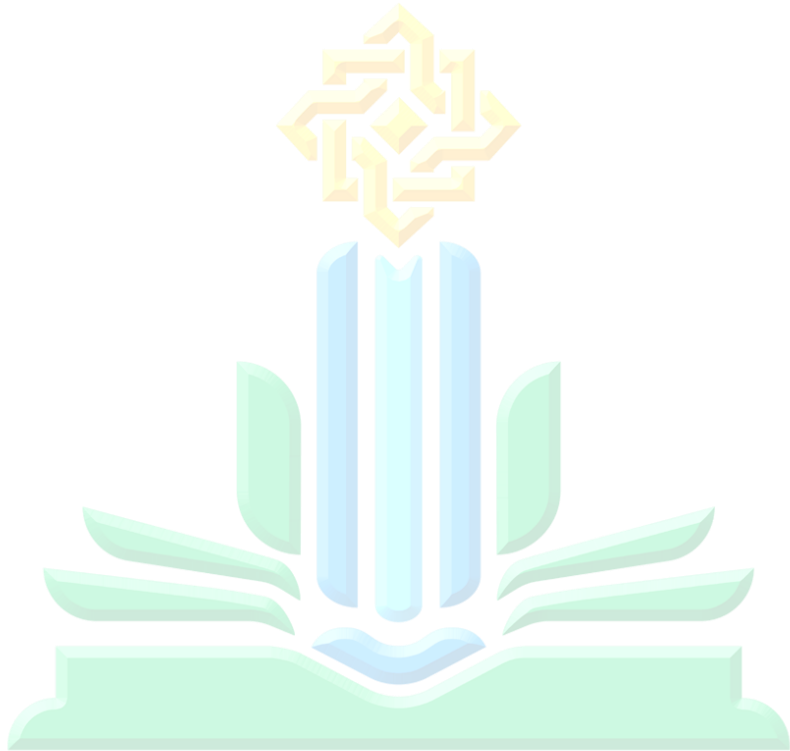
75.	Interviewer	Nggeh...nggeh...
76.	YL	Akhirnya kan di uji ekonominya lagi, mulai turun lagi akhirnya saya merasa tambah rajin ibadahnya mbak. Jadi saya hijrah tapi dia nya (mantan suami) nggak, nah akhirnya tidak seimbang karena sudah tidak sekufu tambah nggak disatukan sama Tuhan. Ngga ketemu titik temunya. Mungkin allah ini dengan caranya itu dulu memang iya (disatukan) tapi kenyataannya sekarang tidak. Dulu mbak aku itu kalo naik becak pakai celana pendek, terus kalo lihat orang yang hijab nya panjang-panjang itu ya pikir saya “gak sumuk (gerah) ta wong iki?” begitu mbak. Jadi allah menarik aku itu gini ya caranya. Ditunjukkan bahwa saya sudah tidak di cintai. Nah, ketika saya berhijrah akhirnya gini semakin apa ya menerima keadaan its okay kamu mau apa mau jalan saya tetap melayani kamu dan saya istri yang taat begitu mbak intinya kenapa saya bisa bertahan ya mbak.
77.	Interviewer	Nggeh...
78.	YL	Lalu tahun berikutnya mbak ujiannya semakin di tambah, yang awalnya Cuma sms an akhirnya cewek nya (selingkuhan mantan) itu datang kerumah. Ada ceweknya yang nyalon ke saya. Itu ujian dari allah ya mbak jadi bagaimana cara saya bertahan, allah itu ngasih cinta itu jalannya dari mana saja mbak ketika saya menyadari. Tadinya saya kan berharap dia bisa baik tapi ternyata kenyataannya tidak seperti itu.
79.	Interviewer	Sebelum menikah pacaran dulu dengan mantan suami atau bagaimana bu?
80.	YL	Iya mbak, pacaran 3 tahun baru menikah.
81.	Interviewer	Pada saat pacaran tidak ada hal aneh dengan mantan suami?
82.	YL	Emmm...cukup jelalatan dia dulu mbak. Ada bakat dia mbak sama <i>playboy</i> . Menurut teman-temennya kalo sama saya sembuh katanya begitu. Tapi memang ya itu kan sekufu memang pada saat itu jadinya jodoh mbak. Dan kalau dulu di suruh milih ya memang saya lebih suka yng badboy karena secara <i>look</i> begitu kan. dan juga orang yang alim-alim ini nggak menarik waktu tu buat saya.
83.	Interviewer	Nggeh...nggeh...
84.	YL	Dan dulu saya melihat mantan suami ini walaupun begitu penampilannya ya tapi dia perilakunya waktu itu cukup baik dan saya tahu orang tuanya juga sholat mbak. Jadi saya pikir baik ini.
85.	Interviewer	Nggeh bu.. anak-anak ibu pernah ada rasa benci atau tidak suka dengan ayahnya atau tidak bu?
86.	YL	Anak yang pertama itu sempet benci sama ayahnya

		ketika saya memutuskan untuk berpisah dengan mantan suami. Otomatis dia (mantan suami) masih ingin ngajak anaknya keluar mungkin begitu karena saya sudah gamau kan. jadi kita ketemuan di KFC saja saya bilang begitu, otomatis kan saya masih nganterkan mbak karena anak masih kecil juga dan ibu saya bilang setelah bercerai jangan sampe dia (mantan suami) menginjakkan kaki disini begitu, jadi otomatis kita ketemu di luar. Ya wajarlah namanya orang tua kecewa. Saya kan gak memutuskan untuk cerai kalau ga sesakit ini kan mba dan akhirnya saya cerita juga ke orang tua gini-gini karena selama ini saya tidak pernah cerita begitu ya ke orang tua saya. Alasan sana ga cerota ya karena saya kasian mbak.
87.	Interviewer	Kalau bapak dari bu bagaimana?
88.	YL	Sudah lama meninggal waktu anak saya yang pertama masih kelas 2 SD mba...he'em. jadi pertimbangannya mungkin itu ya. Kan papa saya stroke dan mama saya yang merawat papa saya jadi saya apa tambah-nambahin masalah lagi. Saya pikir saya percaya diri saya bisa mneyelesaikan, kalau berita bahagia akan saya sampaikan tapi kalau berita kayak gini untuk apa begitu loh. Dan saya pikir selama ini saya juga belum bisa memberikan kebahagiaan secara materi juga begitu kok malah nambahi beban psikologi.
89.	Interviewer	Pada saat cerai bagaimana keadaan mental bu kiki?
90.	YL	Jadi apa ya mbak kan perselingkuhannya itu kan bertahap ya, gak langsung yang jret di tinggal nikah. Jadi secara mental pada saat itu saya siap mbak dan anak saya kan saya siap kan, makanya saya ga memutuskan untuk bercerai. Waktu itu anak saya itu masih TK dan yang paling parah waktu itu dia sudah berani selingkuh dan dia sudah berani nginep di rumah perempuannya itu pada saat anak saya TK mba. Tapi saya memutuskan bercerai setelah anak saya SD kelas 6. Bagaimana ya itu mba, disitu saya memutuskan untuk hijrah ya saya menyiapkan mental anak saya. Jadi waktu itu saya pergi nginep di rumah ibu saya mbak karena ya ada masalah perselingkuhan itu kan, akhirnya anak saya tantrum karena nggak lihat bapaknya. Dan disitu saya sadar "oh ga bisa begini terus ini saya nyakitin anak saya". Akhirnya saya mengulur waktu. Saya meresa saya ga bisa egois karena nanti yang kena anak saya. Jadi akhirnya saya slow down saya diem dan saya perbaiki diri mba.
91.	Interviewer	Sempet ada KDRT atau tidak bu?
92.	YL	ee... waktu itu sempet. Karena ketemu itu ya (bukti

		perselingkuhan) jadi di tahun ke-5, dia baru mulai belajar selingkuh itu dan ketemu terus saya marah kan akhirnya dia bingung mau nutupi kan gabisa ya. Jadi otomatis marah dan mukul tapi satu kali itu saja mba.
93.	Interviewer	Berapa kali dia (mantan suami) pernah memukul ibu?
94.	YL	Satu kali saja mbak waktu itu. Karena gini mba ketika dia berani mukul saya langsung minta ke ibunya saya langsung selesaikan masalah. Jadi waktu itu saya bilang ke ibunya “bu anak ibu ada masalah gini-gini (selingkuh & memukul) saya masih bisa kasih kesempatan. Sebenarnya saya sudah mau laporkan ke polisi dan saya sudah mengajukan”. Pokoknya saya mau buat perkara mbak karena di sudah berani tapi dia minta maaf jadi oke saya kasih kesempatan.
95.	Interviewer	Di tahun-tahun setelahnya kalau ketahuan dia selingkuh lagi bagaimana bu reaksi dia? Apakah mengelak atau tidak?
96.	YL	Wahh masih mengelak mbak masih pembelaan dia, jadi pernah juga kan ketahuan ya di messenger dia sepertinya ini mereka masih permulaan kan ya. Nah terus ketika dia tidur si cewenya saya chat begini “kasih alamatmu saya mau kirim hadiah buat kamu” saya bilang begitu (sambil tertawa. Wes pokok e waktu itu saya kayak intel mbak. Di kirim lah sama dia. Akhirnya besok pagi nya saya ke rumah ceweknya itu mbak karena mantan suami juga masih tidur juga kan. saya lihat lingkungannya rumah dia mbak dan okelah gampang ini kalau mau bikin rame kalau seumpama dia gamau kooperatif dengan saya. Saya temui dia dan pertama kali yang saya temui itu ibu cewek itu dan saya bilang saya teman anaknya itu, namanya yati kalau ga salah mba. Ketika akhirnya saya bertemu dengan cewek itu saya langsung tanya “mba kenal sama inu?” dia langsung loh begitu mba. Kenapa kata dia mba, saya jelaskan ke dia kalau saya ini istri inu begitu mbak. Awalnya dia ngelak tapi terus dia akhirnya mau ngaku ke saya mba soal hubungan dia sama mantan saya. Saya minta dia putus hubungan dng mantan saya terus dia setuju mba karena saya ancem juga bilang ke ibu si cewek.
97.	Interviewer	Prinsip ibu pada saat itu hanya mempertahankan perceraian kah?
98.	YL	Iya mba, istilahnya lilin itu kan masih ada benang merahnya kan walaupun sudah terbakar habis, nah saya itu seperi itu. Saya mencoba memperbaiki diri dan bertahan nanti kalau suatu saat saya siap saya akan pergi dengan anak-anak saya.
99.	Interviewer	Apa yang ibu rasakan ketika mengingat hal tersebut?

100.	YL	Kalau sakit pasti mba, tapi ada bersyukur juga. Artinya allah kasih kesempatan saya untuk memilih orang baru.
101.	Interviewer	Untuk sekarang apakah ada pikiran ke jenjang pernikahan lagi bu?
102.	YL	Sudah, kenapa saya memutuskan itu karena kan sudah nggak mau lagi bersama dia. Kan saya berproses ya jadi selama 6 tahun mba saya itu mempersiapkan kondisi anak saya biar gak trauma banget. Karena menurut saya ketika saya menemukan suami selingkuh dan saya dikhianati itu kan proses healing nya kan panjang ya... karena saya harus memerangi semuanya. Itu kan belum tentu semua orang bisa kan mba. Saya itu sudah beberapa kali memberikan kesempatan untuk diri saya dan juga mantan suami untuk memperbaiki pernikahan mba. Akhirnya saya memutuskan untuk yaaa kita pisah saja karena 8 tahun dengan cerita yang sama itu tidak mudah mba, dan dia juga tidak mau mengubah apapun. Saya sampe heran kenapa kamu ngasi berita seperti ini terus ke saya kenapa berita perselingkuhan mu saja yang saya denger, saya juga mau denger kamu ikut pengajian kek atau hal positif lainnya begitu loh. Kok selalu berita buruk, jadi orang kan harus berkembang gak stuck di situ saja. Berarti kan dia ga dewasa. Saya itu mba ketika memutuskan untuk berpisah itu saya sudah legowo dan ga ada saya marah-marah ke dia mba.
103.	Interviewer	Kapan ibu mulai bercerita tentang perjalanan rumah tangga ibu ke orang tua ibu /mertua?
104.	YL	Saya itu mulai sharing tentang masalah perceraian itu ya ketika saya memutuskan untuk bercerai ya mba terus kan saya pindah atau pulang lah saya ke rumah ibu saya disini. Akhirnya mereka menanyakan “apa gak bisa dibicarakan dulu perihal perceraian ini?” begitu kan. Nah mereka (ortu/mertua) itu taunya mantan suami itu selingkuh baru sekali mba, padahal hal ini sudah berjalan selama 8 tahun mba dengan orang yang berbeda-beda. Saya cerita dengan mereka dan akhirnya mereka menyerahkan ke saya karena kan ini urusan rumah tangga saya, saya yang berhak mengambil keputusan.
106.	Interviewer	Pada perceraian ini berarti ibu sebagai penggugat?
107.	YL	Iya mba, waktu cerai dia itu mau balik mba. Tapi kan saya nggak percaya lagi ke dia tapi saya kekeh untuk bercerai. Ini insyaallah sudah jalan yang terbaik mba. Saya juga memberikan kesempatan kalau nanti anak saya mungkin masih mau bertemu dng ayahnya ya monggo saja dan saya tidak menghalangi mereka

		karena bagaimana pun mereka ayah dan anak kan.
108.	Interviewer	Nggeh...nggeh... lalu bagaimana cara ibu YL untuk mencoba bangkit setelah terjadinya perceraian ini?
109.	YL	Ya alhamdulillah saya itu cepet sadar mbak, artinya tidak terpuruk dalam waktu yang lama lah ya. Disitu saya mikir anak hanya punya saya dan ayahnya tidak menafkahi mereka. Kasian sama anak-anak saya itu mbak. Akhirnya saya coba ayo YL kamu pasti bisa bangkit ini demi anak-anak mu. Begitu pikiran saya waktu itu.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : YL

Usia/Jenis Kelamin : 46 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi sebab perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 21 Oktober 2024

No.	Nama	Hasil Wawancara
1.	Interviewer	Sehat bu?
2.	YL	Alhamdulillah sehat mba....
3.	Interviewer	Pertanyaan pertama nggeh bu, bagaimana pandangan ibu terhadap keadaan atau kondisi ibu saat ini?
4.	YL	Untuk saat ini alhamdulillah ya saya sudah berdamai dengan keadaan sudah memaafkan semua yang menyakiti saya termasuk mantan suami dan juga segala hal yang saya rasa telah menyulitkan saya. Ternyata dengan di kasih masalah kemarin itu saya jadi tahu bagaimana cara menghadapi dan menikmati hidup. Dan ternyata apa ya setiap kali di kasih masalah ternyata di balik itu ada hadiah-hadiah yang allah kasih dan di ganti dengan yang lebih baik. Contohnya ketika saya di kasih cobaan perceraian waktu itu ya mba saya masih bisa mencari rezeki dan tidak putus asa begitu ya... nggak mengurung diri dan ga jadi emosional dan tetap fokus dng anak” saya juga nggak meluapkan emosi kepada anak-anak saya. Karena saya pikir ketika saya marah itu akan merusak diri saya dan saya juga membuka diri dengan orang lain.
5.	Interviewer	Jadi lebih positif nggeh bu?
6.	YL	Iya mba, bahkan yang nggak kepikiran oleh saya ya...saya itu di tawari main film oleh salah satu lembaga perfilman yang ada di jember mba, yaa walaupun peran nya bukan peran yang besar ya. Tapi jujur saya senang dan bangga bisa mencoba hal lain yang sebelumnya sama sekali ga ada di pikiran saya mba.
7.	Interviewer	Seberapa penting dukungan keluarga atau orang lain untuk keberlangsungan hidup ibu setelah bercerai?
8.	YL	Penting banget ya menurut saya, eee.. meskipun kita nggak curhat dengan masalah kita ya tapi terkadang lingkungan itu curhat ke saya meskipun saya sendiri juga banyak masalah mungkin ya punya masalah sendiri. Tapi ketika kita ketemu orang lain dan orang itu curhat atau nggak sengaja cerita ternyata masalah saya itu nggak seberapa yaa dari pada masalah mereka. Ternyata ada hal yang perlu kita anu yaaa kadang

		nggak perlu fokus dng masalah, ternyata bener yang di bicarakan di dalam qur'an bahwa kita hanya perlu menghadapinya dng sabar dan sholat. Karena kadang masalah itu hanya perlu di lewati saja dan kita kadang gak perlu cari jawabannya dan gak perlu menyelesaikannya. Kadang akan selesai dengan sendirinya (tertawa). Jadi intinya mba dukungan itu sangat penting entah secara langsung maupun gak langsung yaa....
9.	Interviewer	Nggeh... lalu setelah bercerai apakah ibu mendapatkan dukungan tersebut?
10.	YL	Iya... dari keluarga otomatis mendukung. Maksudnya gini buktinya keluarga tidak menyalahkan saya sepenuhnya atau tidak men judge. Ya malah bangga... kenapa bangga karena ternyata bukan saya yang berselingkuh dan membuat masalahnya. Jadi alhamdulillah tetangga juga baik-baik nggak sinis lah sama saya. Kadang ada sih yang takut, takut suami mereka di ambil saya karena kan saya waktu itu bercerai juga lumayan masih muda mba. Saya juga membatasi diri mba untuk menjaga yaa tahu diri saja lah saya mba. Jadi saya keluar ke tetangga hanya untuk kalau ada acara hajatan atau meninggal begitu mba.
11.	Interviewer	Nggeh jadi ibu memilih untuk mengendalikan diri ibu agar terhindar dari mungkin masalah yang akan ada ngge bu...
12.	YL	Iya... karena pikiran orang kita ga ada yang tahu mba. Dari pada saya harus mengendalikan pikiran orang lain lebih baik saya kendalikan diri saya saja kan.
13.	Interviewer	Cara ibu mendapatkan dukungan itu bagaimana?
14.	YL	Saya membuktikan bahwa saya itu orang baik-baik dan saya juga mencari nafkah dengan cara yang baik yang halal.
15.	Interviewer	Jadi dengan seperti itu dukungan akan datang sendiri nggeh ?
16.	YL	Iya, akhirnya kan mereka tahu bahwa saya juga ga pernah keluar sama laki-laki dan misalnya keluarpun gak sendirian saya biasanya bawa anak saya. Nah, akhirnya mereka apa ya mbak istilahnya dukungan itu datang sendiri kepada saya. Seneng saya mbak merasa dihargai. Jadi saya menghindari fitnah karena itu akan menyakiti saya sendiri ya jadinya, karena akar fitnah itu berasal dari diri sendiri menurut saya ya jadi jangan salahkan orang lain dulu.
17.	Interviewer	Setelah perceraian pastinya ada masalah-masalah nggeh bu? Seperti pikiran negatif dan sebagainya serta bagaimana cara ibu mengelola hal tersebut?
18.	YL	Karena gini ya saya pikir dulu sebelum menikah saya

		juga punya masalah kan, kayak nya masalahnya itu sama harus pura” seneng di depan anak dan itu berat menurut saya. Jadi ketika setelah berpisah ada masalah mungkin masalahnya Cuma memenuhi kebutuhan ekonomi saja namun secara emosional saya nggak ada. jadi menurut saya, saya jauh lebih tenang. Kalo masalah ekonomi belum bisa memenuhi kebutuhan ekonomi saya gak kaget mba, karena di awal-awal menikah saya sudah mengalami kesulitan itu sudah di training istilahnya ya... dan secara emosional alhamdulillah jauh lebih nyaman ketika saya sudah berpisa ya, karena dulu ya itu masalahnya kan penuh curiga bla bla bla dan masalah hati kan. kalo sekarang kan saya ga mikirin suami nanti dia pas ini kemana atau dimana begitu to. Lebih plong saja mba kayak ga ada beban ya. Bener-bener lepas.
19.	Interviewer	Pandangan ibu untuk berbagai masalah yang ada bagaimana? Apakah sebagai hal positif atau negatif?
20.	YL	Emm iya... ternyata setiap masalah itu ada apa ya itu yang men-training setiap manusia itu bisa jadi lebih dewasa atau jadi sangat kekanak-kanakan. Jadi kembali lagi tergantung pada keimanan terus niat hijrahnya begitu, ketika memang niat berhijrah otomatis dia kan punya iman iya kan? percaya sama takdir qodo’ qadarnya begitu mungkin semakin dewasa yang seperti itu. Tapi ketika iman nya tidak kuat otomatis pelariannya yowes Cuma seneng-senang tok, terus kerja ini bukan untuk keluarga yang penting aku seneng aku lepas dari rutinitas kan ada yang begitu to? Kan ada yang dugem atau apa ya. Jadi ketika masalah itu bisa menjadikan orang itu jauh lebih dewasa atau bahkan makin kekanak-kanakan, entah itu bunuh diri ya bisa jadi kan karena kan mikirnya pendek.
21.	Interviewer	Akan ada kebaikan di setiap masalah nggeh bu...
22.	YL	Iya, karena gini ya luka itu akan sembuh tapi gak tiba-tiba kan. ya itu perlu waktu kan. kalo kita merawatnya ga bener gizinya ga baik ya makin busuk kan luka itu. Terus misalnya antibody nya ga kuat terus punya diabet makin busuk kan akan di amputasi. Tapi bagi org yang sehat akan sembuh dan bahkan menutup dengan sempurna.
23.	Interviewer	Lalu untuk saat ini apakah ibu merasa sudah memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain/ orang sekitar ibu?
24.	YL	Eee... karena menurut saya sih baik-baik semua. Karena gini akhirnya saya bisa apa ya bisa mentolerir orang yang jahat, org yang niatnya ga baik, apalagi orang yang baik. Jadi istilahnya kadang ada kan orang

		yang baik tapi karena omongannya ini tidak pernah dipikirkan mungkin kan niatnya guyon ya tapi ya itu lagi bisa jadi lingkupnya itu ngomongnya gak di atur ga ada tata karma nya jadi kelihatannya jahat padahal sebenarnya orang nya baik. Ada lagi orang yang kedudukan nya tinggi tapi ternyata omongannya sama sekali nol akhlaknya, padahal pendidikan nya bagus tapi bahasanya selalu mencela orng.
25.	Interviewer	Menurut ibu seberapa jauh diri ibu mengontrol emosi yang keluar dari diri ibu?
26.	YL	Emmm bagaimana ya, itu kasih nilai kah?
27.	Interviewer	Mboten bu
28.	YL	Oh jadi gini ya menurut saya alhamdulillah saya itu sudah mampu mengendalikan emosi saya itu sejak di training ketika pernikahan itu ya, di uji dengan tabiat suami dan akhirnya ketika berpisah saya tidak perlu lagi emosional yang mebanting” apa seperti yang di drama” begitu. Menurut tante saya juga kontrol emosional saya sudah bagus mbak dari dulu. Menurut say mbak dengan marah-marah yang berlebihan itu menguras energi sekali bagus saya, ya mungkin beberapa orang butuh untuk mengeluarkan energi buruk mungkin ya mungkin bisa dia nangis atau teriak atau apa, tapi bagi saya itu malah menguras energi saya.
29.	Interviewer	Seberapa penting agama untuk ibu dalam proses ini?
30.	YL	Penting banget ya... karena dari situ saya bisa tenang, berdzikir dan menjawab semua pertanyaan saya. Dan juga kedewasaan seseorang itu ee apa ya tingkat keagamaan seseorang itu terlihat ketika apa ya ee bertutur lalu tingkah lakunya. Ada kan sekelas kyai atau profesor yang sudah kuliah di keagamaan tapi bahasanya masih toxic dan memandang orang itu meremehkan ya kan. jadi menurut saya masih belom sih agamanya begitu aku pikir.
31.	interviewer	Berarti setelah mencoba mendekatkan diri pada Tuhan ibu merasa lebih tenang pastinya nggeh?
32.	YL	Iya...saya juga lebih percaya diri ya, maksudnya percaya diri saya itu bukan untuk sombong ya maksudnya saya ada harapan dan saya sudah di jamin oleh Tuhan. Saya tahu saya ga punya asuransi ya kan tapi saya sudah di jamin oleh allah dan asuransi ini bukan dalam jangka pendek saja jadi apa risau. Saya bersandar pada allah.
33.	Interviewer	Lalu apakah sekarang ibu sudah ikhlas dan bersyukur dalam kondisi pada saat ini?
34.	YL	Iya akhirnya saya bersyukur dalam kondisi apapun dan orang yang bisa mensyukuri nikmat akhirnya akan

		selalu bahagia. Bukan perkara dia materi atau selalu cari jalan begitu ya, jangan kan begitu kita di rumah pun sudah bahagia terus apa ya nggak punya duit pun bahagia. Bukan yang apa ya terpuruk marah-marah tanpa sebab begitu. Jadi kita itu juga belajar cuek dan cukup mbak, tidak memaksakan diri sesuai kemauan kita berjalanlah sesuai kemampuan saja. Puas belum tapi bersyukur sudah mba. Karena kan masih banyak hal yang ingin saya capai mba. Manusia itu memang harus punya cita-cita ya kan.
--	--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 13

DATA VERBATIM SUBJEK LAIN

Nama Informan : MA (Putra RRN)

Usia/Jenis Kelamin : 17 tahun / laki-laki

Topik Wawancara : Resiliensi pasca perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 23 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	interviewer	Hiii... MA yaa? Salam kenal ya saya eagy...
2.	MA	Iya mbak saya MA (tersenyum ringan)
3.	Interviewer	Hari ini kita wawancara sebentar yaa...
4.	MA	Iya mbak, soal ibu saya ya mbak?
5.	Interviewer	Iya MA...aku mau tanya, ayah ibu cerai itu kamu umur berapa ya?
6.	MA	Kalau pas yang ayah ibu cerai itu kalo gak salah usia berapa ya? Lupa saya, masih SD kok...
7.	Interviewer	Mungkin kamu sekitar umur 8 atau 9 ya?
8.	MA	Hmmm (berpikir)...mungkin mbak, tapi terus ibu kan nikah lagi pas...
9.	Interviewer	Kalau boleh tahu ayah MA itu suami ke berapa ya?
10.	MA	Ayah saya suami ketiga mbak...
11.	Interviewer	Oke...setelah bercerai sama ayah kamu, ibu menikah lagi kah?
12.	MA	Iya mbak, dua kali tapi cerai juga sekarang
13.	Interviewer	Oke...oke...setelah bercerai sama ayah MA, MA lihat ibu ada perubahan atau ngga?
14.	MA	Perubahan itu maksudnya gimana?
15.	Interviewer	Kayak jadi ada masalah begitu, contohnya kayak masalah keuangan terus masalah dengan saudara ibu kamu, ada atau ngga?
16.	MA	Yang aku tau saja ya mba...
17.	Interviewer	Iya...iya...
18.	MA	Ada sih, tapi aku nyadar itu pas besar. Pas aku SMP aku tahu kayaknya ibuku ada masalahh sama mbah sama bulek gitu...
19.	Interviewer	Oke...(mengangguk) kalau bisa diceritakan bisa kamu ceritakan MA?
20.	MA	Jadi pasti itu ibu itu kayak ga dianggap begitu mbak sama bulek-bulek... apa ya (berpikir) intinya bulek gasuka kalau ibu nikah terus cerai begitu...tapi

		sekarang bulek sama mbah sudah deket lagi sama ibu.
21.	Interviewer	Berarti sudah 5 kali ya ibu menikah terus bercerai?
22.	MA	Iya mbak (mengangguk)
23.	Interviewer	Lalu ibu berubah sikapnya atau tetap sama pada saat itu?
24.	MA	Ya agak sih mbak, pas SD mungkin ibu itu capek ya cari uang sendiri, ya kadang marah begitu ke aku kalo aku sek ruwet...terus juga kan waktu itu di rumah masih ada mas AR kan mbak tiap hari pokok ibu berantem sama mas AR...
25.	Interviewer	Sekarang mas AR-nya dimana MA?
26.	MA	Di itu mbak panti yang di mayang itu, yang pas itu ibu cerita...
27.	Interviewer	Oke..oke...
28.	MA	Nah itu tengkar karena kan mas AR bela bapaknya terus ibu itu kayak gamau mas AR begitu terus, kan sampe masuk RSJ dia...
29.	Interviewer	Kalau kamu, waktu ibu bercerai dengan ayah mu bagaimana kamu menanggapi?
30.	MA	Yaa aku ga masalah sih mbak...
31.	Interviewer	Pasti sedih ?
32.	MA	Iya mbak, tapi aku ga deket juga dengan ayah jadi kan aku ikut ibu. kasian kalo liat ibu soalnya ayah gamau kerja mbak...terus aku kayak mikir gamau ikut ayah mau ikut ibu saja.
33.	Interviewer	Begitu yaa... lalau sekarang kamu melihat kondisi ibu mu bagaimana MA?
34.	MA	Ya alhamdulillah sekarang kalo menurut saya nggh mbak, ibu itu kayaknya lebih senang apa maksudnya lebih bahagia begitu menurut saya.
35.	Interviewer	Sering curhat-curhat dengan ibu tidak?
36.	MA	Emmm kadang-kadang mbak. Soalnya ibu itu kerja terus aku sekolah juga. Paling malem ngobrolnya...
37.	Interviewer	Kalau boleh tahu ngobrolin apa saja MA sama ibu?
38.	MA	Yaa... biasanya ibu tanya soal sekolah mbak. Emm...gimana sekolahnya gitu.
39.	Interviewer	Kamu anak keberapa MA?
40.	MA	Aku kedua mbak. Ibu itu nikha 5 kali suami pertaa ibu ayahnya mas AR terus ayah ku suami ketiga. Jadi aku dua bersaudara tapi tunggal juga bisa (tersenyum)
41.	Interviewer	Oke...berarti kamu dengan ibumu saling terbuka ya?
42.	MA	Terbuka mbak tapi apa ya kayak yang biasa saja begitu...
43.	Interviewer	Berarti masih ada mungkin yang tidak MA ceritakan sama ibu begitu ya?

44.	MA	Emmm...iya mbak, kalo ibu ga tanya ya aku diem saja.
45.	Interviewer	Sisi positif apa yang kamu lihat saat ini MA?
46.	MA	Ibu itu kuat, terus ga pernah mengeluh walaupun dulu dijahati sama keluarga tetap baik sama mbah sama bulek, terus sabar juga sih mbak orangnya.
47.	Interviewer	Berarti dari pada sebelumnya ibu mu terlihat sudah cukup kuat ya MA?
48.	MA	Iya mbak, dulu sering liat ibu nangis kalo sekarang gak pernah liat sudah...
49.	Interviewer	Alhamdulillah, berarti perubahannya cukup banyak ya
50.	MA	Iya mbak...
51.	Interviewer	Baik wawancaranya cukup sampai disini ya MA. Terimakasih sudah mau menjawab pertanyaan-pertanyaan ini
52.	MA	Iya mbak, sama-sama...



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : VA (Putra ILS)

Usia/Jenis Kelamin : 36 tahun / laki-laki

Topik Wawancara : Resiliensi pasca perceraian pada ibu tunggal

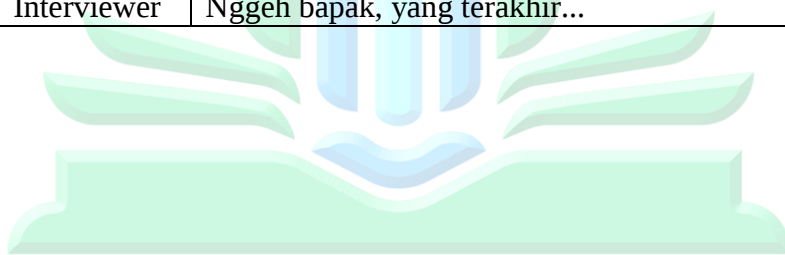
Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 18 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	interviewer	Assalamualaikum bapak...
2.	VA	Waalaikumussalam mbak..
3.	Interviewer	Sebelumnya saya mohon maaf nggeh pak telah mengganggu waktunya..
4.	VA	Iya mbak, gapapa mbak saya juga libur kerjanya ini (tersenyum)
5.	Interviewer	Baik bapak terimakasih nggeh. Langsung pertanyaan pertama nggeh bapak..
6.	VA	Iya mbak langsung saja...
7.	Interviewer	Kira-kira umur berapa orang tua bapak bercerai?
8.	VA	Masih kecil mbak. Ibu nikah dengan ayah itu sekitar tahun 89 lalu cerai tahun 93 jadi saya sekitar umur 5 tahun an berarti mbak soalnya adik juga masih kecil.
9.	Interviewer	Bapak anak pertama?
10.	VA	Iya mbak, saya anak pertama kedua adek saya cewek..
11.	Interviewer	Orang tua cerai kan pada saat itu usia bapak juga masih sangat kecil, nah aakah bapak sudah bisa memahami situasi pada saat itu?
12.	VA	Anak umur 5 tahun ya mbak, ya di bilang ngerti tapi saya belom sengerti itu. Intinya yang saya ingat ibu sudah jarang di rumah setelah bercerai jadi dulu sama pembantu saya dan adik saya ini...
13.	Interviewer	Lalu usia berapa bapak mulai memahami keadaan yang terjadi?
14.	VA	SD itu saya sudah paham mbak karena kan saya jadi mikir kok ibu ga pernah pulang ke rumah, ya pulang tapi seperti orang numpang tidur gitu aja mbak...terus lama-kelamaan saya jadi tahu apa yang ibu lakukan begitu ya, ya mabuk lah ngepil lah itu dulu tapi...
15.	Interviewer	Berarti ibu mengalami perubahan begitu ya pak setelah bercerai?
16.	VA	Iya mbak berubah banget intinya. Karena juga semakin dewasa saya juga paham kenapa ibu begitu. bayangkan mbak sudah ga ada suaminya terus juga ngurus anak 2 itu semua kan butuh uang banyak. Terus jugua waktu itu kan masih tinggal di surabaya

		sebelum tinggal di jember kayak sekarang ini.
17.	Interviewer	Baik bapak...bisa tolong bapak jelaskan hubungan bapak dengan ibu dulu waktu setelah ibu bercerai dengan kondisi saat ini?
18.	VA	Ohhh iya...kalau dulu pas habis cerai itu ya pokoknya sama sekali ga dekat lah mbak sama ibu. kamu sekarang alhamdulillah sudah dekat lagi. Pokok semenjak pindah ke jember dan bertemu ayah yang kedua itu alhamdulillah ibu berubah total.
19.	Interviewer	Pindah ke jember itu kisaran tahun berapa nggeh pak?
20.	VA	Kalau tahunnya saya lupa mbak, tapi kalo gak salah ingat saya masih kelas 6 SD soalnya ingatnya cuma itu...
21.	Interviewer	Adakah saudara di jember bapak sehingga memutuskan pindah kesini?
22.	VA	Bude saya nikah sama orang sini (jember), terus mungkin ibu itu curhat soal kondisinya terus sama bude itu di minta pindah ke jember rumah juga sudah disediakan. Alhamdulillah banget mbak pada saat itu saudara banyak yang support.
23.	Interviewer	Jadi disitu awal perubahan ibu nggeh bapak...
24.	VA	Iya mbak alhamdulillah bisa istiqomah sampai sekarang...
25.	Interviewer	Dari sejak orang tua bercerai berarti bapak VA ikut ibu nggeh?
26.	VA	Iya mbak, ayah saya itu maaf kalo boleh ceita yaa beliau itu memang gamau ngurusi anak-anaknya. Kan mereka cerai karena ayah saya selingkuh dulunya ini saya dapat cerita dari bude saya. Kalo ibu saya memang jarang cerita kalau masalah ini mbak...
27.	Interviewer	Berarti tidak diberi nafkah nggeh pka pada saat setelah orang tua bercerai?
28.	VA	Nggak mbak, blas nggak ada. ya itu ibu saya jadinya merambah ke hal negatif itu kayak jual pil begitu kan. Intinya ayah saya tidak pernah lagi peduli dengan anak-anaknya itu dari mulai saya kecil sampe sekarang
29.	Interviewer	Kalau untuk sekarang bagaimana pandangan bapak dengan kondisi ibu saat ini?
30.	VA	Ya kalau menurut saya mbak saya senang bisa melihat ibu yang dulunya nangis-nangis karena ayah saya sekarang sudah tidak pernah nangis lagi. Ikut bahagia saya mbak. Apalagi pas setelah kejadian kecelakaan yang sampe kaki ibu saya di amputasi itu kan ya kalau saya lihat ibu saya tegar walaupun hilang kakinya.

31.	Interviewer	Berarti ibu ILS ini secara mental lebih kuat nggeh bapak?
32.	VA	Alhamdulillah bisa di bilang begitu ya mbak. Intinya ibu sudah bahagia dengan kondisi dia yang sekarang. Bahkan kalau ada orang yang omong “halah kamu wes ga nduwe sikil ngono” ibu saya tetap sabar, ga pernah mbales mbak kalo di rasani itu...(menahan air mata)
33.	Interviewer	Bapak VA dengan ibu ILS bagaimana hubungannya selama ini? apakah saling terbuka?
34.	VA	Terbuka sekali mbak saya dengan ibu. ya apalagi sekarang kondisi ibu kan lagi sakit ya jadi saya harus nyempetin kesini menjenguklah...jadi ya kadang nek pas ibu ingin cerita ya tak dengerin saja mbak. Kalau ibu itu jarang ya memang cerita yang kayak perasaan begitu tapi biasa kita ngobrol itu ya seputar saat ini saja mbak soal kerjaan begitu...
35.	Interviewer	Baik, sangat dekat berarti nggeh...
36.	VA	Iya mbak, alhamdulillah...
37.	Interviewer	Baik bapak mungkin wawancaranya sampai disini nggeh. Terimakasih bapak sudah menjawab pertanyaannya
38.	VA	Ini ada sudah selesai ya mbak?
39.	Interviewer	Nggeh bapak, yang terakhir...



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama Informan : S (Putri AN)

Usia/Jenis Kelamin : 28 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi pasca perceraian pada ibu tunggal

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 18 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	interviewer	Halo kak selamat siang...sebelumnya salam kenal kak saya eagy dari UIN Jember
2.	S	Salam kenal juga dik saya S, sudah kenal kan ya (tersenyum)
3.	Interviewer	Iyaa kak...sebelumnya boleh saya wawancara sebentar kak?
4.	S	Boleh boleh...ini perihal mama saya kan ya?
5.	Interviewer	Iya kak...lasung ke pertanyaan pertama nggeh...
6.	S	Iya dik...langsung
7.	Interviewer	Pada saat orang tua bercerai kakak kisaran usia berapa?
8.	S	Pas mama sama papa cerai itu saya sudah besar ya, itu kan tahun 2015 jadi sekitar usia 18 an lah kalau ga salah...
9.	Interviewer	Hitungannya kuliah semester 3 atau 4 ya kak...
10.	S	Iya dik, tapi waktu mama papa cerai itu kan aku kuliah di malang terus beliau cerai akhirnya aku putus kuliah pindah ke jember jadi ngulang semester...
11.	Interviewer	Baik...usia 18 tahun. Berarti kakak sudah cukup paham ya dengan perceraianya?
12.	S	Ohh paham banget dik. Maaf ya kalau nanti mungkin aku cerita terlalu menggebu-gebu (terlihat tersenyum dan sedikit menahan air mata). Aku paham banget waktu mama papa ku cerai bahkan sebelum mama papa cerai itu mereka sudah sering ribut besar kan.
13.	Interviewer	Perkara apa kak kalau boleh tahu?
14.	S	Ya itu bisnisnya. Mamaku sudah cerita ya tentang penyebabnya?
15.	Interviewer	Sudah kak...
16.	S	Nah jadi bisnis itu singkatnya ya, papaku join bisnis sama saudaraku terus si saudaraku ini apa ya mem brain wash papa ku istilahnya begitu. dia bilang jaga anak mu nanti dia macem-macem di luar atau jaga istrimu nanti dia macem-macem da lain sebagainya. Ini kan aneh kenapa urusan bisnis jadi merambat kemana-mana. Jadi papaku itu posesif kelewatan sama aku sama kakakku, sama adekku, bahkan

		mamaku itu maaf ya dapet KDRT dari papaku. Bahkan setiap pulang kerja dia ini ngamuk-ngamuk gituloh.
17.	Interviewer	Lalu pada saat mama papa bercerai bagaimana perasaan kakak?
18.	S	Lega dik, kamu tahu ya rasanya beberapa tahun terakhir sebelum mama papa cerai itu kayak penjara. Aku mending hidup begini walaupun pas-pasan tapi tenang ga ada yang marah-marah. Alhamdulillah beneran lega dik...
19.	Interviewer	Pada saat itu kenapa kakak memutuskan untuk berhenti kuliah dan ikut mama pindah ke jember?
20.	S	Asli aku sudah ga kuat sama papaku, dia ini posesif banget. Bahkan suatu hari aku pernah dimarahin karena katanya aku ga pernah kuliah padahal setiap berangkat kuliah papaku sendiri yang anteri aku...aku merasa kayak kok papaku ini berubah banget drastis dik...
21.	Interviewer	Jadi karena hal itu kakak memutuskan untuk ikut mama ya?
22.	S	Selain itu aku juga kasian sama mamaku kan, karena anak yang pertama kakak ku itu sudah di brain wash juga sama papaku. Papaku bilang ke dia (kakak ku) kalau seumpama kakak ku ga ikut papa, papa ku ga bakal mau jadi wali nikahnya karena pada saat itu posisinya kakak ku sudah mau married...
23.	Interviewer	Jadi anak pertama ikut papa, lalu anak ketiga kak?
24.	S	Anak ketiga juga pada saat itu masih ikut papa, karena kan dia masih SD ya jadi apa ya dia itu ga boleh ikut mama. Tapi alhamdulillah sekatang dia sudah ikut aku sama mama disini dik...
25.	Interviewer	Kelas berapa adiknya kak?
26.	S	SMA dia...
27.	Interviewer	Bagaimana kondisi mama pada saat itu kak?
28.	S	Pas setelah cerainya?
29.	Interviewer	Iya kak...
30.	S	Terpuruk banget mbak, yang tak inget mamaku itu sampe gamau makan karena kan inget kakak sama adik ku tadi. Malang jember kan jauh dik...orang tua mana kan yang ga kepikiran sama anaknya sendiri. Setelah cerai itu isinya cuma nangis terus dik...
31.	Interviewer	Mama dan kaka?
32.	S	Iyaa...kayak ga nyangka kalau keluarganya sudah ga utuh sudah sendiri-sendiri...
33.	Interviewer	Lalu perubahan apalagi kak yang berubah dari mama setelah cerai?
34.	S	Jadi pendiam sih dikk. Soalnya dulu ya sebelum

		cerai pas keluarga itu masih adem ayem mama itu gak pendiem. Ceriwis begitu orangnya...pas setelah cerai mama jadi pendiem kayak suram sedih terus. Kalau aku sedih juga tapi yang ga lama kayak mama. Kalo mama itu lama sekali pulihnya.
35.	Interviewer	Lalu berapa tahun kemudian mama bisa pulih kak?
36.	S	Ya mungkin beberapa tahun belakangan ini ya...aku ngerasa mama itu ada yang beda. Semenjak banyak kegiatan mbak. Mungkin sedihnya jadi hilang ya karena banyak kegiatan...
37.	Interviewer	Jadi rasa sedihnya teralihkan ya kak...
38.	S	Iya dik...menurutku begitu
39.	Interviewer	Lalu seberapa dekat kakak dengan mama?
40.	S	Aku sih deket banget ya dik. Karena kan apa ya aku gak bilang aku itu anak kesayangan tapi memang kalau kamu tanya mama juga aku yakin mama jawab aku itu anak yang paling deket sama mama.
41.	Interviewer	Baik, berarti sering bertukar cerita ya kak?
42.	S	Iya dik...hehe. semakin aku dewasa semakin aku tahu jadi mama itu gak mudah ya. Jadi sebisa mungkin aku bisa jadi tempat ceritanya mama kalau mama butuh cerita atau kadang aku yang gantian cerita soal kerjaan ku ke mama...gitu
43.	Interviewer	Sekarang kakak memandang mama sebagai individu yang bagaimana?
44.	S	Yang kuat, yang selalu mau berusaha. Aku bangga dengan semua apa yang aku sama mama lewati (meneteskan air mata). Apa ya...ga nyangka sudah sejauh ini dik, maaf ya kalau nangis...
45.	Interviewer	Iya kak gapapa...nangis dulu saja.
46.	S	Maaf ya...intinya aku sayang sama mama aku akan bersama mama terus.
47.	Interviewer	Kalau sudah sedikit tenang kita bisa lanjut lagi ya kaka?
48.	S	Iya dik lanjut
49.	Interviewer	Kondisi buruk apa yang masih kakak lihat di mama?
50.	S	Yang masih dibawa sama mama itu traumanya dik menurutku. Karena sampai sekarangpun mama masih suka takut kalau tiba-tiba ada suara motor begitu masih suka tremor...tapi gak yang lama sebentar terus ilang begitu...
51.	Interviewer	Baik kak kita cukupkan ya wawancara hari ini, terimakasih kerjasamanya kak S...
52.	S	Iya dik sama-sama ya, maaf kalau ada penjelasan yang kurang jelas ya...

Nama Informan : DI (Putri YL)

Usia/Jenis Kelamin : 19 tahun / perempuan

Topik Wawancara : Resiliensi pasca perceraian pada ibu tunggal

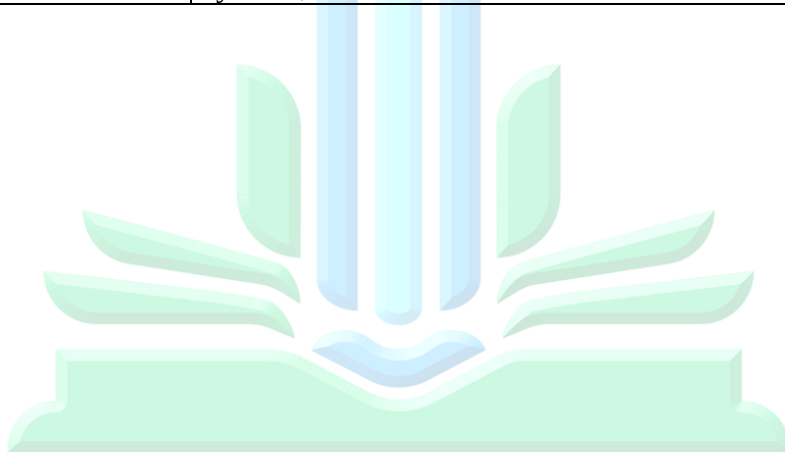
Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Waktu Pelaksanaan : 21 Oktober 2024

No	Nama	Hasil Wawancara
1.	interviewer	Haiii DI...apa kabar? Baik?
2.	DI	Baik kak...alhamdulillah
3.	Interviewer	Boleh aku wawancara sebentar DI?
4.	DI	Boleh kak...
5.	Interviewer	Oke...langsung ke pertanyaan yang pertama ya
6.	DI	Iya kak
7.	Interviewer	Pada saat orang tua bercerai DI umur berapa pada waktu itu?
8.	DI	Sekitar umur 11 tahun an kak...
9.	Interviewer	Masih SD berarti ya?
10.	DI	Iya kak...
11.	Interviewer	Tapi pada saat itu DI sudah paham belum kalau orang tua berpisah?
12.	DI	Paham kak sedikit-sedikit
13.	Interviewer	Sedikit-sedikit itu maksudnya bagaimana ya?
14.	DI	Ya mama sama ayah pisah karena apa itu tahu, soalnya sebelum pisah itu sering berantem juga sih kak di rumah jadi kebetulan aku pernah lihat juga.
15.	Interviewer	Perasaannya bagaimana waktu itu ketika melihat orang tua bertengkar DI?
16.	DI	Sedih kak, sedih banget hehe...
17.	Interviewer	Boleh dijelaskan sedihnya bagaimana?
18.	DI	Sedih saja kak kok ga kayak dulu lagi.
19.	Interviewer	Orang tua pada saat itu cerai karena apa DI? Kamu tahu?
20.	DI	Karena selingkuh kak ayahku. Beberapa kali sih selingkuh, kayaknya dari mulai aku SD sampai akhirnya cerai ayah ku masih selingkuh sih kak....
21.	Interviewer	Oke..oke. jadi orang tua cerai karena selingkuh ya. Lalu setelah ceraia kamu ikut siapa DI?
22.	DI	Ikut mama terus sih kak...
23.	Interviewer	Ga pernah ikut ayah?
24.	DI	Ga pernah kak, soalnya ayah juga sudah ga pernah ngasi nafkah buat aku sama adek setelah pisah sama mama itu.
25.	Interviewer	Oke...setelah bercerai kondisi mama bagaimana waktu itu sesuai dengan pandangan DI saja, menurut DI gimana?

26.	DI	Kalau yang aku paham dan inget waktu itu mama sedih kak, nangis terus tapi ga lama terus kayak mama ngerangkul aku sama adek. Intinya mama bilang “gapapa ga sama ayah, mama bisa jagain kalian terus” begitu kata mama. Terus kayak ya abis cerai kan sedih pasti tapi yang aku liat kayak gak lama sih kak sedihnya
27.	Interviewer	Jadi sedih saja begitu ya sama nangis ya...
28.	DI	Iya kak...
29.	Interviewer	Sebelum mama sama ayah cerai itu mama pernah ga ngobrol sama kamu berdua begitu?
30.	DI	Dulu waktu aku TK itu ayah ku sudah ketahuan selingkuh kak sebenarnya dan mamaku juga tahu tapi dia masih kayak yang diem saja begitu cari bukti katanya. Nah disitu mama itu kayak selalu bilang ke aku gapapa ya anak kalo ga sama ayah. Aku juga memang ga deket sih kak sama ayah karena kan ayah sales jadi sibuk kerja.
31.	Interviewer	Jadi memang dari dulu sudah sering mama bilang begitu ya?
32.	DI	Iya kak, kayak lama-lama aku merasa kalau ga ada ayah yaudah gapapa karena memang dari kecil sering ditinggalin.
33.	Interviewer	Lalu perubahan sifat mama setelah cerai ada gak yang DI rasakan?
34.	DI	Emm...(berpikir) kalau perubahan sifat yang gimana-gimana itu ga ada sih kak. Maksudnya aku ga merasakan tapi kalau menurut mama pasti beda. Jadi menurutku nggak, Cuma jadi lebih sering nangis itu saja sih kak...
35.	Interviewer	Okee...tapi perubahan mama waktu setelah cerai sama sekarang gimana menurut kamu?
36.	DI	Kalau perubahan aku merasa mama tambah sabar sih kak, kayak yang jadi sabar begitu terus lebih dekat dengan Tuhan gitu sekarang alhamdulillah...
37.	Interviewer	Alhamdulillah...kamu deket banget sama mama ga si DI?
38.	DI	Deket banget kak, soalnya mama itu kalo curhat ke aku kadang ke mbah juga. Aku juga cerita masalah kuliah ke mama juga...
39.	Interviewer	Ohhh kamu kuliah di mana sih DI?
40.	DI	Aku di unej kak, sosiologi
41.	Interviewer	Wihhh... mantap mantap. Semangat kuliahnya DI
42.	DI	Iya kak...makasih
43.	Interviewer	Iya sama-sama. Menurut kamu mama yang sekarang lebih positif atau tidak?
44.	DI	Positif sih kak, mama itu suka belajar kak jadi dia

		suka ikut organisasi kan, macem-macam organisasinya. Katanya biar banyak temennya apalagi janda hahaha...(tertawa)
45.	Interviewer	Bener banget DI cari dukungan kan biar lebih semangat...
46.	DI	Iya kak, kalau aku sih seneng saja kak selama mama seneng
47.	Interviewer	Iya bener banget DI. Mungkin ibu YL butuh refreshing juga kan makanya ikut kegiatan yang macem-macem..
48.	DI	Iya kak...
49.	Interviewer	Jadi ibu YL sudah terlihat kuat ya dari pada sebelumnya ya DI?
50.	DI	Iya kak alhamdulillah menurutku sudah lebih kuat sih..
51.	Interviewer	Oke kalau begitu wawancara kita cukup sampai disini dulu ya DI, sampai jumpa lagi terimakasih
52.	DI	Iya kak, sama-sama..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 14

TABEL KONDENSASI DATA SUBJEK ILS

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	KONDENSASI DATA
1.	Bagaimana perceraian bu ILS dan mantan suami terjadi lalu penyebabnya apa dan apa hal yang dirasakan setelah perceraian?	1.1 Cerai hidup itu berat ya mbak buat mental saya. Karena tidak siap, tidak siap itu dalam arti bayangan saya pernikahan saya itu akan baik-baik saja seumur hidup begitu yaa ternyata allah berkehendak lain yaa. Dari masalah-masalah begitu dana saya juga berusaha untuk apa ee memperpanjang gitu agar tidak bercerai.	1.1 Pengalaman Perceraian
2.	Pada saat itu ibu cerita kalau setelah perceraian ini ibu sempat terjerumus kedalam hal yang buruk nggeh bu?	2.1 Terbawa arus ya, karena apa karena usia masih muda anak-anak 2 jadi terbawa arus dalam itungan apa yaa? Pergaulan seperti itu. Kalo saya waktu itu stres saya	2.1 Kondisi Setelah Perceraian

		itu ke hal-hal yang negatif (narkoba,club) mbak. Mental aku kayak anjlok banget begitu. Sampe saya bawa teman “ayok sini” (melakukan narkoba). Jadi kehidupan kayak begitu mbak dan anak-anak malah sama pembantu waktu itu.	
3.	Nggeh...lalu bu bagaimana dengan target ibu atau apakah setelah bercerai ibu sudah menentukan hal apa yang harus dilakukan?	3.1 Iya mbak. Harus punya targetkan yaa. Jelas aku harus semangat untuk anak-anak lah yaa, jadi saya harus memberi contoh mereka yang usianya masih kecil masih SD. 3.2 Seperti ini saya sampai berpikir saja harus kuat dari zona seperti ini saya harus bangkit. Terus akhirnya kan saya yang ke jember ini mbak sama anak-anak.	3.1 Kesadaran Terhadap Target Kehidupan 3.2 Bangkitnya Resiliensi
4.	Baik bu, setelah perceraian pastinya kan ibu membutuhkan dukungan nggeh bu? Nah pada saat itu ibu	4.1 Jelas dukungan dari orang lain itu penting ya mbak. Karena itu penyemangat yaa, memberi motivasi yaa. Jadi siapapun,	4.1 Faktor Pendukung Resiliensi

	mendapatkan dukungan itu atau tidak bu?	atau teman kalau memberi motivasi atau solusi juga saya terima. Ya berpengaruh ya. Karena teman-teman itu mendukung yaa, mereka kasih support saya ya harus kuat begitu harus kuat menghadapi terus saya juga dicarikan tempat yang baik untuk tinggal. Agama...he'em mendekatkan diri. Yang kedua anak-anak ya toh. Anak-anak itu menyemangati tapi semua itu kehendak allah mbak.	
5.	Kalau boleh saya tahu sekarang ibu apa sudah memahami tentang bagaimana kebutuhan diri ibu sendiri pada saat setelah bercerai?	5.1 Iya mbak, saya memang butuh lingkungan yang baru karena pengaruh lingkungan ini sangat buruk ya mbak pas saya masih di surabaya itu... dampak untuk anak-anak, untuk saya sendiri begitu yaa. Terus akhirnya saya kesini dengan lingkungan baru dengan teman baru hal	5.1 Kompetensi Personal

		yang jelek itu saya buang semua.	
6.	Apakah ibu memiliki kepercayaan terhadap orang lain?	6.1 Kalau kita kan harus waspada juga mbak ya kan. percaya boleh tapi kita juga harus melihat orangnya.	6.1 Percaya Terhadap Orang Lain
7.	Dan bagaimana pandangan ibu terhadap permasalahan yang terjadi?	7.1 Apapun dijalani karena sudah jalannya kan, saya juga gak kayak dulu mbak lebih positif lah sekarang...semua itu sebagai pembelajaran buat saya mbak jadi kita belajar sabar belajar semua dari masalah ini.	7.1 Penerimaan Positif
8.	Nggeh...nggeh tapi untuk pengelolaan emosi ibu yang sekarang bagaimana?	8.1 Ya kalo sekarang saya lebih apa ya mbak...lebih santai begitu saja.	8.1 Kontrol Emosi
9.	Berarti ibu menjalankan kehidupan dengan rasa syukur nggeh bu?	9.1 Saya bersyukur dan ikhlas mbak. Saya pasrah sama allah seumpama hari ini saya ga ada uang tapi alhamdulillah ya ada saja mbak rejeki yang tiba-tiba datang begitu ya...	9.1 Kondisi Spiritualitas atau Religiusitas

TABEL KONDENSASI DATA SUBJEK AN

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	KONDENSASI DATA
1.	Nggeh bu alhamdulillah. Disini saya nantinya mungkin akan bertanya seputar rumah tangga ibu terlebih dahulu nggeh...	1.1 Iya mbak cerai hidup. Saya mulai ngurus surat cerai itu tahun 2019. Tapi perceraian itu mulai 2010 waktu masih di malang. Gini mbak orang ketiga ini bukan perselingkuhan ya tapi saudaranya sendiri yang menghancurkan secara ekonomi. Jadi mau kayak emmm.... mengatur ekonomi keluarga saya pada saat itu. Jadi intervensi keluarga kami.	1.1 Pengalaman Perceraian
2.	Pada waktu cerai niku kendalanya atau tantangannya apa saja bu yang dirasakan? Karena kan jadi janda pasti tidak mudah nggeh bu?	2.1 Iya mbak ha'ah pasti...pasti. yang dari mana dulu ini mbak? Kan banyak ya kendala dan tantangannya ini...dari segi ekonomi iya segi perlindungan dari	2.1 Kondisi Setelah Perceraian 2.2 Trauma Terhadap Suara Kendaraan 2.3 Trauma Akan Disalahkan

	lingkungan juga ada. Dari lingkungan itu kita tidak ada yang melindungi ya kalau nggak ada suami jadi harus bener-bener berdiri di kaki sendiri. Banyak apa ya suara-suara simpang miring yang penting fokus saja nggak usah anu...(berpikir sejenak). Dampaknya secara psikologis ke mental mbak. 2.2 Jadi ketika ada kendaraan lewat di depan rumah saya itu pernah ketakutan saya dulu. Karena saya sampe urusan kepolisian 2 kali mbak. 2.3 Trauma ku itu anu mbak, aku itu ojek sampai disalahkan kalau sudah disalahkan mentalnya langsung brek. Terus kata-kata yang sarkasme. 2.4 Terus ini lagi mbak elek e atau dampak negatifnya itu aku kan berusaha untuk melupakan hal yang	2.4 Menjadi Mudah Lupa 2.5 Judgement dan Masalah Ekonomi
--	--	---

		menyakitkan begitu ya mbak. Nah dampak dari melupakan sesuatu yang negatif itu mbak akhirnya saya susah untuk mengingat. 2.5 Dari judgement itu kan akhirnya menghambat saya juga untuk mencari nafkah ya mbak.	
3.	Ibu mencoba untuk menggali kesadaran tersebut...	3.1 Bener, tapi ya dengan sisa-sisa mental yang sudah bener-bener terpuruk.	3.1 Kesadaran Terhadap Target Kehidupan
4.	Jadi faktor pendukung untuk terus kuat apa saja bu?	4.1 Yang pertama pasti anak mbak. Saya Cuma bilang sama anak-anak “biarkan mama dikasih ujian begini, mungkin dan semoga kamu yang menjalani kehidupan di balik kesusahan ini kamu yang dimudahkan”. 4.2 Akhirnya stuck disitu aku fight sendiri dengan kehidupanku yang bisa men-support, membangkitkan semangat hidupku semangat untuk	4.1 Faktor Pendukung Resiliensi 4.2 Dukungan dari Anak 4.3 Dukungan dari Teman

		melanjutkan kehidupan untuk anak. Anak itu support bagi saya, nah aku membangkitkan diriku sendiri ya kalau aku lemah anak ku nanti bersandar dengan siapa gitukan. 4.3 Untungnya aku punya beberapa teman itu yang masih men-support aku masih peduli dan membuat aku kuat mbak. Aku itu punya 2 teman psikolog dan aku banyak konsul dengan mereka dan itu yang membuat air mataku agak menyusut ya.	
5.	Tapi sekarang kalau ibu bisa menilai diri ibu sendiri, bu yanti merasa sudah sekuat apa untuk menghadapi masalah ini?	5.1 Akhirnya saya mempunyai titik balik bahwa saya nggak boleh sakit, mau bersandar kemana anak saya nanti iyakan...	5.1 Kompetensi Personal
6.	Baik bu, lalu untuk saat ini hubungan yang baik dng orang lain itu seperti	6.1 Ohh gini mbak akhirnya aku mencari lingkungan yang nyaman dan damai saja.	6.1 Percaya terhadap Orang Lain

	apa? Apakah kita perlu membangun dengan orang lain (selain keluarga)	Jadi ketika ada lingkungan atau sesuatu yang tidak nyaman aku menghindar. Walaupun kadang sesuatu yang gak nyaman itu adalah suatu yang penting contohnya yang berhubungan dengan pekerjaan atau income yaa. Padahal disitu incomenya lumayan...	
7.	Bagaimana ibu memandang permasalahan yang ada?	7.1 Tapi ya saya mencoba untuk menyadarkan diri mbak, semuanya sudah terjadi dan sudah dijalani saya tidak boleh terlalu menyesali masih ada 2 anak lagi yang saya harus urus. 7.2 Semakin kebelakang itu semakin kuat ya mbak, pelajaran kehidupan ya. Pelajaran itu tidak hanya dikelas saja mbak.	7.1 Penerimaan Positif 7.2 Pelajaran Hidup
8.	Lalu bagaimana cara ibu dalam mengelola emosi ? secara pada saat	8.1 Intinya dalam pengelolaan emosi saya masih belajar yaa. Sangat susah mbak	8.1 Kemampuan Kontrol Diri

	maupun pasca perceraian kan kondisi ibu benar-benar di uji secara emosional juga nggeh	untuk mengontrol atau mengelola ya istilahnya. Jadi kalau ada orang yang nge judge saya atau bikin saya tidak enak itu akhirnya saya itu emosi memuncak atau ketika ada sesuatu yang penting aku itu menjadi apatis.	
9.	Seberapa penting agama bagi kehidupan ibu?	9.1 Sangat penting. Tanpa Tuhan ga kuat aku, mau sepedih apapun itulah takdir mbak. Kuncinya ikhlas belajar keikhlasan. Ikhlas itu gampang diucapkan tapi untuk menjalankannya ya itu kadang kita ingat lukanya.	9.1 Spiritualitas dan Religiusitas

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

TABEL KONDENSASI DATA SUBJEK RRN

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	KONDENSASI DATA
1.	Ibu sudah pernah menikah berapa kali ? boleh diceritakan?	1.1 5 kali mbak dan itu cerai hidup semua mbak. Semua pernikahan saya itu cerai hidup mbak kelima nya... terakhir 2012 tapi surat baru keluar 2016 mbak.	1.1 Pengalaman Perceraian
2.	Setelah bercerai tantangan apa yang paling ibu rasakan?	2.1 Banyak ya. Di samping cemooh ya dari banyak orang baik itu sekitar walaupun diluar teman juga dan pelecehan pernah. 2.2 Pelecehan misalnya ya itu meremehkan dan mereka menawar atau di ajak kemana hotel biasanya begitu ya. 2.3 Keluarga itu bentuknya anu sinis. Sampe saya tidak di ajak untuk acara keluarga begitu. Sampe segitunya, saya juga heran padahal dulu	2.1 Kondisi Setelah Perceraian 2.2 Mendapatkan Pelecehan 2.3 Penolakan oleh Keluarga 2.4 Masalah Ekonomi 2.5 Masalah Pengasuhan Anak 2.6 Fitnah

		anggota keluarga lain juga pernah cerai tapi kok hanya saya yang diperlakukan buruk seperti itu heran saya. 2.4 Ekonomi pasti ya tapi ga terlalu ada bedanya sih waktu rumah tangga itu. 2.5 Anak itu anu ya karena mungkin aku sudah memutuskan pisah sama mantan suami anak saya itu dicekoki, jadi umur 2 tahun setengah itu sudah di cekoki tentang keburukan saya. 2.6 Ya anu itu apa fitnahnya itu mbak. Kerena itu tidak berhenti itu sampe sekarang sakit sebetulnya mbak	
3.	Dan itu sakit sekali untuk seorang ibu. lalu proses untuk ibu kembali bangkit bagaimana?	3.1 Iya sebetulnya. Tapi saya gini mbak kalau saya meretapi kondisi itu pasti saya stres waktu itu. Tapi saya mengingat walaupun anak saya seperti itu pasti suatu saat butuh saya, jadi saya semangat untuk	3.1 Kesadaran Terhadap Target

		itu. Dulu saya juga usaha bakso, rujak, mie ayam laundry juga sembarang wes mbak. Nelateni anak kos-kosan itu rasanya koyok gak ngerti waktu mbak, pikirannya cari uang terus dan terus wes.	
4.	Berarti dukungan itu sebegitu penting itu nggeh bu ?	4.1 Wahh penting sangat mbak. 4.2 Sangat penting. Terutama keluarga terdekat ya ee kalau anak mungkin anak juga menjadi korban tapi alhamdulillah kita saling menguatkan walaupun kadang masih ada terima gak terima masalah anak saya paham itu. 4.3 Hampir tidak pernah ya. Karena suatu keuntungan mungkin ya bagi saya mba karena saya sering mengantarkan pasien yang odgj terus beberapa kali saya bertanya pada mereka “ini ibunya kenapa?” “ini stress”, jadi penguatan saya	4.1 Faktor Pendukung Resiliensi 4.2 Dukungan Keluarga 4.3 Dukungan dari Contoh Kehidupan

		itu dari contoh-contoh yang saya dapat begitu mbak.	
5.	Berarti ibu pada saat itu mampu mengendalikan emosi ibu serta mampu memahami tindakan apa yang harus di ambil dan tidak berlarut-larut pada luka tersebut?	5.1 Alhamdulillah pemikiran itu timbul dengan sendirinya mba walaupun tidak di dukung dengan keluarga ya waktu itu karena memang saya betul-betul sendiri ya waktu itu. Tidak ada hp ya tidak ada apa dulu kan. terus ya sebatas baca-baca buku dan dulu ada buku kartini itu ya. Jadi masih ada telpon rumah waktu itu mbak baru saya bilang ke bapak “pak aku butuh psikolog lagi”. Aku kan dulu seneng konsultasi sama michael tobing terus siapa lagi ya emm tika bisono begitu. tapi nanti tagihan ne (pulsa) itu banyak ke bapak dan bapak saya itu bilang gpp sudah. Jadi aku begitu mba sambil baca aku juga sharing-	5.1 Kompetensi Personal

		sharing he'eh. Jadi setelah itu saya plong lepas mba selesai.	
6.	Lalu bagaimna arti hubungan yang baik dengan orang lain menurut ibu?	6.1 Hubungan yang baik itu kan yg utama itu kita peduli dengan sesama kita ber empati ya nah itu juga akan mempermudah jalan kita juga.	6.1 Percaya Terhadap Orang Lain
7.	Bagaimana ibu memandang perceraian ini? apakah sebagai hal yang positif atau sebaliknya?	7.1 Nah menurut saya ada sisi positifnya juga ya walaupun memang banyak sisi negatif karena apa anak jadi korban juga. Terus akhirnya saya tela'ah lagi ternyata korban anu apa yang menurutnya setekah perceraian korban anak akhirnya menjadi anak yang tidak baik akhirnya stress seperti ini, tapi ternyata rumah tangga yang utuh pun ternyata setelah saya amati banyak mba banyak yang karena orang tua yang sibuk karepe dewe terus akhirnya	7.1 Penerimaan Positif

		anak merasa bagaimana. Tergantung piye kita mau memandangnya begitu saja mba simple nya.	
8.	Bagaimana cara ibu mengontrol emosi ibu?	8.1 Ya itu selalu istigfar sholat dan istigfar. Jadi dengan banyak istigfar dan sholat itu alhamdulillah mbak nggak sampe ya. Kayaknya mau marah tapi saya bisa menahannya, kecuali sesuatu perlu di jelaskan dengan rinci itu pun kadang penerimaan nya di kira kita marah	8.1 Kontrol Diri
9.	Seberapa penting agama atau keimanan dalam hidup ibu? terutama untuk menghadapi masalah yang ada?	9.1 Penting sekali ya mbak, kalau bukan atas bantuan Tuhan lalu siapa yang akan membantu? Iya kan. semua itu kalau dipasrahkan sama Tuhan jadi lebih ringan.	9.1 Spiritualitas atau Religiusitas

TABEL KONDENSASI DATA SUBJEK YL

No.	PERTANYAAN	JAWABAN	KONDENSASI DATA
1.	Berarti kalau cerai hidup itu dari tahun berapa bu?	1.1 Dari tahun berapa ya mbak, kalau di hitung sepertinya 8 tahun. Cuma mengurus perceraian di tahun ke 3 baru dapat surat cerainya mbak. Di karenakan oleh perselingkuhan mbak dari pihak suami. Kebetulan di tahun ke 5 itu sudah mulai berselingkuh itu dari sms mbak kan waktu itu masih hp jadul ya. Setiap tahun itu selalu ganti orang begitu. Tahun ke 13 itu saya memutuskan untuk bercerai, kalau mulai berpikir itu sebenarnya mulai anak pertama saya itu TK. Usia 5 tahun, jadi 8 tahun perencanaannya mbak.	1.1 Pengalaman Perceraian

2.	Setelah bercerai apakah ibu mengalami trauma?	2.1 Ada mbak. 2.2 Tidak percaya lagi dengan laki-laki, terus meremehkan laki-laki contohnya apa yang terlihat dirumah itu harmonis halah mungkin di luar juga begitu, jadi saya itu meremehkan mbak. 2.3 Ketika saya ngirim nah berarti kan saya keluar dari hotel itukan pagi” kan padahal kan saya ngirim makanan, ya ada lah mbak tetangga yang melihat saya pada saat itu dan itu jadi omongan yang lumayan buat saya down. Jadi pandangan orang ke saya pada saat itu sudah negatif mbak ya karena kesalahpahaman. 2.4 Finansial mbak yang terbesar untuk saya ya	2.1 Kondisi Setelah Perceraian 2.2 Trauma kepada Lelaki 2.3 Judgement Negatif 2.4 Masalah Ekonomi
3.	Lalu bagaimana cara ibu YL untuk mencoba bangkit setelah terjadinya perceraian ini?	3.1 Ya alhamdulillah saya itu cepet sadar mbak, artinya tidak terpuruk dalam waktu yang lama lah ya. Disitu saya mikir anak	3.1 Kesadaran Terhadap Target Kehidupan

		hanya punya saya dan ayahnya tidak menafkahi mereka. Kasian sama anak-anak saya itu mbak. Akhirnya saya coba ayo YL kamu pasti bisa bangkit ini demi anak-anak mu. Begitu pikiran saya waktu itu.	
4.	Seberapa penting dukungan keluarga atau orang lain untuk keberlangsungan hidup ibu setelah bercerai?	4.1 Penting banget ya menurut saya, eee.. meskipun kita nggak curhat dengan masalah kita ya tapi terkadang lingkungan itu curhat ke saya meskipun saya sendiri juga banyak masalah mungkin ya punya masalah sendiri. 4.2 Iya... dari keluarga otomatis mendukung. Maksudnya gini buktinya keluarga tidak menyalahkan saya sepenuhnya atau tidak men judge.	4.1 Faktor Pendukung Resiliensi 4.2 Dukungan Keluarga
5.	Pertanyaan pertama nggeh bu, bagaimana pandangan ibu terhadap keadaan atau kondisi ibu saat ini?	5.1 Untuk saat ini alhamdulillah ya saya sudah berdamai dengan keadaan sudah memaafkan semua yang menyakiti saya	5.1 Kompetensi Personal

		termasuk mantan suami dan juga segala hal yang saya rasa telah menyulitkan saya. Ternyata dengan di kasih masalah kemarin itu saya jadi tahu bagaimana cara menghadapi dan menikmati hidup	
6.	Lalu untuk saat ini apakah ibu merasa sudah memiliki hubungan yang sehat dengan orang lain/ orang sekitar ibu?	6.1 Eee... karena menurut saya sih baik-baik semua. Karena gini akhirnya saya bisa apa ya bisa mentolerir orang yang jahat, orng yang niatnya ga baik, apalagi orang yang baik.	6.1 Percaya Terhadap Orang Lain
7.	Pandangan ibu untuk berbagai masalah yang ada bagaimana? Apakah sebagai hal positif atau negatif?	7.1 Emm iya... ternyata setiap masalah itu ada apa ya itu yang men-training setiap manusia itu bisa jadi lebih dewasa atau jadi sangat kekanak-kanakan. Jadi kembali lagi tergantung pada keimanan terus niat hijrahnya begitu, ketika memang niat berhijrah otomatis dia kan punya iman iya	7.1 Penerimaan Positif

		kan? percaya sama takdir qodo' qadarnya begitu mungkin semakin dewasa yang seperti itu. Tapi ketika iman nya tidak kuat otomatis pelariannya yowes Cuma seneng-senang tok.	
8.	Menurut ibu seberapa jauh diri ibu mengontrol emosi yang keluar dari diri ibu?	8.1 Oh...jadi gini ya menurut saya alhamdulillah saya itu sudah mampu mengendalikan emosi saya itu sejak di training ketika pernikahan itu ya, di uji dengan tabiat suami dan akhirnya ketika berpisah saya tidak perlu lagi emosional yang mebanting" apa seperti yang di drama" begitu.	8.1 Kontrol Diri
9.	Seberapa penting agama untuk ibu dalam proses ini?	9.1 Penting banget ya... karena dari situ saya bisa tenang, berdzikir dan terjawab semua pertanyaan saya. Dan juga kedewasaan seseorang itu ee apa ya tingkat	9.1 Spiritualitas atau Religiusitas

		keagamaan seseorang itu terlihat ketika apa ya ee bertutur lalu tingkah lakunya. Saya tahu saya ga punya asuransi ya kan tapi saya sudah di jamin oleh allah dan asuransi ini bukan dalam jangka pendek saja jadi apa risau. Saya bersandar pada allah.	
--	--	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENELITI



Nama : Eagy Linda Hartono
Nim : 201103050002
Tempat Tanggal Lahir : Banyuwangi, 27 November 2002
Jurusan/Prodi : Psikologi Islam
Alamat : Dusun Jatimulyo, RT/RW 008/001
Kelurahan/Desa : Glagahagung
Kecamatan : Purwoharjo
Kabupaten : Banyuwangi

Riwayat Pendidikan

1. TK PGRI 3 Glagahagung
2. MI-NU Glagahagung (2009-2014)
3. MTs Al-Kautsar (2014-2017)
4. SMA Al-Kautsar (2017-2020)

Pengalaman Organisasi

1. Asisten Biro Konseling dan Layanan Psikologi Fakultas Dakwah
UIN KHAS Jember